

Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

by Masduki Masduki

Submission date: 15-Oct-2022 01:58PM (UTC+0700)

Submission ID: 1925913430

File name: Buku-Kesadaran_Cinta_Lingkungan_Berbasis_Kearifan_Lokal.pdf (1.36M)

Word count: 36822

Character count: 246224

Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Potret Masyarakat Islam Tradisional di Provinsi Riau

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA.

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Potret Masyarakat Islam Tradisional di Provinsi Riau

Dr. Masduki, M.Ag

Toni Hartono, M.Si

Drs. Ahmad Ghazali Syafii, M.Si

Penerbit



DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM



creative

**Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal:
Potret Masyarakat Islam Tradisional di Provinsi Riau**

© Masduki, dkk
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Editor: Toni Hartono
Desain cover dan tata letak: Tim RCM

Penerbit
Riau Creative Multimedia
Griya Bina Widya Unri Blok B No. 36
Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru
Website : www.penerbitcreative.com
Email : penerbitcreative@gmail.com
Kontak : +62 819 760 4143

Perwakilan Jabodetabek:
WSM KHARISMA, Babakan Doneng Gg. Pemuda No. 54
Dramaga, Bogor
Kontak: +62 812 7627 2981

Didanai oleh
**Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Kementerian Agama RI**

Cetakan 1, Januari 2016

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Masduki, dkk
Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Potret Masyarakat Islam
Tradisional di Provinsi Riau/Penulis Masduki, dkk
Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2016
vi + 232 hal; 17 x 24 cm
ISBN: 978-602-17924-7-6

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis

PENGANTAR

Alhamdulillah, itulah ungkapan yang muncul setelah penulis berhasil menyelesaikan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tepat waktu dan diterbitkan dalam bentuk buku. Seraya mengucapkan syukur, penulis menyadari bahwa keberhasilan pengabdian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian laporan ini, terutama kepada tim pengabdian dan kolektor data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat, komunitas sufi, dan pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau, pihak swasta dan penggiat lingkungan, Pimpinan UIN Suska Riau, dan Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selain itu, penulis juga menerima kritik dan saran demi kesempurnaan laporan ini ke depan. Semoga kritik dan saran semua pihak dapat membuat penulis lebih baik dalam pengabdian yang akan datang.

Pekanbaru, Januari 2016

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Isu dan Fokus Pengabdian	1
B. Alasan Memilih Dampungan	8
C. Kondisi Dampungan Saat Ini	10
D. Kondisi Dampungan yang Diharapkan	12
E. Bentuk Dampungan	13
F. Strategi yang Dilakukan	14
G. Indikator Peningkatan Kesadaran Peduli Lingkungan	15
H. <i>Stakeholder</i> dan Bentuk Keterlibatannya	16
I. <i>Resources</i> yang Sudah Dimiliki	17
BAB II BUDAYA KERJA DAN KESADARAN CINTA LINGKUNGAN	19
A. Budaya Kerja	19
B. Islam dan Pelestarian Alam.....	23
C. Sufi dan Pandangan tentang Cinta Lingkungan	29
D. Islam dan Kesadaran Cinta Lingkungan	33
BAB III KEARIFAN LOKAL DAN KONSEP PENDAMPINGAN	45
A. Kearifan Lokal	45
B. Konsep Pendampungan	70
BAB IV KOMUNITAS SUFI DI PROVINSI RIAU	87
A. Konsepsi Tasawuf	87
B. Komunitas Sufi: Sekilas tentang Tariqat <i>Qadariyah Wa Naqsabandiyah</i>	92

C. Budaya Kerja Komunitas Sufi	126
D. Motivasi Pengikut Tarikat dalam Bekerja	133
E. Tarikat <i>Qadariyah wa Naqsabandiyyah</i> di Kabupaten Kepulauan Meranti	139
F. Etnitas Melayu	144
G. Pola Komunikasi Komunitas Sufi	149
BAB V PENYADARAN CINTA LINGKUNGAN	159
A. Kegiatan Penyuluhan	159
B. Kegiatan Pelatihan	183
BAB VI PELAKSANAAN KEGIATAN PENDAMPINGAN	193
A. Kegiatan Aksi Sosial	195
B. Kegiatan Pengadaan Modal Fisik	218
C. Kegiatan Pendampingan pada Komunitas Sufi	218
BAB VII PENUTUP	223
A. Kesimpulan	223
B. Rekomendasi	224
DAFTAR PUSTAKA	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pendampingan

Interaksi antara manusia dan lingkungan merupakan suatu proses alamiah yang menjadi dinamika kelangsungan hidup. Perkembangan peradaban manusia melalui bukti-bukti artifak dan teknologi yang dilandasi oleh kebudayaan dan filosofi berpikirnya telah membentuk pola kehidupan yang saat ini terjadi. Salah satu fenomena penting pada interaksi antara manusia dan lingkungannya adalah dampak-dampak yang ditimbulkannya, baik yang merugikan unsur-unsur kehidupan manusia, maupun bagi kondisi daya dukung lingkungannya. Gejala ini mulai dirasakan sejak revolusi industri sekitar 2 abad yang lalu, setelah ditemukan beberapa kerusakan lingkungan yang menjadi dilema kehidupan masyarakatnya karena pencemaran dari limbah industri (Pratomo, 2015: 34).

Lingkungan merupakan faktor yang dominan mempengaruhi kesehatan masyarakat, karena lingkunganlah manusia mengadakan interaksi dan interelasi dalam proses kehidupannya, baik lingkungan fisik, psikologis, sosial budaya, ekonomi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perilaku individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang erat kaitannya dengan kebiasaan, norma, adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Kemudian, fasilitas kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat, dan yang terakhir faktor keturunan yang dibawa dari sejak lahir yang erat kaitannya dengan gen yang diturunkan orang tua (Randy, 2011). Menurut paradigma Bloom tentang kesehatan dari lima faktor itu lingkungan mempunyai pengaruh dominan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi status kesehatan seseorang itu dapat berasal dari lingkungan pemukiman, lingkungan sosial, lingkungan rekreasi, lingkungan kerja (Nasrulloh, 2011) (Hermawan dan Nur Ikhsan, 2013: 167).

⁴ Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi kita ini, yang menurut para ahli, usianya sekitar 5 (lima) milyar tahun. Buktinya beribu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Menurut ⁴ Soemartowo dalam Aziz (2013: 1), kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem. Erwati dalam Aziz (2013: 7) menjelaskan bahwa di

4

negara- negara berkembang masalah lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebabnya tidaklah sama. Kalau di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri, gas beracun, *smog* dan sebagainya maka di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia (Anwari, 2014: 228).

Kerusakan lingkungan menyebabkan bencana dan merugikan banyak pihak, seperti pemanasan global (*global warming*), kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, polusi, bencana lainnya, dan bahkan membuat hidup tidak nyaman. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepedulian masyarakat yang terus menurun dalam menjaga lingkungan. Alam dianggap sebagai obyek yang harus dieksploitasi demi kepentingan ekonomis. Ketidakpedulian terhadap lingkungan dilakukan oleh banyak pihak, dari mereka yang berdalih melakukan alih fungsi lahan, hutan tanaman industri, dan pengembangan pemukiman, sampai kepada mereka yang memiliki kebiasaan dan perilaku tidak peduli terhadap lingkungan, dan sebagainya.

Menghadapi persoalan di atas, berbagai strategi dan upaya terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun komunitas-komunitas yang konsen dengan pelestarian alam. Menurut Triyatna (2003: 80), Indonesia termasuk salah satu

negara yang ikut berpartisipasi dalam upaya dunia bagi pelestarian lingkungan. Sejak dari menghadiri, menandatangani, serta akhirnya merespon atau meratifikasi beberapa hasil konferensi lingkungan hidup. Bahkan, Indonesia telah memiliki beberapa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, antara lain; Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH), Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UUKH), Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH), dan lain-lain.

Permasalahannya adalah bahwa implementasi undang-undang di atas belum maksimal dan cenderung tidak dilakukan secara massif dan tidak berbasis pada potensi masyarakat tempatan. Upaya tersebut juga belum cukup untuk menyadarkan masyarakat agar mampu peduli lingkungan terutama di wilayah-wilayah terpencil dan minim transportasi. Dalam observasi awal, di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti ditemukan banyak masyarakat yang berperilaku hidup tidak sehat. Tingkat kepedulian masyarakat sangat kurang dalam menjaga keindahan lingkungan, berperilaku tidak harmonis dengan alam, mengeksploitasi hutan untuk kepentingan sesaat, dan

tidak menganggap alam sebagai mitra yang keseimbangannya harus dijaga.

Kerusakan lingkungan sebagaimana tersebut di atas, pada dasarnya terkait dengan bergesernya paradigma manusia dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern. Atas dasar ini, Nasr pernah melakukan kritik bahwa perilaku “menaklukkan alam” yang dilakukan di bawah nama “pengembangan” atau “pembangunan” telah menyebabkan berbagai bencana. Semua persoalan itu muncul dari sikap manusia yang tidak searah dan tidak peduli dengan alam serta terlepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik (Nasr, 1972: 153). Menurut Yusno Abdullah Otta (2012: 252), kritik Nasr tersebut tertuju kepada sikap manusia modern yang mengabaikan agama. Pengabaian terhadap agama dianggap sebagai pemicu potensial dalam memunculkan krisis lingkungan. Karena itu, solusi krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki lingkungan yang rusak, tetapi juga harus dengan memperbaiki kesalahan internal manusia, yakni kembali kepada kesadaran individual terhadap nilai-nilai tradisi suci.

Faktor kesehatan lingkungan juga berkaitan dengan faktor-faktor budaya. Pada kelompok masyarakat tertentu memiliki karakteristik penanganan kesehatan lingkungan sesuai dengan interaksi sosial yang turun-temurun. Hal inilah

yang menjadikan sifat budaya itu lebih banyak berpusat pada alam pikiran, maka pemecahan masalah yang terjadi pada suatu masyarakat perlu mempunyai kepedulian pada kesehatan lingkungan. Kepedulian mengandung makna pada keterkaitan emosional dan kepedulian yang mendalam pada suatu objek tertentu, baik bermakna bagi diri sendiri, masyarakatnya, ataupun bagi keberlangsungan objek tersebut. Begitu juga halnya dengan kepedulian lingkungan, maka objek lingkungan akan menjadi bagian keterkaitan emosional dan kepedulian pada seseorang yang berimplikasi pada timbulnya hasrat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Dalam upaya menciptakan kepedulian pada kesehatan lingkungan, terlebih dahulu harus didasarkan pada fakta bahwa masyarakat belum jelas atau belum mampu mengetahui bagaimana cara atau teknik dalam mengupayakan kesehatan lingkungan hidup yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan penduduknya. Berbagai indikator menyebabkan masyarakat belum memiliki kepedulian dalam kesehatan lingkungan.

Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi : penyediaan air minum, pengelolaan air buangan dan

pengendalian pencemaran, pembuangan sampah padat, pengendalian vektor, pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia, higiene makanan termasuk higiene susu, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perumahan dan pemukiman, aspek kesehatan lingkungan dan transportasi udara, perencanaan daerah perkotaan, pencegahan kecelakaan, rekreasi umum dan pariwisata, tindakan - tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk, tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan (Hermawan dan Nur Ikhsan, 2013: 167).

Dalam rangka menuju Indonesia Sehat 2015 yang dicanangkan oleh pemerintah, seluruh penduduk Indonesia akan memiliki status kesehatan yang menciptakan kehidupan yang berkualitas secara sosial dan produktif secara ekonomi (socially and economically productive life). Status kesehatan berkualitas tersebut dapat diakses secara merata baik dari sisi pelayanan dasar maupun pembiayaan. Pelayanan dasar mencakup penanganan masalah kesehatan dan penyakit, promosi tentang nutrisi berkualitas, sanitasi yang layak dan modern, pencegahan dan penanggulangan wabah penyakit, penyediaan obat-obatan secara luas terutama bagi ibu, anak dan lansia. Untuk dapat mencapai visi tersebut maka

ditetapkan Misi Pembangunan Kesehatan yang rumusannya adalah sebagai berikut: menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau serta memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat termasuk lingkungan (Hermawan dan Nur Ikhsan, 2013: 167).

⁴ Bagaimana menyadarkan manusia supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, dan dengan penuh kesadaran mereka berhenti melakukan perbuatan itu, kemudian berbalik melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelesatariannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, seperti penerangan, penyuluhan, bimbingan, dan pendidikan (formal dan non formal (Al-Anwari, 2014: 228).

Penduduk Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti sebenarnya memiliki komunitas peduli lingkungan sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut *tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Komunitas ini, berserta adat, tradisi, budaya, ajaran, dan perilaku keagamaannya menjadi karakter kearifan masyarakat desa tersebut yang berpeluang untuk dijadikan

sebagai mitra dalam melestarikan lingkungan. Menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat tempatan dengan kearifan lokalnya, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan dampingan untuk mendorong masyarakat berperan aktif dalam menjaga lingkungan, terutama kegiatan dampingan yang mengedepankan perilaku peduli lingkungan sebagaimana yang telah diyakini dalam adat, tradisi, budaya, ajaran, dan perilaku keagamaan mereka.

B. Alasan Memilih Dampingan

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten yang relatif baru di Provinsi Riau. Sebagai kabupaten baru, tentu banyak hal yang belum bisa dikembangkan oleh pemerintah daerah sehingga beberapa desa mengalami keterlambatan pengembangan pembangunan. Salah satu daerah yang mengalami keterlambatan pembangunan tersebut adalah Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Infrastrukturnya masih sangat terbatas. Tingkat kesehatan masyarakatnya juga masih rendah. Cara pandang atau paradigma masyarakatnya terhadap kelestarian lingkungan juga masih belum terbina dengan baik.

Selain itu, di Desa Lalang Tanjung, adat, tradisi, budaya, dan perilaku keagamaan masyarakatnya (kearifan lokal) sering terlupakan, sehingga kegiatan peduli lingkungan selalu tidak

sesuai dengan hasil yang diharapkan. Desa ini memang problematis. Di satu sisi, masyarakatnya kurang peduli terhadap lingkungan, dan di sisi lain, masyarakat desa ini memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yakni *tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang seharusnya masyarakat yang ada di sekitarnya peduli lingkungan karena tariqat ini memiliki ajaran peduli lingkungan. Dengan demikian, *tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berpeluang sebagai mitra dalam menjaga pelestarian lingkungan. Atas dasar ini, maka dampungan peningkatan kesadaran peduli lingkungan menjadi sebuah keharusan dan penting dilakukan.

C. Kondisi Dampungan Saat Ini

Realitas masyarakat Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Beberapa fakta yang ditemukan antara lain; *Pertama*, masih banyak masyarakat yang rumahnya belum memiliki fasilitas MCK/ kamar mandi atau WC; *Kedua*, masih banyak masyarakat buang air besar (BAB) sembarangan; *Ketiga*, mayoritas masyarakat membuang sampah atau limbah rumah tangga di samping rumah sehingga berpotensi munculnya penyakit; *Keempat*, masih terdapat kebiasaan membakar lahan tanpa peduli akibat buruk yang mungkin terjadi; *Keenam*, masih banyak masyarakat yang

berperilaku menebang pohon tanpa menggantinya (Observasi, Mei 2015).

Berikut ini adalah survey awal yang dilakukan di Desa Lalang Tanjung dengan kasus Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS).

Tabel 1.1
Penerapan Stop BABS

Desa Lalang Tanjung		
1	Jamban Sehat Permanen (JSP)	13 KK
2	Jamban Sehat Setengah Permanen (JSSP)	35 KK
3	Jamban Sering/Menumpang	8 KK
4	Jamban Bebas (JB)	21 KK
	JUMLAH	77 KK

Sumber: Data Lapangan, Mei 2015.

Tabel 1.2
Keterpicuan Masyarakat Stop BABS

No	Nama Aksi	Jlh KK	Nilai
1	Komitmen	13 KK	100/Terpicu
2	Kontak Sosial	35 KK	100/Terpicu
3	Warga Terpucu	48 KK	50/Belum Terpucu
4	Subsidi	29 KK	0
			250 (mengharapkan

	Total Skor		subsidi/belum Terpicu)
--	-------------------	--	-----------------------------------

Sumber: Data Lapangan, Mei 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lalang Tanjung belum memiliki "Rasa Terpicu" yang maksimal karena baru mendapat skor nilai 250 dari nilai yang diharapkan yakni 400. Artinya, masyarakat belum terpicu untuk membangun fasilitas sosial kesehatan lingkungan karena masih mengharapkan bantuan pemerintah. Masyarakat Desa Lalang Tanjung ini perlu mendapatkan dampingan agar terpicu agar memiliki komitmen untuk melestarikan budaya bersih, lingkungan sehat, penghijauan, sanitasi yang baik sekalipun tanpa ada bantuan dari pemerintah.

D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Kondisi dampingan yang diinginkan dari kegiatan pengabdian ini adalah; *Pertama*, terwujudnya pola hidup bersih dan sehat; *Kedua*, terciptanya lingkungan tempat tinggal yang bebas dari sampah dan sanitasi yang baik; *Ketiga*, terwujudnya kebiasaan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS); *Keempat*, terwujudnya budaya menanam pohon (penghijauan); *Kelima*, terciptanya fasilitas air bersih; *Keenam*, terciptanya sanitasi lingkungan yang baik. *Ketujuh*,

terwujudnya kegiatan dampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (kearifan lokal) dan manfaatnya juga langsung dirasakan oleh masyarakat.

Agar sesuai dengan kondisi yang diharapkan sebagaimana disebutkan di atas, maka pendampingan bertujuan untuk; *Pertama*, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya peduli lingkungan (pentingnya hidup bersih dan sehat); *Kedua*, memediasi antara masyarakat dengan pemerintah, antara masyarakat dengan pihak swasta yang peduli terhadap lingkungan; dan *Ketiga*, memfasilitasi masyarakat agar berpartisipasi menjaga pelestarian lingkungan.

E. Bentuk Dampingan

Pendampingan dilakukan dengan 4 (empat) bentuk, yakni;

- 1) *Capacity building* (mengembangkan kemampuan) yakni meningkatkan cara pandang atau pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.
- 2) *Community building* (mengembangkan komunitas) yakni memperkuat interaksi sosial masyarakat dampingan agar sama-sama peduli terhadap lingkungan (kebersamaan, komunikatif, dialogis, dan aksi sosial).

- 3) *Participatory* (partisipasi) yakni mendorong partisipasi masyarakat dalam semua proses pendampingan peningkatan kesadaran peduli lingkungan.
- 4) *The pace of development* (kecepatan pengembangan) yakni mengedepankan kebutuhan masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk melakukan percepatan proses dampingan sesuai dengan karakter, adat, tradisi, budaya dan perilaku keagamaan masyarakat tempatan (kearifan lokal).

F. Strategi yang Dilakukan

Untuk meningkatkan kesadaran kepedulian masyarakat Desa Lalang Tanjung terhadap lingkungan, diperlukan beberapa strategi. Berikut strategi dan upaya yang dilakukan:

- 1) Mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan lingkungan, kesehatan, tidak membuang "hajat" sembarangan, dan penanaman tumbuhan/penghijauan di lingkungan tempat tinggal).
- 2) Mengidentifikasi dan memahami kearifan (adat, tradisi, budaya, perilaku) masyarakat setempat sebagai "pintu masuk" untuk merumuskan pendekatan yang akan digunakan.

- 3) Mengidentifikasi dan menemukan pihak-pihak yang akan terlibat dalam kegiatan dampingan (mitra).
- 4) Melakukan kegiatan pendampingan seperti penyuluhan, pelatihan, dan aksi sosial, pengadaan fisik, dan sebagainya (*Capacity Building, Community Building, Participatory, dan The Pace of Development*).
- 5) Memastikan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan meningkat.

G. Indikator Peningkatan Kesadaran Peduli Lingkungan

Beberapa hal yang menjadi indikator peningkatan kesadaran kepedulian masyarakat terhadap lingkungan adalah;

- 1) Masyarakat terpicu Stop BABS.
- 2) Masyarakat terpicu membangun fasilitas MCK.
- 3) Masyarakat membangun sanitasi yang baik.
- 4) Masyarakat tidak membuang sampah dan limbah sembarangan.
- 5) Masyarakat terpicu membersihkan tempat tinggal dan lingkungan sekitar.
- 6) Masyarakat terlibat dalam penghijauan (penanaman pohon).
- 7) Masyarakat menghentikan kebiasaan menebang hutan.
- 8) Masyarakat terpicu menanam tanaman produktif kaya air (seperti sagu).

H. Stakeholders dan Bentuk Keterlibatannya

Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pendampingan peningkatan kesadaran peduli lingkungan ini adalah;

- 1) Dinas Kesehatan. Instansi ini juga berfungsi sebagai mitra pendamping dalam memberikan bimbingan dan atau penyuluhan kesehatan bagi masyarakat, seperti membuang sampah pada tempatnya, penggunaan air bersih, tidak buang "kotoran" sembarangan, dan pola hidup sehat;
- 2) Pengelola Program Kesehatan Lingkungan Desa. Kelompok ini terlibat sebagai mitra pendamping dalam memberikan penyuluhan secara berkala dan berkelanjutan;
- 3) Kantor Urusan Agama Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Kelompok ini terlibat sebagai mitra pendamping dalam membina perilaku keagamaan masyarakat Islam berwawasan peduli lingkungan;
- 4) Kepala Desa, RT, dan RW. Kelompok ini terlibat sebagai mitra pendamping dalam mengerakkan masyarakat subyek dampingan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan peningkatan kesadaran peduli lingkungan;
- 5) Komunitas pengikut *Tariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Kelompok ini terlibat sebagai subyek dampingan. Kelompok ini menjadi sangat penting karena berperan memimpin proses pendampingan peningkatan kesadaran

peduli lingkungan dan merupakan kearifan masyarakat desa Lalang Tanjung (kearifan lokal).

I. Resources yang Sudah Dimiliki

Sampai saat ini, terdapat sumber daya yang mendukung untuk melakukan kegiatan pendampingan, antara lain; 1) Sumber daya pendamping memiliki keahlian yang relevan dan terkait dengan bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. 2) Pendamping mendapat dukungan dari pemerintah daerah, terutama sarana penunjang menuju ke lokasi dampingan. 3). Peserta pendamping mendapat respon positif dari masyarakat tempatan untuk melakukan kegiatan pendampingan. 4). Sumber daya mitra yang terlibat dalam kegiatan pendampingan bersedia bekerja sama dengan para pendamping. 5) Subyek dampingan yakni komunitas pengikut *tariqat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menyambut baik kegiatan pendampingan yang lebih mengedepankan kearifan masyarakat setempat.

BAB II

BUDAYA KERJA DAN KESADARAN CINTA LINGKUNGAN

A. Budaya Kerja

Koentjaraningrat (2001: 13) menyebutkan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sedangkan Toto Tasmara (2002: 161) menjelaskan bahwa budaya berasal dari bahasa Sangsekerta "*buddhayah*" yakni bentuk jamak dari *budhi* yang berarti akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai, dan sikap mental. Budi daya berarti memberdayakan budi sebagaimana istilah *culture* dalam bahasa Inggris yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu yang kemudian berkembang menjadi cara manusia mengaktualisasikan rasa (*value*), karsa (*creativity*), dan karya-karyanya (*performance*).

Selain makna di atas, Tasmara (2002: 177) juga menyatakan bahwa budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan. Tidak ada sesuatu yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sesuatu menjadi biasa karena berulang dilakukan dan tanpa ada hambatan, sebab itulah akan sangat sulit diubah. Bagi Tasmara, budaya memiliki beberapa makna. ⁷ *Pertama*, budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life of a people*); *Kedua*, budaya terkait dengan pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way of thinking, feeling, and believing*); ⁷ *Ketiga*, budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu; dan *Keempat*, dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan, baik sosial maupun lingkungan nonsosial (Tasmara, 2002: 161).

Berdasarkan pengertian budaya di atas, maka dapat dipahami bahwa budaya merupakan kebiasaan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terefleksi dalam perilakunya. Jika pengertian ini dikaitkan dengan kerja, maka budaya kerja

dapat diartikan dengan kebiasaan yang menjadi perilaku seseorang atau kelompok dalam berkerja. Dengan kata lain budaya kerja dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang dalam berkerja yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dan menjadi sifat, watak dan karakter dan mempengaruhi sikap, padangan, dan perilaku.

Gering Supriyadi dan Tri Guno (dalam <http://organisasi.org> diakses tanggal 30 Januari 2013) berpendapat bahwa budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja.

Dari konsep ini, dapat pula dijelaskan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap kerja yang mewarnai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang diyakininya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dalam bentuk kerja prestatif (Tasmara, 2002: 164).

Frans Mardi Hartanto (2009: 171) mengatakan bahwa budaya kerja adalah perwujudan dari kehidupan yang dijumpai di tempat kerja. Secara lebih spesifik budaya kerja

adalah suatu sistem makna yang terkait dengan kerja, pekerjaan, dan interaksi kerja yang disepakati bersama dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem organisasi dikenal istilah budaya kerja produktif (lihat Moeljono, 2004) yang melihat produktivitas kerja sangat ditentukan oleh unsur-unsur, seperti pemahaman substansi dasar tentang makna bekerja, sikap terhadap pekerjaan dan lingkungan pekerjaan, perilaku ketika bekerja, etos kerja, sikap terhadap waktu, dan cara atau alat yang digunakan untuk bekerja.

Di antara ahli yang pernah membahas tentang budaya kerja adalah A.H. Ahmad Sarji *Dalam Penerapan Nilai dan Budaya Kerja Cemerlang dalam Pentadbiran Awam Malaysi*. Buku ini merupakan kumpulan dari pidato-pidato beliau sejak Januari sampai November 1992 (Sarji, 1993: 3). Selain itu, Mustapha Haji Nik Hasan dalam *Islam, Budaya Kerja, dan Pembangunan Masyarakat: Satu Kepahaman* (1993). Buku ini menjelaskan tentang kumpulan hasil penelitian, artikel yang dilakukan oleh pegawai-pegawai IKIM (Hasan, 1993: ix). Ismail Mohammad dalam *Budaya Kerja Aparatur Pemerintah* (2004) menjelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang baik salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan budaya kerja (Mohammad, 2004: 18).

B. Islam dan Pelestarian Alam

Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam sebagaimana yang dijelaskan oleh Amsir, dkk., (ed.) (2011: iii) adalah *hadd al-Kifayah* (standar kebutuhan yang layak) yang menjelaskan pola konsumsi manusia yang tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak. Bahkan menurut Ramly (2007: 36), akhir-akhir ini ulama menyatakan bahwa menjaga lingkungan termasuk dalam kajian *maqasid al-shari'ah*.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, menurut Amsir, dkk., (2011: iv) manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran yang melebihi kebutuhan yang semestinya. Islam memberikan batasan pada tiga hal yang harus dilindungi dan tidak boleh dimonopoli yakni rumput, air dan api. Pembatasan tentang pemanfaatan alam dan konsumsi dalam perspektif Said Agil Siraj (dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: iv) merujuk kepada sabda Nabi:

“Seorang sahabat Nabi mengatakan, saya pernah ikut berperang bersama-sama Nabi. Ketika itu, saya mendengar

Beliau bersabda, bahwa manusia itu sama-sama berhak (tidak boleh monopoli) atas tiga hal, yaitu padang rumput, air, dan api” (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Berdasarkan hadis di atas, Islam melarang keras penguasaan sumber daya alam dengan menguasai hajat hidup orang atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kesengsaraan makhluk lain. Penguasaan atas air, api, dan tanah tidak boleh dimiliki individu karena merupakan kepentingan bersama. Air dikategorikan sebagai sumber mata air, api sebagai sumber energi, dan rumput sebagai potensi sumberdaya hutan. Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, papan, obat-obatan, dan sumber pendapatan. Sementara, tugas masyarakat adalah mengupayakan pengelolaan hutan agar dapat menjamin kesinambungan pemanfaatannya, terutama bagi manusia dan makhluk lainnya.

Selain hadis di atas, al-Qur'an juga yang melarang dengan tegas melakukan pengrusakan alam, misalnya sebagaimana yang tersebut pada surat al-Ma'idah ayat 33 yang artinya; *Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau*

diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab.

Ayat di atas mengajarkan tentang pelestarian alam dan melarang perusakan alam serta memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku perusakan terhadap alam. Manusia adalah makhluk yang diberi potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis yang semuanya sangat memerlukan tindakan moral atau etika.

Etika terhadap lingkungan menjadi penting, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Siraj (dalam Amsir, dkk., (ed.), (2011: v), kehadiran agama telah memberi petunjuk-petunjuk praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Agama tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnyapun sudah mampu membedakan antara yang baik (*al-Haqq*) dan yang buruk (*al-Bathil*), namun hanya dengan kekuatan akal sesungguhnya manusia tidak mampu menangkap hakikat moralitas.

Keadaan alam dapat dilihat sebagai ukuran contoh (*sample*) terhadap karakter dan sifat manusia, karena manusia memiliki nilai-nilai dalam *Asma al-Husna*. Said Agil Siroj (dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: v-vi) mengemukakan contoh sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang diartikan bahwa manusia memiliki

sifat mengasihi dan menyayangi sehingga manusia tersebut mempunyai sifat dan karakter memelihara dan melestarikan alam. Contoh lain *al-Jabbar* yang artinya memaksa yang diartikan manusia memaksakan keinginannya dalam melakukan eksploitasi dan eksplorasi berlebihan, sehingga suatu dari daerah yang pengelolaan alamnya baik tentu baik pula sifat manusia di daerah tersebut. Masih menurut Siroj (dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: vi), bagi para sufi, semua yang ada di alam semesta adalah makhluk Allah yang harus dipelihara dan dilindungi.

Oleh sebab itu, dalam upaya menanggulangi krisis lingkungan, pada tahun 2008, setiap agama telah memulai membuat strategi dan aksi untuk menanggulangi perubahan iklim. Rencana aksi agama untuk menghadapi perubahan iklim tersebut telah dirancang dalam pertemuan *Windsor Celebration: Long Term Faith Commitment to Protect the Living Planet*, 2-4 November 2009. Saat itu, pemuka agama yang hadir antara lain dari sembilan agama: Bahai, Buddha, Kristiani, Tao, Hindu, Yahudi, Islam, Sinto dan Sikh. Pemuka agama Tao yang hadir seperti Master Xing Zhi Ren, Frather Michael Holman, Jesuit, Archbishop Mokiwa Valentine, President of all Africa Conference of Churches. Bishop Walter S Thomas Snr, New Palmist Baptist Church, Baltimore. Kusum Vyas, aktivis lingkungan Hindu Activist, Rt Revenern Richard Chartres,

Uskup London, Syeikh Ali Jumma, Mufti Agung Mesir, dan Rabbi Zalman Shachter-Sholomi dari agama Yahudi (Mangunjaya, dalam www.pelita.online, diakses tanggal 15 Januari 2013).

Dalam kesempatan itu, Mufti Agung Mesir Syekh Ali Jumma, mengutip pesan al-Qur'an supaya manusia tidak berbuat kerusakan dimuka bumi setelah Tuhan memperbaikinya. "Polusi dan pemanasan global memegang peran bahkan lebih mengancam dibandingkan perang dan menyelamatkan lingkungan merupakan upaya positif agar umat manusia dapat bersatu untuk menghadapinya.

Pendekatan keagamaan untuk melindungi lingkungan merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengertian tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mudah karena dalam agama apapun telah mengajarkan prinsip-prinsip yang mengatur keselarasan hidup manusia dengan alam. Bahkan larangan dan peringatan pun telah disampaikan oleh Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an sehingga sebagai umat beragama sebenarnya telah mengajarkan hal-hal yang harus dipelihara terhadap alam termasuk larangan untuk tidak melakukan perusakan terhadap alam semesta.

Keterlibatan manusia terhadap alam sebenarnya pantas menjadi ideologi masyarakat manusia saat ini, misalnya

eccocentrisme. Menurut Ramly (2007; 37), *eccocentrisme* memiliki makna bahwa seluruh komponen lingkungan harus sama-sama menjadikan lingkungan sebagai muara aktivitasnya. Seluruh komponen dalam lingkungan termasuk manusia mengabdikan kepada lingkungan.

Berdasarkan pandangan di atas, jelas bahwa Islam memiliki ajaran yang jelas untuk menjaga kelestarian alam. Alam bukanlah hal yang secara bebas dapat dieksploitasi demi kepentingan sesaat, sebaliknya alam harus dikelola untuk kepentingan banyak orang dan untuk kepentingan hidup manusia jangka panjang. Dengan demikian alam harus dijaga kelestariannya oleh siapaun, termasuk oleh pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sebagai amanah dari Allah SWT.

Beberapa ahli yang membahas tentang hubungan antara Islam dan lingkungan, termasuk ekologi misalnya Fachruddin M. Mangunjaya dkk., dalam *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (2007). Dalam tulisan ini Mangunjaya menyebutkan pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan alam (Mangunjaya, 2007: 9). Untuk mengatasi krisis lingkungan, Mangunjaya (2007: 24) lebih lanjut menyebutkan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan baik secara individual maupun sosial. *Pertama*, pemecahan krisis melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang langsung terlihat, situasi yang sedang berlangsung,

membuat perubahan jangka pendek, dan membuat sesuatu perencanaan ulang. *Kedua*, pemecahan krisis melalui penjabaran sebab dan faktor yang mendorong munculnya krisis (aspek ontologis, melalui dasar keilmuan) (aspek epistemologis, kerangka rohani dan intelektual, serta paradigma budaya yang menyebabkan krisis tersebut terjadi dengan tetap mengacu kepada pendekatan pertama). Nampaknya pendekatan yang kedua lebih sesuai karena memberikan solusi lebih nyata, demikian pendapat Mangunjaya.

C. Sufi dan Pandangan tentang Cinta Lingkungan

Dalam pandangan sufistik, individu-individu sufi selalu dianggap sebagai manusia spiritual. Terkait dengan anggapan ini Hossein Nasr berpendapat bahwa manusia spiritual bertujuan untuk merenungkan alam dan bersatu dengan alam sehingga menjadi alami. Ini tidak berarti dalam pengertian panteistik, tetapi dalam pengertian metafisik. Menjadi alami berarti patuh kepada yang Transenden yang menjadi sumber dari keberadaan alam. Oleh karena itu, orang bijak adalah berharmoni dengan alam karena melalui harmoni ini lahir pula harmoni dengan manusia dan harmoni itu sendiri merupakan cerminan dari Tuhan. Untuk berharmoni dengan alam seseorang harus menerima norma dan ritme alam bukan

berusaha mendominasi dan menguasai. Alam tidak boleh dinilai menurut pemanfaatannya bagi manusia. Manusia harus menerima dan mengikuti alam serta tidak mengganggu alam. Amal yang baik adalah amal yang tanpa tindakan, tanpa pamrih dan keterikatan, tanpa ketamakan, tanpa nafsu atau motif lain (Nasr, 1998: 85-86).

Kritik Islam terhadap berbagai krisis termasuk krisis lingkungan biasanya menekankan kepada perilaku "menaklukkan alam" yang dilakukan di bawah nama "pengembangan" atau "pembangunan" yang menyebabkan banyak terjadi berbagai bencana. Semua problema itu disebabkan oleh sikap manusia modern yang tidak searah/peduli dengan alam mulai dari kelebihan penduduk sampai kepada kemunculan sains modern yang lepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik (Nasr, 1972: 153).

Kerusakan ekologi dan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari bergesernya paradigma dan orientasi manusia modern dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern, tetapi kritik Nasr, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusno Abdullah Otta (2012: 252), tertuju kepada pengabaian manusia modern terhadap agama sebagai pemicu potensial dalam memunculkan krisis lingkungan. Karena itu solusi dari krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki dan meningkatkan produksi tetapi juga harus dengan

memperbaiki kesalahan internal yakni kembali kepada kesadaran individual terhadap ilmu yang bersumber dari nilai-nilai tradisi suci.

Manusia dan alam seperti dua buah cermin yang saling merefleksi. Para sufi menyebutkan bahwa alam merupakan manusia besar dan manusia itu sendiri merupakan alam kecil. Dengan kata lain, alam dan manusia merupakan bentuk alam universal (*al-ruh*) atau spiritual Suci (Burckhardt, 1976: 76). Senada dengan pandangan Burckhardt, Sachiko Murata juga membahas tentang hubungan antara alam dengan dunia spiritual. Murata (1992: 139), memahami bahwa hubungan alam dan dunia spiritual sebagai hubungan surga dan bumi. Pada umumnya orang menganggap bumi lebih penting, tetapi Murata kelihatannya lebih cenderung menaganggap penting keduanya. Murata mengacu pada pendapat Ibnu Arabi yang menyebutkan bahwa hubungan surga dan bumi seperti hubungan laki-laki dan perempuan (Murata, 1992: 139-144).

Kajian tentang komunitas sufi pengikut tarikat dan lingkungan dengan budaya kerja belum banyak dilakukan oleh ahli. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang mengarah kepada tema ini, misalnya Siswanto dalam *Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*. Dalam tulisan ini, Siswanto (2008: 90) menyimpulkan bahwa manusia diperintahkan mengelola bumi

agar tetap dalam keseimbangan dan dilarang merusaknya. Manusia diberi tanggung jawab yang berat untuk memelihara, melindungi, dan memanfaatkannya secara baik dengan menjadikan agama sebagai pedoman.

Muhammad Sulthoni (2011: 1) dalam *Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan* (2011), menyebutkan bahwa komunitas tarekat di Pekalongan menjalankan perekonomian sehari-hari dalam rangka memenuhi nafkah keluarga dan bisnis mereka tetap bertahan walaupun berbagai krisis telah terjadi.

Kajian yang secara dominan membahas manusia spiritual sebagai refleksi manusia suci adalah Hossein Nasr. Bagi Nasr, manusia modern telah mendesakrasilasi alam. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin (Nasr, 1998: 18). Bahaya yang timbul akibat dominasi manusia terhadap alam menurut Nasr (1998: 19) demikian jelas. Dominasi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti kelebihan penduduk, kurangnya ruang terbuka, kepadatan penduduk, kemacetan lalu-lintas, eksploitasi sumber daya alam, kerusakan keindahan alam, mekanisasi lingkungan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Dominasi terhadap alam juga menyebabkan

munculnya pertikaian atau perang yang didukung oleh nafsu dan ketamakan.

D. Islam dan Kesadaran Cinta Lingkungan

Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi ini. Menurut para ahli, usia bumi sekitar 5 (lima) milyar tahun. Buktinya beribu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Menurut Soemartowo dalam Aziz (lihat Al-Anwari, 2014: 228), kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem.

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga dipengaruhi lingkungan disekitarnya. Hal ini berarti karakteristik dan keberadaan manusia selain karena sifat keturunan biologis sebagian lagi karena pengaruh lingkungan hidupnya. Demikian halnya dengan lingkungan hidup terbentuk dari interaksi antara lingkungan dengan manusia, dengan demikian hanya dengan lingkungan yang baik manusia dapat berkembang dengan optimal dan sempurna (Dewi, 2012: 1).

Erwati dalam Aziz (lihat Al-Anwari, 2014: 228) menjelaskan bahwa di negara-negara berkembang masalah

lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebabnya tidaklah sama. Kalau di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah-limbah industri seperti merkuri, gas beracun, smog dsb, maka di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia.

Oleh karena kondisi tersebut, manusia di bumi perlu sekali mengerti tentang pelestarian lingkungan. Untuk itu pada Konferensi Bumi di Rio De Janeiro pada tahun 1992 membahas tentang pendidikan kesadaran dan pelatihan terhadap lingkungan. Dalam konferensi tersebut menghasilkan “Agenda 21”, dalam agenda 21 seksi IV bab 4 berisi tentang pendidikan kesadaran masyarakat umum (*public awareness*) dan pelatihan. Konferensi Bumi di Rio De Janeiro pada tahun 1992 membahas tentang pendidikan kesadaran dan pelatihan terhadap lingkungan. Dalam konferensi tersebut menghasilkan “Agenda 21” yang salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik secara luas sebagai suatu bagian dari upaya pendidikan global dalam rangka memperkuat sikap, nilai-nilai dan aksi (*action*) yang sesuai dengan pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Kresnawati, 2013: 289).

Isu Islam dan lingkungan telah menjadi persoalan global yang menyita banyak perhatian, baik di kalangan akademik

maupun praktis/profesi. Kajian tentang Islam dan relevansinya dengan lingkungan selalu menjadi perdebatan. Berbagai pandangan sering menampilkan pemikiran-pemikiran yang saling berbeda. Sebagai contoh, dapat dipahami dalam pandangan Mangunwijaya. Mangunwijaya (2007: 45-46) mengatakan bahwa jika seorang mempelajari dari sudut pandang Islam tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan, ada suatu gambar keharmonisan kehidupan perkotaan dengan lingkungan yang pernah ada dalam peradaban klasik Islam. Jika dibandingkan kenyataan tersebut dengan situasi Islam saat ini, maka dalam pandangan Mangunwijaya akan ditemukan fakta yang berbeda. Baik pemerintah maupun organisasi-organisasi dalam agama Islam tidak mengikuti prinsip Islam untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Terlebih lagi kebanyakan umat Islam terutama mereka yang berasal dari pedesaan biasanya bermukim pada daerah kumuh di perkotaan. Hal tersebut sama sekali tidak mencerminkan kebiasaan orang tua dan nenek moyang pada masa lalu yang senantiasa memperhatikan alam dan lingkungan.

Pemikiran Mangunwijaya di atas tentu tidak bisa digeneralisasikan bahwa hal itu terjadi di semua wilayah Indonesia. Pada kasus kota besar tertentu, pandangan Mangunwijaya tentu relevan karena itulah fakta yang ada,

tetapi jika kita melihat daerah lain di Indonesia ternyata masih ada perilaku-perilaku masyarakat pedesaan yang peduli terhadap lingkungan. Bahkan, ketika mereka tinggal di perkotaan, mereka memiliki tempat tinggal yang layak dan representatif dan tetap menjaga lingkungan.

Perbedaan kondisi sosial sebagaimana tergambar di atas tentu tidak lain disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan cara memanfaatkan lingkungan. Sebenarnya Islam telah memberikan batasan yang tegas tentang konsep bagaimana mengelola alam. Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam sebagaimana yang dijelaskan oleh Amsir, dkk., (ed.) (2001: iii) adalah *had al-Kifayah* (standar kebutuhan yang layak) yang menjelaskan pola konsumsi manusia yang tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak. Bahkan menurut Ramly (2007: 36), akhir-akhir ini ulama menyatakan bahwa menjaga lingkungan termasuk dalam kajian *maqasid al-shari'ah*.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, menurut Amsir, dkk., (2011: iv) manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus memperhatikan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Sehingga pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran yang melebihi kebutuhan yang

semestinya. Islam memberikan batasan pada tiga hal yang harus dilindungi dan tidak boleh dimonopoli yakni rumput, air dan api. Pembatasan tentang pemanfaatan alam dan konsumsi dalam perspektif Said Agil Siraj (dalam Amsir, dkk., (ed.). 2011: iv) merujuk kepada sabda Nabi:

“Seorang sahabat Nabi mengatakan, saya pernah ikut berperang bersama-sama Nabi, ketika itu, saya mendengar Beliau bersabda, bahwa manusia itu sama-sama berhak (tidak boleh monopoli) atas tiga hal, yaitu padang rumput, air, dan api”. (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Sesuai dengan hadist Nabi di atas, Islam melarang keras penguasaan sumber daya alam dengan menguasai hajat hidup orang atau kelompok tertentu yang mengakibatkan kesengsaraan makhluk lain. Penguasaan atas air, api dan rumput tidak boleh dimiliki individu karena merupakan kepentingan bersama. Air dikategorikan sebagai sumber mata air, api sebagai sumber energi, dan rumput sebagai potensi sumber daya hutan. Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga. Sementara tugas masyarakat adalah mengupayakan pengelolaan hutan agar dapat menjamin kesinambungan pemanfaatannya, terutama bagi manusia dan makhluk lainnya.

Selain hadist di atas, ² al-Qur'an yang melarang melakukan perusakan adalah surat al-Ma'idah ayat 33. Artinya; *hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab.* Ayat di atas mengajarkan tentang pelestarian alam dan melarang perusakan alam serta memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku kerusakan alam. Manusia adalah makhluk yang diberi potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam, diperlukan tindakan moral yang mutlak baik, agar tidak terjadi perusakan etika.

Etika terhadap lingkungan menjadi penting, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Siraj (dalam Amsir, dkk., (ed.), (2011: v), kehadiran agama telah memberi petunjuk-petunjuk praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Agama tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnyapun sudah mampu membedakan antara yang baik (*al-Haqq*) dan yang buruk (*al-Bathil*), namun hanya dengan kekuatan akal sesungguhnya manusia tidak mampu menangkap hakikat moralitas.

6

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting.

Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan pemahaman tersebut maka etika lingkungan pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya kebijakan politik

dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk lainnya (Mulyana, 2009: 177).

Keadaan alam dapat dilihat sebagai ukuran contoh (*sample*) terhadap karakter dan sifat manusia, karena manusia memiliki nilai-nilai dalam *Asma al-Husna*. Said Agil Siroj (dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: v-vi) mengemukakan contoh sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang diartikan bahwa manusia memiliki sifat mengasihi dan menyayangi sehingga manusia tersebut mempunyai sifat dan karakter memelihara dan melestarikan alam. Contoh lain *al-Jabbar* yang artinya memaksa yang diartikan manusia memaksakan keinginannya dalam melakukan eksploitasi dan eksplorasi berlebihan, sehingga dari suatu daerah yang pengelolaan alamnya baik tentu baik pula sifat manusia di daerah tersebut. Masih menurut Siroj (dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: vi), bagi para sufi, semua yang ada di alam semesta adalah makhluk Allah yang harus dipelihara dan dilindungi.

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Manusia menempati posisi yang sangat istimewa dalam tatanan alam semesta dan kosmik. Manusia dipandang sebagai tujuan akhir penciptaan dan juga sekaligus sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Karena alasan tersebut, manusia telah diberikan hak untuk mengelola alam, tetapi hak tersebut hanya sejauh atau berkat bentuk teomorfiknya dan bukan sebagai hak untuk memberontak melawan langit, sebagaimana pemberontakan yang dilakukan oleh manusia modern terhadap Tuhan. Manusia adalah saluran berkah Tuhan bagi alam, yakni melalui partisipasinya yang aktif dalam dimensi spiritual alam. Manusia adalah mulut dimana jasad alam bernafas dan hidup.

Oleh sebab itu, dalam upaya menanggulangi tantangan krisis lingkungan, pada tahun 2008, setiap agama telah memulai membuat strategi dan aksi untuk menanggulangi perubahan iklim. Rencana aksi agama untuk menghadapi perubahan iklim tersebut telah dirancang dalam pertemuan *Windsor Celebration: Long Term Faith Commitment to Protect the Living Planet*, 2-4 November 2009. Saat itu, pemuka agama yang hadir antara lain dari Sembilan agama: Bahai, Buddha, Kristiani, Tao, Hindu, Yahudi, Islam, Sinto dan Sikh. Pemuka agama Tao yang hadir seperti Master Xing Xhi Ren, Frather Michael Holman, Jesuit, Archbishop Mokiwa Valentine, President of all Africa Conference of Churches. Bishop Walter S

Thomas Snr, New Palmist Baptist Church, Baltimore. Kusum Vyas, aktivis lingkungan Hindu Activist, Rt Revenern Richard Chartres, Uskup London, Syeikh Ali Jumma, Mufti Agung Mesir, dan Rabbi Zalman Shachter-Sholomia dari agama Yahudi (Mangunwijaya, 2013, dalam www.pelita.online, diakses tanggal 15 Januari 2015).

Dalam kesempatan itu, Mufti Agung Mesir Syekh Ali Jumma, mengutip pesan Al-Qur'an supaya manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi setelah Tuhan memperbaikinya. Polusi dan pemanasan global memegang peran bahkan lebih mengancam dibandingkan perang dan menyelamatkan lingkungan merupakan upaya positif agar umat manusia dapat bersatu untuk menghadapinya. Pendekatan keagamaan untuk melindungi lingkungan merupakan salah satu strategi untuk memberikan pengertian tentang pentingnya lingkungan hidup dengan mudah karena dalam agama apapun telah mengajarkan prinsip-prinsip yang mengatakan keselarasan hidup manusia dengan alam bahkan larangan dan peringatanpun telah disampaikan oleh Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an sehingga sebagian umat beragama sebenarnya telah mengajarkan hal-hal yang harus dipelihara terhadap alam termasuk larangan untuk tidak melakukan perusakan terhadap alam semesta.

Keterlibatan manusia terhadap alam sebenarnya pantas menjadi ideologi masyarakat manusia saat ini, misalnya *eccocentrisme*. Menurut Ramly (2007: 37), *eccocentrisme* memiliki makna bahwa seluruh komponen lingkungan harus sama-sama menjadikan lingkungan sebagai muara aktivitasnya. Seluruh komponen dalam lingkungan termasuk manusia mengabdikan kepada lingkungan.

Beberapa ahli yang membahas tentang hubungan antara Islam dan lingkungan, termasuk ekologi misalnya Fachruddin M. Mangunwijaya dkk., dalam *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (2007). Dalam tulisan ini Mangunwijaya menyebutkan pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan alam (Mangunwijaya, 2007: 9). Untuk mengatasi krisis lingkungan, Mangunwijaya (2007: 24) lebih lanjut menyebutkan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan baik secara individual maupun sosial. *Pertama*, pemecahan krisis melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang langsung terlihat, situasi yang sedang berlangsung, membuat perubahan jangka pendek, dan membuat sesuatu perencanaan ulang. *Kedua*, pemecahan krisis melalui penjabaran sebab dan faktor yang mendorong munculnya krisis (aspek ontologis, melalui dasar keilmuan) (aspek epistemologis, kerangka rohani dan intelektual, serta paradigm budaya yang menyebabkan krisis tersebut terjadi dengan tetap mengacu

kepada pendekatan pertama). Nampaknya pendekatan yang kedua lebih sesuai karena memberikan solusi lebih nyata, demikian pendapat Mangunwijaya.

BAB III

KEARIFAN LOKAL DAN KONSEP PENDAMPINGAN

E. Kearifan Lokal: Sebuah Konsepsi Ajaran Sufi

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini dalam Permana, dkk., 2011: 67). Menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah

dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian (Permana, dkk., 2011: 67).

Dalam kehidupan manusia tumbuh tradisi, perilaku atau pengetahuan tentang suatu obyek yang berkembang sesuai kedekatan manusia dengan alam sekitar dan tantangan yang dihadapinya. Pemahaman manusia terhadap alam serta bentuk perilaku manusia akibat kedekatannya dengan elemen ekologisnya membentuk kearifan lokal masyarakatnya. Nilai-nilai tradisi, sikap dan perilaku berwawasan ekologis dalam tatanan hidup masyarakat lokal membentuk kecerdasan ekologis suatu masyarakat. Nilai lokal ini misalnya berlaku bagi masyarakat pesisir, ternyata cukup efektif dalam mengelola sumberdaya alam serta upaya pelestarian ekosistemnya (Utina, 2012: 14).

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara bahasa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini,

2004: 111). Di samping *local wisdom*, kearifan lokal juga disepadankan dengan istilah *local knowledge* (pengetahuan setempat) dan *local genius* (kecerdasan setempat) (Suparmin, dkk., 2013: 11).

Local genius dikenal dalam disiplin antropologi (lihat Sartini, 2004: 111). *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi dalam Sartini, 2004: 111). Sementara Moendardjito sebagaimana dikutip Ayatrohaedi (dalam Sartini, 2004: 111) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan; dan 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis historis, dan situasional yang bersifat lokal (Suparmin, dkk., 2013: 11).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah

istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya (Juniarta, dkk., 2013: 11).

⁹ Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan, terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan alam di sekitarnya (Suparmin, dkk., 2013: 11).

Dasar kearifan lokal sebenarnya bersumber dari hukum adat dalam masyarakat. Namun, tidak semua hukum adat bisa dikategorikan dalam kearifan lokal menurut beberapa ahli. Maka dari itu, ketika sebuah hukum adat sudah bisa dikategorikan dalam kearifan lokal, maka bisa dijadikan pedoman dan salah satu alat dalam usaha pemberdayaan

masyarakat yang bertujuan terhadap kondisi yang berkelanjutan yaitu berpihak kepada lingkungan, sosial tanpa meninggalkan aspek ekonominya.

⁹ Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana dalam Suparmin, dkk., 2013: 11).

Beberapa definisi berikut memberikan gambaran dan batasan tentang kearifan lokal. *Pertama*, menurut Belkes (dalam Sartini, 2004: 111) kearifan lokal bersifat kumulatif dengan kepercayaan yang turun temurun terkait antara hubungan masyarakat dengan lingkungan. Menurut beberapa ahli, kearifan lokal dibedakan dengan budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Umumnya kearifan lokal memiliki efek secara langsung terhadap kelestarian lingkungan yang didiami masyarakat yang memiliki kearifan tersebut. Secara turun-

temurun dan secara tradisional kearifan lokal tersebut sudah ada untuk mencegah akses yang terlalu terbuka yang tentunya dengan konsekuensi merusak.

Kedua, Sulaiman (dalam Juniarta, dkk., 2013: 19) mendefinisikan pengetahuan lokal secara lebih detil sebagai “pengetahuan yang dibangun oleh kelompok komunitas secara turun temurun terkait hubungannya dengan alam dan sumber daya alam”. Pengetahuan lokal masyarakat meliputi segenap pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan lingkungan hingga pengetahuan sosial, politik dan geografis.

I Ketut Gobyah (dalam Juniarta, dkk., 2013: 19), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kemudian S. Swarsi Geriya (dalam Juniarta, dkk., 2013: 20) ³ mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang

bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Dalam penjelasan tentang 'urf, dijelaskan bahwa kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (*al-'addah al-ma'rifah*), yang dilawankan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (dalam Juniarta, dkk., 2013: 20) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

Beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, sebagaimana diadopsi dari penelitian yaitu 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; 5) Bermakna sosial; 6) Bermakna etika dan moral; dan 7) Bermakna politik. Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis.

10

Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, et al. (2000) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock, 1999 sebagaimana dikutip oleh Arafah, 2002). Sedangkan menurut Zakaria (1994) sebagaimana dikutip oleh Arafah (2002), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan

gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya (Aulia dan Dharmawan, 2010: 346).

10

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan (Aulia dan Dharmawan, 2010: 346).

Tentang kearifan lokal misalnya penelitian Borni Kurniawan (2012: 235-237) mengemukakan bahwa dalam ruang kehidupan masyarakat desa baik di Bali, Gowa, Minangkabau, Lombok dengan komunitas adat Sasaknya, maupun Buton dengan masyarakat baharinya, dapat kita tarik beberapa pembelajaran berharga. *Pertama*, kearifan lokal yang diramu dari ajaran nilai-nilai agama menjadi modal sosial yang mampu

menginjeksikan energi luar biasa dalam semua lini kehidupan masyarakat menuju desa yang mandiri dalam kesejahteraan dan kemakmuran dan harmoni dalam ekosistem alam yang lestari dan terjaga keberlanjutannya.

Kedua, agama dapat menyublimasi energi antroposentris atas kebijakan pembangunan sehingga bisa lebih operasional tanpa terjebak dalam sentimen kepercayaan, sehingga sejalan dengan konsep membangun kemandirian desa maupun penanggulangan kemiskinan. Kemampuan masyarakat meramu dan mengartikulasikan ajaran agama yang bersifat transendental ke ranah antroposentrisme telah melahirkan hubungan masyarakat sipil-negara dalam posisi setara namun tetap kritis. Pengalaman dari pembelajaran kedua ini, dapat kita temukan di desa Rappoa kabupaten Bantaeng. Di samping melalui sarana internet, pemerintah desa Rappoa memanfaatkan ruang-ruang sosial dan tradisi keagamaan sebagai wahana (*vehicle*) sosialisasi, pertanggungjawaban tata kelola pemerintahan desa sekaligus edukasi sosial berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa. Beberapa budaya perayaan ritual keagamaan muslim nusantara seperti perayaan maulid nabi, khotbah jum'at, perayaan 'idul fitri dan 'idul adha menjadi bagian dari tradisi masyarakat desa Rappoa. Ruang-ruang sosial keagamaan ini dimanfaatkan pemerintah desa Rappoa untuk sosialisasi dan

pertanggungjawaban berbagai program pemerintah. Dalam perayaan 'idul fitri dan 'idul adha misalnya, selain digunakan sebagai ajang saling memaafkan antara jajaran pemerintah desa dengan masyarakat desa, juga dimanfaatkan sebagai forum pertanggungjawaban atas perjalanan program pemerintah desa dalam rentang waktu satu tahun.

Ketiga, kearifan lokal mengajarkan kita untuk mengenal dan mengakui keberadaan nilai-nilai lokal, bukan mengintervensi apalagi menghilangkannya. Dengan menggunakan analogi rekonsruksi genetika dalam ilmu pertanian, maka kearifan lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks kekinian dan bahkan menginjeksikan energi positif terhadap tradisi baru terhadap nilai-nilai lain (*outsider*) yang masuk ke dalam satuan komunitas tertentu. Kearifan lokal memiliki banyak dimensi penguatan (*strengthening*) pada berbagai sektor kehidupan. Pengalaman selama ini, banyak sekali program dan uang pembangunan yang masuk ke desa malah mencerabut masyarakat dari akar tradisi luhur mereka, sekalipun programnya berbalut pendekatan *community driven development*. Konsep CDD ini konon dirancang untuk memaksimalkan peran modal sosial dalam pembangunan, namun kekuatan ekonomi kapital yang berada di dalamnya telah mendistorsi habitus masyarakat desa dengan parameter uang. Akhirnya

CDD bukannya berhasil mengangkat derajat komunitas miskin pedesaan malah menciptakan arena bagi para elite untuk saling berkompetisi dan *capturing resources* pembangunan yang semula didedikasikan untuk kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa. Tapi, sekalipun pendekatan antroposentrisme transendental agama tidak menjanjikan kesejahteraan dalam bingkai material, justru mampu merawat modal sosial dan *resources* alam di sekitar masyarakat desa tinggal.

Pelajaran berharga *keempat*, adalah penting bagi para wali masyarakat yang membawa misi *the will to improve* untuk melestarikan sistem maupun tata nilai lokal yang sudah baik. Penting pula untuk mereformasi, atau mungkin merenovasi kultur lama masyarakat yang buruk dengan memperkenalkan perspektif baru yang lebih baik, sehingga akan tercipta kultur hibrida yang lebih bermanfaat.

Kearifan masyarakat lokal yang sering diistilahkan secara singkat sebagai kearifan lokal atau *local wisdom*, merupakan sesuatu yang diketahui sebagai perilaku sosial masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan kehidupannya. Perilaku sosial dalam kaitannya dengan lingkungan paling tidak terdiri dua dimensi, yaitu: pertama, bagaimana karakteristik dan kualitas lingkungan memengaruhi perilaku sosial tertentu, dan kedua, bagaimana perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan.

Dimensi yang pertama selalunya terjadi pada masyarakat tradisional, dimana terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan alam. Dimensi yang kedua biasanya terjadi pada masyarakat modern, karena penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi telah memunculkan kemampuan dan keahlian bahwa manusia mampu mengatur dan mengendalikan kondisi lingkungan (Zulkarnain, dkk., 2008: 77).

9
Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Oleh karena itu, kearifan lokal berorientasi pada 1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; 2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; 3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; 4) penghematan sumber daya yang bersifat ekonomis; dan 5) moralitas dan spiritualitas (Suparmin, dkk., 2013: 12).

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal dengan komunitas asli atau masyarakat tradisional (lihat Suparmin, dkk., 2013: 12). Salah satu komunitas itu adalah komunitas sufi. Bagi para sufi, alam tidak akan pernah menjadi semata obyek mati untuk mengabdikan kepada manusia. Alam adalah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai.

2

Jika manusia modern cenderung melihat alam hanya dari aspek fisiologis dan kuantitatifnya serta memandang bahwa alam harus dikontrol dan dikuasai semata-mata untuk kepentingan manusia, maka para sufi melihatnya sebagai simbol. Dari simbol-simbol alam itu dapat ditangkap isyarat mengenai realitas-realitas yang lebih tinggi (Siroj dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: vi).

Menurut para sufi, alam adalah cermin universal yang memantulkan apapun yang ada di dunia-dunia atas. Keberhasilan alam dalam sebuah panorama simbol yang luas yang berbicara kepada manusia dan memiliki makna baginya. Dalam konteks inilah, seorang sufi menyebut alam sebagai bayangan, yakni bayangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Walhasil, bagi para sufi, tempat dimana kita hidup sekarang, hanyalah satu dari dunia lainnya. Ia bertindak sebagai tangga dan hanya melalui tangga itulah manusia dapat melakukan pendakian spiritual, *mi'raj* untuk dapat menuju puncak wujud, yaitu Tuhan. Sesungguhnya kita adalah milik Tuhan dan kepada-Nya kita akan kembali (Siroj dalam Amsir, dkk., (ed.), 2011: vii).

Dalam keseluruhan karya para sufi sangat terbaca pemikiran yang mengungkapkan secara simbolis dan indah mengenai pelajaran mereka sendiri kedunia spiritual. Semua ini, bukan berarti hanya sekedar cerita-cerita fiktif, tapi

merupakan refleksi dari perjalanan spiritual mereka kepada realitas sejati, *al-Haqq*. Seperti halnya, dalam karya fiktif-naratif Ibnu Sina (wafat 1037), yaitu *Risalah al Thayr*.

Dalam pandangan sufistik, individu-individu sufi selalu dianggap sebagai manusia spiritual. Terkait dengan anggapan ini Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa manusia spiritual bertujuan untuk merenungkan alam dan bersatu dengan alam sehingga menjadi alami. Ini tidak berarti dalam pengertian panteistik, tetapi dalam pengertian metafisik. Menjadi alami berarti patuh kepada yang Transeden yang menjadi sumber dari keberadaan alam. Oleh karena itu, orang bijak adalah berharmoni dengan alam karena melalui harmoni ini lahir pula harmoni dengan manusia dan harmoni itu sendiri merupakan cerminan dari Tuhan. Untuk berharmoni dengan alam seseorang harus menerima norma dan ritme alam bukan berusaha mendominasi dan menguasai. Alam tidak boleh dinilai menurut pemanfaatannya bagi manusia. Manusia harus menerima dan mengikuti alam serta tidak mengganggu alam. Amal yang baik adalah amal yang tanpa tindakan, tanpa pamrih dan keterikatan, tanpa ketamakan, tanpa nafsu atau motif lain (Nasr, 1998: 85-86).

Kritik Islam terhadap berbagai krisis lingkungan biasanya menekankan kepada perilaku “menaklukan² alam” yang dilakukan di bawah nama “pengembangan” atau

“pembangunan” yang menyebabkan banyak terjadi berbagai bencana. Semua problema itu disebabkan oleh sikap manusia modern yang tidak searah/peduli dengan alam mulai dari kelebihan penduduk sampai kepada kemunculan sains modern yang lepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik (Nasr, 1972: 153).

Kerusakan ekologi dan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari bergesernya paradigma dan orientasi manusia modern dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern. Tetapi kritik Nasr, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusno Abdullah Otta (2012: 252), tertuju kepada pengabdian manusia modern terhadap agama sebagai pemicu potensial dalam memunculkan krisis lingkungan. Karena itu, solusi dari krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki dan meningkatkan produksi tetapi juga harus dengan memperbaiki kesalahan internal yakni kembali kepada kesadaran masyarakat individual terhadap ilmu yang bersumber dari nilai-nilai tradisi suci.

Manusia dan alam seperti dua buah cermin yang saling merefleksikan. Para sufi menyebutkan bahwa alam merupakan manusia besar dan manusia itu sendiri merupakan alam kecil. Dengan kata lain, alam dan manusia merupakan bentuk alam universal (*al-ruh*) atau spiritual suci (Burckhardt, 1976: 76). Senada dengan pandangan Burckhardt, Sachiko Murata juga

membahas tentang hubungan antara alam dengan dunia spiritual. Murata (1992: 139), memahami bahwa hubungan alam dan dunia spiritual sebagai hubungan surga dan bumi. Pada umumnya orang menganggap bumi lebih penting tetapi Murata kelihatannya lebih cenderung menganggap penting keduanya. Murata mengacu pada pendapat Ibnu Arabi yang menyebutkan bahwa surga dan bumi seperti hubungan laki-laki dan perempuan (Murata, 1992: 139-144).

Kajian tentang sufi dan lingkungan dengan budaya kerja belum banyak dilakukan oleh ahli. Namun demikian, penelitian yang searah/sudah dapat dikemukakan dalam Siswanto; *Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan* (2008). Dalam tulisan ini Siswanto (2008: 90) menyimpulkan bahwa manusia diperintahkan mengelola bumi agar tetap dalam keseimbangan dan dilarang merusaknya. Manusia diberi tanggung jawab yang berat untuk memelihara, melindungi, dan memanfaatkannya secara baik dengan menjadikan agama sebagai pedoman. Muhammad Sulthoni (2011: 1) dalam *Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadriyah Naqsyabandiyah Pekalongan* (2011), menyebutkan bahwa komunitas tarekat di Pekalongan menjalankan perekonomian sehari-hari dalam rangka memenuhi nafkah

keluarga dan bisnis mereka tetap bertahan walaupun berbagai krisis terjadi.

Manusia modern telah mendesakralisasi alam. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin (Nasr, 1998: 18). Bahaya yang timbul akibat dominasi manusia terhadap alam menurut Nasr demikian jelas. Dominasi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti kelebihan penduduk, kurangnya ruang terbuka, kepadatan penduduk, kemacetan lalu-lintas, eksploitasi sumber daya alam, kerusakan keindahan alam, mekanisasi lingkungan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Dominasi terhadap alam juga menyebabkan munculnya pertikaian atau perang yang didukung oleh nafsu dan ketamakan (Nasr, 1968: 19).

Krisis lingkungan yang mengakibatkan banyak bencana sebagaimana disebutkan di atas lebih disebabkan oleh tingkat kepedulian manusia modern dan masyarakat kontemporer yang terus menurun dalam menjaga alam, dibandingkan dengan tingkat kepedulian masa-masa sebelumnya—pandangan ini dapat dilihat misalnya pada tradisi sufi. Ini berarti bahwa krisis lingkungan terjadi disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak mampu hidup harmonis dengan alam. Alam dianggap sebagai obyek yang harus dieksploitasi demi kepentingan sesaat, bukan sebagai mitra yang

kesinambungannya harus dijaga. Pada umumnya, pengrusakan alam dilakukan oleh banyak pihak. Ada yang beralih melakukan alih fungsi lahan, hutan tanaman industri, pengembangan pemukiman, dan lain-lain. Mengapa hal itu terjadi?

Dalam perspektif Nasr, krisis lingkungan merupakan konsekuensi dari masalah internal dan persoalan pandangan hidup (*worldview*) yang mengedepankan kemampuan tanpa batas untuk mengeksploitasi alam karena menganggap alam sebagai realitas yang tidak bernilai religius atau tidak bernilai sakral. Cara pandang ini menyebabkan nilai dan fungsi alam berkurang dan hanya sebagai sumber penghasilan ekonomi (Nasr, 2004: 142-143). Lebih lanjut, Nasr memahami krisis lingkungan sebagai eksternalisasi kegundahan batin yang tidak bisa dibatasi tanpa menghadirkan dimensi spiritual. Manusia berperan sebagai wakil Tuhan di bumi dan karena itu manusia wajib menjaga keteraturan alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Berbagai aturan dan praktik keagamaan dalam ajaran tradisional manusia suci memiliki fungsi kosmetik yaitu kesadaran bahwa manusia tidak dapat menghindari dari tanggung jawab sebagai makhluk yang hidup di bumi untuk memanifestasikan cahaya Tuhan. Sebaliknya, penolakan manusia *promethean* terhadap ajaran tradisional manusia suci juga mempunyai signifikansi kosmetik

dan empiris yakni sisi keduniawian berpotensi mendorong perusakan harmoni lingkungan (Nasr, 1981: 167-168).

Pandangan Nasr di atas senada dengan pemikiran Munjed M. Murad. Menurutnya, krisis lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh krisis spiritual. Aspek luar merupakan cerminan dari aspek dalam (batin). Dengan demikian, mengatasi krisis lingkungan berarti membutuhkan usaha untuk mengatasi penyakit batin dan spiritual manusia modern. Untuk melakukan itu, yang paling penting dilakukan adalah memulihkan kembali (restorasi) kesucian alam baik dalam perspektif ilmiah maupun masyarakat luas. Untuk meluruskan kembali perspektif ilmiah tentang kesucian alam menurut Murad dilakukan dengan melibatkan reintegrasi metafisika ke dalam pandangan dunia ilmiah. Sedangkan kepada masyarakat luas, orang harus kembali kepada kesucian yakni kembali kepada Allah melalui tradisi suci. Selain itu, langkah yang dapat mendukung upaya ini adalah komitmen dari pemegang otoritas untuk memberikan solusi lingkungan. Cara ini mengarahkan manusia modern untuk kembali berdamai dengan alam, diri sendiri, dan dengan Tuhan (Murad, 2012: 107).

Persoalan lingkungan adalah problem sosial yang juga sangat membutuhkan suatu landasan humanistik-spiritual terutama untuk menanggulangnya. Penyelesaian krisis

lingkungan yang berwawasan humanistik-spiritual harus berangkat dari prinsip bahwa alam adalah ayat-ayat Tuhan yang karena itu manusia wajib menjaganya. Rasa bertanggung jawab tersebut merupakan panggilan spiritual sehingga paradigma penyelesaian krisis lingkungan yang perlu dikembangkan adalah paradigma yang mengandung spiritualitas, yakni paradigma yang memiliki semangat tanggung jawab terhadap lingkungan. Paradigma yang memiliki tanggungjawab terhadap alam didasarkan kepada pandangan integral tentang alam yang diikat dalam prinsip bahwa alam merupakan rahmat Tuhan (Shaharir, 2012: 92-93).

Islam memiliki cara pandang yang berbeda dengan *worldview* tentang hubungan manusia dengan alam. Islam memandang semua manusia adalah wakil Tuhan (*khalifah Allah*). Sebagaimana Tuhan mempunyai kekuasaan dan memelihara serta melindungi makhluknya, maka manusia juga harus bertanggung jawab untuk memelihara dan melindungi alam. Dalam Islam, alam dikategorikan sebagai ayat-ayat Tuhan dan dengan demikian menjadi sakral. Islam mengajarkan untuk menghargai semua makhluk hidup, memperlakukan binatang dengan baik, melestarikan pohon-pohon, memelihara tanaman-tanaman, menjaga sumber air, melakukan penghijauan, menjaga keseimbangan, tidak melakukan pemborosan, (penebangan liar) dan menciptakan hutan lindung, dan

sebagainya (Nasr, 2004: 143). Biasanya, paradigma seperti ini banyak diyakini oleh manusia-manusia tradisional, misalnya pada komunitas sufi, penganut bioetik, eko-sufisme, dan lain-lain.

Dalam perspektif Nasr, tidak ada jalan lain untuk mengatasi krisis lingkungan kecuali dengan merubah *worldview*. Selama ini yang menjadi rujukan adalah pandangan-pandangan manusia modern yang tidak menyadari bahwa alam adalah ciptaan Allah (*work of God*) yang harus dijaga dan dipelihara. Menurut Nasr, tidak mungkin melakukan penyelesaian krisis lingkungan dengan menggunakan *worldview* atau cara pandang yang memisahkan hubungan manusia dengan Yang Suci dan hubungan manusia dengan alam sebagai realitas spiritual. Satu-satunya solusi adalah mengembalikan *worldview* modern kepada pandangan yang mengakui signifikansi hubungan manusia dengan Tuhan dan alam yang harus terjadi secara harmonis. Selain pentingnya menyadari perubahan *worldview*, pemanfaatan teknologi yang bersifat merusak alam juga harus dihentikan. Sains memang memiliki dampak positif, tetapi sains juga melahirkan teknologi-teknologi yang monopolistik sehingga berakibat merusak lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus menyadari signifikansi ajaran-ajaran keagamaan tradisional

yang mampu mengontrol dan mengatur keseimbangan hubungan baik antara manusia dengan alam (Nasr, 2000: 20).

Selama ini, penyelesaian krisis lingkungan menurut Shahrir banyak didominasi oleh paradigma ekstrimisme yakni dengan mengambil nilai-nilai dari *neo-liberalisme*, kapitalisme, sosialisme, sekularisme, dan elitisme. Nilai-nilai tersebut cenderung menekankan tingkat tertentu, misalnya paling banyak, paling tinggi, atau paling kurang, paling rendah, paling kecil yang semua ini lebih tepat untuk mengukur hasil produksi, profit, rugi, resiko, kebutuhan, dan lain-lain.

Chodhury, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shahrir, menyarankan untuk melakukan revisi paradigma dengan mempertimbangkan nilai-nilai suci atau spiritual. Paradigma yang tepat untuk mengusung nilai-nilai suci tersebut adalah paradigma moderasi atau paradigma keseimbangan (*wusta*) sebagaimana yang ada dalam Islam. Secara sederhana, paradigma *wusta* berbeda dengan paradigma yang lain karena pada paradigma *wusta* lebih menekankan kepada keseimbangan prinsip. Perubahan paradigma ke arah keseimbangan ini pada prinsipnya didasarkan tidak hanya kepada yang *non-spiritual* atau *non-sakral* tetapi juga melibatkan agama dan Tuhan (Shahrir, 2004: 92), sehingga dimensi spiritual menyatu dalam paradigma tersebut. Terkait dengan hal ini, Nasr menggunakan istilah *middle community*

(lihat Nasr, 2004: 161-162) untuk menunjukkan maksud yang sama yakni keterlibatan masyarakat tradisional dalam menjaga pelestarian lingkungan.

Secara umum, keterlibatan masyarakat tradisional dalam menjaga kelestarian alam sudah lama dilakukan terutama oleh komunitas atau masyarakat sufi. Masyarakat sufi selalu mengusung dimensi spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan karena memang secara religius masyarakat sufi memiliki potensi untuk menjaga alam karena agama pada dasarnya telah mengajarkan ummatnya untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pemikiran Richard Foltz perlu ditinjau ulang. Foltz menyimpulkan bahwa krisis ekologi tidak hanya terjadi di negara-negara Barat dan Eropa yang mayoritas penduduknya menganut Kristen. Menurutnya, krisis juga terjadi, bahkan lebih parah, di negara-negara berkembang, di mana Islam termasuk menjadi agama mayoritas penduduknya. Foltz menyebut kondisi-kondisi negara muslim bukanlah model yang baik bagi konservasi lingkungan. Demikian juga dengan gaya hidup muslim, menurut Foltz adalah kontra *sustainable* (Foltz, 2003: 423).² Pemikiran Foltz ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena di negara yang berpenduduk Islam masih memiliki masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Dalam kajian sufistik, baik secara normatik dan historis, banyak prinsip etis yang dapat

digunakan sebagai dasar untuk melakukan konservasi alam terutama yang dilakukan oleh masyarakat sufi sebagaimana yang banyak dilakukan oleh pengikut *tariqah* (Baldick, 1989: 73).

Kepedulian masyarakat sufi terhadap lingkungan terutama di Indonesia sebenarnya telah dibuktikan oleh banyak ahli, di antaranya Agus Triyana. Menurut Triyana, tarikat *Naqsabandiyah* telah berhasil mengkonservasi alam dengan wawasan keagamaan. Dalam kesimpulannya, Triyana menyebutkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam disebabkan oleh karena manusia berfungsi menjadi *khalifah*. Sebagai fungsi *khalifah*, manusia tidak saja bertanggung jawab membangun lingkungan hidup, tetapi juga harus sadar bahwa menjaga lingkungan merupakan keharusan ilmiah dan ibadah (Triyana, 2003: 92-93).

F. Konsep Pendampingan

Mengapa istilah “pendampingan” muncul dalam kosakata pengembangan masyarakat? Barangkali pertanyaan ini perlu dilontarkan untuk mengingat kembali bahwa kemunculan istilah ini merupakan kritik terhadap cara kerja para petugas penyuluhan (*extension worker*) yang semata-mata hanya melakukan kegiatan penyampaian informasi dan teknologi kepada masyarakat. Dari kritik terhadap penyuluhan

konvensional seperti ini berkembang istilah petugas penyuluh lapangan/PPL (*extension field worker*) dengan maksud untuk memberi arti yang lebih luas dari sekedar penyuluhan, tetapi juga disertai pendampingan sosial (misalnya pendampingan dan pembentukan organisasi seperti kelompok tani). Istilah petugas penyuluh lapangan/PPL saat ini digunakan pemerintah untuk petugas yang bekerja sebagai penyuluhan pertanian. Pada prakteknya, PPL pemerintah ini hanya melakukan kegiatan penyuluhan saja.

Pendamping yang dimaksudkan di sini, dapat berupa fasilitator, kader, setrawan atau nama pendamping lainnya. Pada dasarnya siapa saja yang berperan mendampingi masyarakat dikategorikan sebagai pendamping. Secara garis besar pendamping masyarakat memiliki tiga peran yaitu, pembimbing, enabler, dan ahli. Berikut dikemukakan ketiga peran tersebut.

Pertama, sebagai pembimbing, pendamping memiliki tugas utama yaitu membantu masyarakat untuk memutuskan/menetapkan tindakan. Di sini pendamping perlu memberikan banyak informasi kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat memilih dan menetapkan tindakan yang dapat menyelesaikan masalah mereka. Kedua, sebagai enabler, dengan kemampuan fasilitasnya pendamping mendorong masyarakat untuk

mengenali masalah atau kebutuhannya berikut potensinya. Mendorong masyarakat untuk mengenali kondisinya, menjadi begitu penting karena hal ini adalah langkah awal untuk memulai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan masyarakat. Keterampilan fasilitasi dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ini. *Ketiga, sebagai ahli*, pendamping dengan keterampilan khusus yang diperoleh dari lingkup pendidikannya atau dari pengalamannya dapat memberikan keterangan-keterangan teknis yang dibutuhkan oleh masyarakat saat mereka melaksanakan kegiatannya. Keterangan-keterangan yang diberikan oleh pendamping bukan bersifat mendikte masyarakat melainkan berupa penyampaian fakta-fakta saja. Biarkan masyarakat yang memutuskan tindakan yang akan diambil. Untuk itu pendamping perlu memberikan banyak fakta atau contoh-contoh agar masyarakat lebih mudah untuk mengambil sikap atau keputusan dengan benar (lihat apmi.org/2013/01/11/peranan-pendamping-masyarakat/ diakses tanggal 11/01/2016).¹¹ Pendamping dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat perlu menyadari, bahwa peran utamanya melakukan pembelajaran kepada masyarakat.

Di kalangan dunia pengembangan masyarakat istilah “pendampingan” merupakan istilah baru yang muncul sekitar 90-an, sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah

“pembinaan”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembinaan dan yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan sedangkan yang dibina adalah masyarakat. Kesan lain yang muncul adalah pembinaan sebagai pihak yang aktif sedang yang dibina pasif atau pembinaan adalah sebagai subjek yang dibina adalah objek. Oleh karena itu, istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif di kalangan praktisi pengembangan masyarakat. Karena kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subjek utamanya, sedang pendamping lebih bersifat membantu saja. Dengan demikian pendampingan dapat diartikan sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya pendidikan formal) (lihat <http://hapmi.org/2013/01/11/peranan-pendamping-masyarakat/> diakses tanggal 11/01/2016).

Mendasarkan pada pengertian pendamping tersebut sejumlah peran kiranya bisa diambil oleh seorang pendamping kelompok masyarakat, tetapi dalam besarannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai konsultan, fasilitator, dan

pelatih. *Pertama, konsultan;* dalam hal ini pendamping harus mampu menjadikan dirinya tempat bertanya, menampung permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi para fungsionaris kelompok masyarakat dan memberika alternatif pemecahan masalah dengan tetap ada ditangan kelompok masyarakat sendiri. *Kedua, fasilitator;* sebagai seorang “fasilitator”, pendamping harus mampu memfasilitasi terjadinya proses dinamis dalam pengembangan masyarakat menuju pada perubahan yang lebih baik. Dalam perannya inilah seorang pendamping sering disebut sebagai *process provider*. Sebagai *process provider* seorang pendamping harus mampu memberikan motivasi (motivator) kepada kelompok masyarakat yang putus asa, pasrah, “nrimo”, bahkan pesimis dan apatis supaya menjadi lebih bersemangat dan berpengharapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Ada kalanya kelompok masyarakat mengalami stagnasi dan pasif, untuk itu pendamping harus mampu mendinamisasi (dinamisator) supaya proses transformasi dan pemberdayaan terjadi secara berdaya guna sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Pendamping juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam hubungannya dengan pihak luar. Baik dalam hal menemukan akses sumberdaya, pasar, maupun dalam mempromosikan kelompok agar mendapatkan

pengakuan dari pihak luar. Dalam hal ini peran melakukan mediasi atau sebagai mediator (*bridging*) terjadi.

Ketiga, pelatih; dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta terjadinya perubahan sikap dalam diri para fungsionaris maupun anggota kelompok, maka seorang pendamping juga harus mampu menjadi pelatih bagi kelompok masyarakat. Ketiga peran tersebut di atas sebenarnya bukan peran yang berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan, di mana satu dengan yang lain akan saling berkaitan dan mendukung. Sebagai contoh sebagai seorang pelatih, seorang pendamping memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal pelatihan teknis. Untuk itu, pendamping harus tetap mengupayakan pelatih di bidang tersebut dengan jalan mengfungsikan peran yang lain yaitu sebagai fasilitator untuk menghubungkan atau mencari orang lain yang dapat memberikan pelatihan teknis tersebut. Dengan demikian tidak harus semuanya dia sendiri yang melakukan.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Pada prakteknya, di kalangan LSM CD, pendampingan lebih banyak ditujukan untuk pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin meskipun disertai penguatan organisasi dan kepemimpinan lokal. Sedangkan di LSM CO, pendampingan lebih banyak

ditujukan untuk advokasi dan melakukan “perlawanan” masyarakat terhadap isu-isu konflik (penggusuran tanah, pelanggaran HAM, pertambangan, lingkungan, dsb.) yang ditujukan kepada pemerintah, industri/swasta, atau kekuatan yang dianggap sebagai “musuh” rakyat. Sebenarnya, perbedaan pendampingan kedua kalangan itu masih merupakan bagian dari dikotomi LSM CD dan LSM CO yang pada tulisan terdahulu sudah dijelaskan. Dikotomi ini sebenarnya tidak perlu terjadi apabila pendampingan dipahami sebagai suatu upaya pengembangan masyarakat secara multidimensi (lihat

<https://riadjohani.files.wordpress.com/2012/01/1-konsep-pendampingan-masyarakat1.pdf>, diakses tanggal 11/01/2016).

⁵ Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan

pelaksanaan kegiatan partisipatif (lihat <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>, diakses tanggal 11/01/2016).

Program pendampingan merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia, dengan mengedepankan azas partisipasi (*participatory*), musyawarah dan keadilan (*equite*) sebagai akses untuk mencapai kemajuan dan kemandirian masyarakat. Melalui pendampingan ini masyarakat diharapkan dapat berdayaguna, dalam artian mampu menolong dirinya sendiri dan secara bertahap mampu mengurangi ketergantungannya pada pihak lain. Dua hal penting yang menjadi fokus perhatian dalam implementasi program pendamping, antara lain:

1. *Capacity Building* yang diwujudkan dengan perubahan cara pandang atau pola pikir masyarakat dampingan.
2. *Technical Building* yaitu kecakapan hidup atau *life skill* berupa kemampuan mengelola potensi alam, baik yang bersifat *on farm* (di atas tanah) seperti pertanian dan perkebunan maupun *off farm* (olahan hasil di atas tanah), serta *non farm* (yang tidak terkait dengan *on farm* atau *off farm*) (Kemenakertrans RI, 2013: 24).

⁵ Pada dasarnya program pendampingan ([tenaga pendamping](#)) memiliki tiga peranan dasar antara lain, 1) Penasehat Kelompok. Pendamping berperan memberikan

berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuskan apa yang perlu dilakukan, akan tetapi kelompoklah yang nantinya membuat keputusan;

2) *Trainer Participatoris*. Pendamping memiliki peran memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya;

dan 3) *Link Person*. Pendamping berperan sebagai penghubung masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terkait (stakeholder) dan diperlukan bagi pengembangan kelompok (lihat <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>, diakses tanggal 11/01/2016).

Pendampingan masyarakat merupakan suatu pekerjaan profesional yang diatur oleh prinsip dan etika-etika tertentu. Selain itu, seorang pendamping juga harus dapat memahami prinsip-prinsip pendamping, antara lain:

- 1) Pengembangan bersifat terpadu (*integrated development*) yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan dan personal/spiritual;
- 2) Menjunjung tinggi hak asasi secara proposional (*Human Right*). Melindungi hak masyarakat untuk berpendapat, berserikat dan berkreasi;

- 3) Berkelanjutan (*sustainability*), yaitu meminimalisir penggunaan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui, menjaga kelestarian lingkungan;
- 4) Pemberdayaan (*empowerment*), yaitu menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan kemampuan binaan untuk menentukan masa depannya ketika berpartisipasi dalam masyarakat;
- 5) Kepemimpinan masyarakat (*community ownership*), yaitu pemberian kewenangan kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan segenap aturan mainnya dengan cara memberikan akses dan kontrol terhadap proses pengambilan keputusan;
- 6) Kemandirian (*self-reliance*) mengutamakan penggalian dan pemanfaatan sumberdaya internal masyarakat, seperti keuangan, teknis, sumber daya alam, dan sumberdaya manusia;
- 7) Non partisan (*independent*) tidak terikat dengan kepentingan manapun, sehingga bisa lebih mandiri dan kreatif serta terbebas dari tekanan pihak lain;
- 8) Tujuan praktis dan strategis (*immediate goals and ultimate visions*), yakni mengupayakan tercapainya tujuan jangka pendek tanpa mengabaikan tujuan jangka panjang yang strategis;

- 9) Pengembangan organik (*organic development*) pemberdayaan masyarakat diibaratkan seperti mengurus tanaman (yang kompleks), bukan seperti mesin (yang simpel);
- 10) Berangkat dari yang dibutuhkan masyarakat (*the pace of development*) masyarakat yang mengontrol dan memimpin proses, sedangkan pendamping hanya melayani dan memfasilitasi. Dalam proses ini diperlukan waktu lebih banyak;
- 11) Membangun masyarakat (*community building*) yang dilakukan dengan cara memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, membangun kebersamaan masyarakat, komunikasi yang efektif satu dengan yang lain, menghasilkan dialog yang alami dan saling memahami serta aksi sosial;
- 12) Proses dan keluaran (*process and outcome*), dalam artian adanya keseimbangan antara proses dan keluaran. Proses harus dalam konteks menghasilkan keluaran yang diharapkan, dan keluaran harus diproses dengan benar;
- 13) Integritas proses (*the integrity of process*) untuk mencapai keluaran yang baik, maka diperlukan proses yang baik, yaitu proses yang muncul dari gagasan masyarakat. Proses harus berjalan dengan keluaran yang akan dicapai yaitu keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Proses tersebut

harus tulus, tidak manipulatif, tidak berliku-liku, juga tidak konfrontasi;

- 14) Tanpa kekerasan (*non violence*) kekerasan tidak hanya diartikan secara fisik, tapi bisa juga berupa struktur sosial dan pembinaan yang menindas. Pendekatan yang digunakan hendaknya mengutamakan persetujuan, kerjasama, serta menghindari konfrontasi.
- 15) Inklusif (*Inclusiveness*) membangun dialog dan meningkatkan saling pengertian, serta mengevaluasi posisi kita, tidak mengklaim kita yang benar dan bijaksana, selalu mau belajar dari orang yang berpikir beda dari kita, serta selalu berprasangka baik pada orang lain;
- 16) Konsensus (*Consensus*) adalah penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Inklusifitas hanya bisa dicapai melalui konsensus, bukan manufer menang-kalah. Namun terkadang konsensus dicapai lebih lama. Terkadang konsensus memang membuat frustrasi, namun akan lebih memuaskan hasilnya.
- 17) Kerjasama (*Co-operation*), yaitu pendekatan tanpa kekerasan dengan menekankan pendekatan kerjasama daripada pendekatan kompetitif. Kerjasama bisa meluas dengan masyarakat yang menghadapi masalah/isu yang mirip.
- 18) Partisipasi (*participation*), pemberdayaan masyarakat harus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam semua

tahapan kegiatan. Semakin banyak masyarakat yang terlibat semakin tinggi rasa memiliki masyarakat dan semakin inklusif (Kemenakertrans RI, 2013: 21-24).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, para pendamping memiliki empat peran utama, yakni *pertama*, peran fasilitatif; peran fasilitatif pendamping berupa motivasi kelompok, memberikan inspirasi untuk aksi nyata, menjadi penengah konflik dan membentuk konsensus bersama, mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif. *Kedua*, peran edukatif; Pendamping dituntut aktif mendidik dan memberikan masukan melalui: a) Peningkatan kesadaran, mendorong peserta program memandang jauh ke depan dan mampu berubah; b) Penyediaan informasi, memperluas wawasan, inspirasi (gagasan) baru, info sosial ekonomi, teknologi tepat guna, padat karya, kewirausahaan, pembangunan daerah dan sebagainya; c) Peran mempertentangkan, membuat manajemen konflik, mendesain kesadaran sehingga para anggota tertantang mengikuti perubahan; d) Peran melatih, memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan pendamping.

Ketiga, mewakili komunitas berinteraksi dengan pihak luar untuk mendapatkan akses ke sumberdaya, akses pasar, negosiasi, menjembatani kemitraan; dan *keempat*, peran teknis; Peran teknis pendamping meliputi manajemen dan perencanaan

usaha, administrasi dan keuangan, menjalin relasi, memberi konsultasi, mengelola dinamika kelompok (Kemenakertrans RI, 2013: 17-18).

Prinsip-prinsip pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat meliputi; 1) Prinsip Spasial Lokal. Penguasaan dan pemahaman terhadap ruang, kondisi, potensi dan bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat; 2) Prinsip Berkelompok. Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Selain dengan anggota kelompoknya sendiri, kerjasama juga dikembangkan antara kelompok dan mitra kerja lainnya agar usaha mereka berkembang, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta mampu membentuk kelembagaan ekonomi; 3) Prinsip [Keberlanjutan](#). Seluruh kegiatan penumbuhan dan pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang memiliki potensi berlanjut di kemudian hari; 4) Prinsip Kemandirian. Masyarakat diberi motivasi dan dorongan untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri dan tidak selalu tergantung pada bantuan dari luar; 5) Prinsip Kesatuan Keluarga. Masyarakat tumbuh dan berkembang sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Kepala keluarga beserta anggota

keluarganya merupakan pemacu dan pemicu kemajuan usaha. Prinsip ini menuntut para pendamping untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga masyarakat berperan serta dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan; 6) Prinsip Belajar Menemukan Sendiri. Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya (lihat <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>, diakses tanggal 11/01/2016).

Bila kembali pada inti pengertian pendampingan yaitu terjadinya proses perubahan kreatif yang *diprakarsai* oleh masyarakat sendiri, jelas menunjukkan adanya proses inisiatif dan bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, tanpa adanya intervensi dari luar. Dengan demikian tujuan utama dari pendampingan adalah adanya kemandirian kelompok masyarakat. Kemandirian di sini menyiratkan suatu kemampuan otonom untuk mengambil keputusan bertindak berdasarkan keputusannya itu dan memilih arah tindakannya sendiri tanpa terhalang oleh pengaruh dari luar atau yang diinginkan oleh orang lain/pihak lain. Untuk mencapai kemandirian yang demikian dibutuhkan suatu kombinasi dari

kemampuan materi, intelektual, organisasi dan manajemen. Dengan demikian sebenarnya tiga elemen pokok dalam kemandirian, yaitu kemandirian material, kemandirian intelektual, dan kemandirian pendampingan.

Pertama, kemandirian material yaitu kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan dasar dan mekanisme untuk tetap dapat tetap bertahan pada waktu krisis. Hal ini bisa diperoleh melalui pertama proses mobilisasi sumberdaya pribadi dan atau keluarga dengan mekanisme menabung dan penghapusan sumberdaya non produktif. Penegasan tuntutan atas hak-hak ekonomis, seperti surplus yang hilang karena pertukaran yang tidak seimbang. *Kedua, kemandirian intelektual* yaitu pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh masyarakat yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang muncul. Dengan dasar tersebut masyarakat akan dapat menganalisis hubungan sebab- akibat dari suatu masalah yang muncul. *Ketiga, kemandirian pendampingan* yaitu kemampuan otonom masyarakat untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam bentuk pengelolaan tindakan kolektif yang membawa pada perubahan kehidupan mereka. (Sebagai catatan dalam proses pendampingan ada intervensi pendamping dari luar, maka pada tahap kemandirian pendamping kelompok masyarakat berasal dari dalam) (lihat

<http://hapmi.org/2013/01/11/peranan-pendamping-masyarakat/> diakses tanggal 11/01/2016).

BAB IV

KOMUNITAS SUFI DI PROVINSI RIAU

A. Konsepsi Tasawuf

Kehidupan tasawuf sebenarnya sudah didapati semenjak Nabi Muhammad SAW dan kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabat beliau, para *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Dalam sejarah perjalanan tasawuf sebagai orde keagamaan maka orang yang dikenal sebagai sufi besar sesudah sahabat adalah Abu Hamzah di Baghdad. Kemudian dikenal juga beberapa tokoh tasawuf, seperti Abu Yazid al-Busthami, Junaid al-Baghdadi, dan tasawuf tarikat seperti Syadzily, Naqsyabandi, Samman, Rifa'i, Qusyasyi, dan lain-lain (Syam, 2013: 71).

Perkembangan Islam khususnya di pulau Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran tarikat di dalamnya. Corak Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam yang sudah diadaptasi dari India Selatan dan terus berkembang ke wilayah timur, Semenanjung Malaya dan Nusantara. Corak Islam tarikat tersebut yang mula pertama datang ke Indonesia sehingga ketika melakukan kontak dengan budaya lokal tidaklah terjadi gesekan yang berarti karena watak akomodatif dari Islam tarikat tersebut. Corak Islam tersebut sangat berbeda dengan Islam di tanah leluhurnya (Arab) yang lebih puritan,

akan tetapi telah mendapatkan sentuhan di Persi dan India yang bercorak Islam akomodatif (Syam, 2013: 4).

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa peranan tarikat dalam proses penyebaran Islam di Nusantara memang tak terbantahkan, khususnya di pulau Jawa (Syam, 2013: v) dan sampai ke pelosok Sumatera yang lebih didominasi oleh Tarikat Naqshabandi (lihat Nata, 2009: 274). Sebagian besar ilmuan dan pengamat Islam mengakui eksistensi dan peranannya yang sangat besar. Kontekstualisasi ajaran Islam itulah yang menjadikan Islam mudah diterima oleh penduduk setempat, selain yang terpenting juga adalah adanya kedekatan atau kesamaan prinsip antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat, yakni Melayu yang identik dengan Islam.

Melihat fakta sejarah tersebut, sesungguhnya perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan dunia tarikat. Islam yang pertama kali datang di Kepulauan Indonesia adalah Islam versi sufisme atau coraknya yang sufistik. Dapat diidentifikasi beberapa tokoh Islam yang dinisbahkan sebagai penganut tarikat terutama pada masa-masa awal Islamisasi di Nusantara antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Abdurrauf al-Sinkili, dan Walisongo di pulau Jawa. Disebabkan Islam yang datang ke Nusantara adalah dalam coraknya yang sufistik, maka dalam kenyataan historis tidaklah terjadi benturan yang keras antara Islam yang baru

datang dengan ajaran agama sebelumnya. Bahkan dengan coraknya yang sufistik juga menyebabkan tidak banyak yang menjadi korban dengan datangnya Islam di Nusantara. Unsur esoteris pribumi yang merupakan warisan lama tidak tergusur sekaligus bahkan diakomodasi ke dalam sistem tasawuf yang juga menyediakan lahan sangat besar terkait dengan persoalan esoterisme. Suatu contoh Islamisasi kultural yang hingga dewasa ini menjadi *mainstream* Islam di Nusantara (Syam, 2013: 71-72).

Melalui ajaran sufisme, guru-guru tarikat menyebarkan Islam dengan cara yang fleksibel dan tidak merusak keseluruhan jaringan esoterisme lokal. Tjandrasasmita menyebutkan (dalam Syam, 2013: 72), “dengan ajaran sufi tersebut, para penyebar Islam memasukkan ajaran yang dapat diterima oleh pribumi sehingga ajaran tasawuf menjadi faktor penting di dalam penyebarannya”. Tasawuf memerankan peran penting dalam membentuk komunitas Islam dari abad ke-16 hingga abad ke-18.

Peran pengikut tarikat dalam perkembangan Islam di Nusantara dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh penyebar Islam yang sesungguhnya adalah para syaikh dan mursyid tarikat. Sebuah kajian eksploratif yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen tentang tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Nusantara memberikan gambaran tentang bagaimana peran

guru tarikat dalam proses Islamisasi di Nusantara (Syam, 2013: 19). Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui sentuhan tasawuf. Ada banyak sumber sejarah menjelaskan bahwa Islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai, hakikatnya adalah proses Islamisasi yang dilakukan oleh para da'i sufi yang memang memiliki kemampuan berdakwah dengan model tasawuf yang menyenangkan dan sangat kontekstual (Syam, 2013: 25).

Meskipun Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam masih cenderung sinkretik; tarik menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan budaya lokal (Hakim dan Mubarok, 2000: 189). Meskipun sekarang ini manusia berada pada zaman modern, keberagaman manusia tidak sepenuhnya dapat lepas dari pengaruh sinkretik yang diwariskan oleh para pendahulu, terutama dari kalangan lembaga Nahdlatul Ulama yang cenderung mentolerir dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang bersinggungan tersebut.

Komunitas sufi sebagai salah satu kelompok yang bergerak dalam bidang penyebaran Islam, merupakan kelompok masyarakat yang eksis dan fokus dalam pengembangan nilai-nilai Islam tradisional. Perkembangan komunitas sufi tersebut ditandai dengan semakin

berkembangnya kelompok-kelompok yang konsen dengan pengembangan masyarakat tradisional tersebut, seperti kelompok-kelompok langgar yang terdapat pada *ribat*, *khanaqah*, atau *zawiyah* yang semuanya dikenal sebagai tempat-tempat mempraktekkan tasawuf. Komunitas sufi umumnya disebut sebagai pengikut tarikat, pada intinya merupakan bentuk pelembagaan atau organisasi tasawuf secara khas (lihat Azra, 2000: 37).

Sebagai sebuah organisasi, komunitas tasawuf atau tarikat (Azra, 2000: 38) mempunyai struktur, sistem kepemimpinan, dan suksesi, serta metode ritual-ritual tertentu. Secara garis besar, pada puncak struktur kepemimpinan terdapat syekh atau mursyid; kemudian khalifah, dan selanjutnya anggota pada umumnya. Solidaritas dan kepatuhan sebuah tarikat tidak hanya bersandarkan pada doktrin tasawuf itu sendiri, tetapi juga pada kepatuhan total para anggota terhadap syekh atau mursyid. Misalnya, setiap *salik* atau mereka yang ingin menempuh perjalanan rohani melalui tarikat harus melakukan *bay'ah* atau sumpah setia kepada syekh atau wakil khalifahnyanya.

Dengan demikian, tarikat kemudian menjadi sebuah lembaga atau organisasi yang relatif solid. Soliditas tarikat itu kemudian memunculkannya sebagai organisasi multifungsi;

bisa digunakan untuk berbagai kepentingan, bergantung pada kemauan atau aspirasi pemimpin tarikat itu sendiri.

B. Komunitas Sufi: Sekilas tentang *Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*

Sebelum memahami secara komprehensif tentang komunitas sufi atau pengikut tarikat, dalam hal ini tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* perlu dikemukakan, bahwa komunitas sufi adalah ajaran yang fokus pada persoalan esoterik. Ajaran tasawuf pada dasarnya merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, namun karena adanya kesamaan di antara para ulama dalam pengamalan agama maka terwujudlah petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *hal* (lihat Hakim dan Muabrok, 2000: 161).

Istilah tasawuf –para pengikut atau penganut tasawuf biasa disebut dengan komunitas sufi–atau pengikut tarikat banyak berhubungan dengan dimensi esoterik (kebatinan) dari manusia (lihat Nata, 2009: 178). Secara linguistik, tasawuf diartikan sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran yang membicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah

swt. Menurut Luthfi (2009: 28), dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah swt; di antaranya yaitu surat Al-Baqarah ayat 186, berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

Selain itu, (Luthfi, 2009: 519) juga mengutip ayat Al-Qur'an surat Qaf ayat 16 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*

Sama halnya dengan tasawuf, istilah tarikat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf, yang berarti jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarikat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarikat sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution (dalam Nata, 2009: 271) mengandung arti organisasi (tarikat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu. Guru dalam tarikat yang sudah melembaga itu disebut sebagai mursyid atau syaikh dan wakilnya disebut khalifah, dan murid sebutan untuk para pengikut tarikat. Sedangkan tempat perkumpulan mereka disebut *ribath* atau *taqiyah* atau *zawiyah*.

Dengan demikian, tarikat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, tarikat adalah tasawuf yang melembaga. Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarikat merupakan kelanjutan dari pengikut sufi yang terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari

perseorangannya, yang kemudian berkembang menjadi tarikat yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya.

Tarikat adalah ajaran yang hidup di dalam historisitas kemanusiaan. Artinya, sebagai seorang pengikut tarikat pastilah tidak akan terlepas dengan konteks kebudayaan di mana manusia hidup. Di sinilah letak tarik menarik ajaran Islam yang bercorak tarikat dengan budaya Melayu yang telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, dunia komunitas sufi atau pengikut tarikat adalah dunia yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari fenomena kehidupan kaum tarikat yang memiliki ciri khas, yaitu pengamalan agama yang bersifat esoterik. Mereka tidak mengamalkan agama dalam dimensinya yang eksoterik, formal, kaku, dan penuh dengan tafsir teks yang literal, namun mereka mengamalkan ajaran agamanya dengan corak yang esoterik, mendalam, fleksibel (tidak kaku), dan penuh dengan tafsir yang bercorak kepribumian. Mereka beragama melalui *olah roso*, jadi yang diasah adalah hati atau rasa bukan pikiran yang berimplikasi dalam kehidupan (lihat Syam, 2013: 197).

Pada abad ke 16 dan 17, tarikat telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara. Tarikat yang berkembang pada abad tersebut antara lain adalah tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyyah*, dan *Alawiyah*. Tarikat *Qadiriyyah wa*

Naqsyabandiyah berkembang sekitar tahun 1850-an berkat tokoh tasawuf asal Kalimantan yang bermukim di Mekah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambasi. Beliau merupakan tokoh yang berhasil memadukan antara tarikat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* (Syam, 2013: 25).

Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang di Indonesia adalah tarikat yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarikat ini memiliki penganut hampir di seluruh Nusantara. Tarikat ini pada mulanya berkembang di Jawa Barat melalui murid Syaikh Ahmad Khatib, yaitu Syaikh Abdul Karim dari Banten. Dua murid lainnya adalah Syaikh Tholhah dari Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah dari Madura. Serta Muhammad Ismail ibn Abd. Rahim dari Bali dan Syaikh Yasin dari Kedah yang kemudian menetap di Mempawah, Kalimantan Barat. Lainnya menetap di Mekah dan mengajarkan agama di sana. Tarikat ini juga berkembang di Jawa Tengah melalui Pesantren Mranggen dengan mursyid tarikat Kyai Muslih yang memiliki jalur spiritual dengan Syaikh Abd Al-Karim. Di Jawa Timur juga berkembang melalui Pesantren Darul 'Ulum dengan mursyid Kyai Romli yang memperoleh ijazah dari Kyai Kholil dari Bangkalan (Syam, 2013: 26).

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Provinsi Riau dibawa dan dikembangkan

oleh KH. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syeikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, dan Rokan Hilir, termasuk Kota Pekanbaru. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang banyak orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu’thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Provinsi Riau adalah bahwa pengikut tarikat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Islam Jawa—yang berkembang di pesantren-pesantren—kini

telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya terutama etnis Melayu. Sebagaimana lazimnya pengikut tarikat di daerah lain dalam wilayah Provinsi Riau, komunitas Islam Jawa dan Melayu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mayoritas berkerja sebagai petani—juga berprofesi sebagai guru dan lainnya—sebagaimana perkembangan komunitas sufi pengikut tarikat di pulau Jawa.

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Provinsi Riau tidak bisa dipisahkan dengan perkembangannya di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dibawa dan dikembangkan oleh K. H. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj, berasal dari Johor Baru, Malaysia (Wawancara dengan Nurkhasani, tanggal 13 November 2014). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syeikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi dan Bengkalis. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang orang yang

menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu’thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Demikian juga halnya dengan pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru yang dikembangkan oleh seorang khalifah yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Kepulauan Meranti, yakni KH. Syarifuddin. Saat itu, tahun 1996 KH. Syarifuddin membaiai KH. Maqsudi – yang selama lima tahun menunda pembaitannya karena belum bisa ikhlas untuk menjadi pengikut tarekat – menjadi khalifah (wawancara dengan H. Syahid, tanggal 30 Oktober 2014). KH. Maqsudi mengembangkan tarekat ini melalui lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya, Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru. Melalui pesantren ini, ajaran tarekat kemudian berkembang ke beberapa daerah di sekitar Kota Pekanbaru, yakni Rumbai, Sungai Pagar, dan Tapung. Dua daerah terakhir termasuk ke dalam Kabupaten Kampar.

Sebagai seorang khalifah, KH. Maqsudi yang juga pengasuh pondok pesantren tersebut, saat ini ajaran tarekat ini

dikuti paling tidak 40 orang jama'ah warga sekitar. Begitu juga dengan guru-guru di pondok pesantren, mayoritas telah menjadi pengikut tarekat, dan berada di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai, tepatnya di Jln. Handayani Pekanbaru. Untuk di Desa Mataram anggota tarekat ini mencapai 50 orang dan Sei Pagar berjumlah 10-15 orang. Tetapi jumlah ini terus bertambah ke wilayah lain, seperti Km. 20 Garuda Sakti dan TSM Sei. Pagar Kabupaten Kampar (Wawancara dengan Nurkhasani dan Abdul Munir).

Menurut K.H. Jamaluddin, cucu dari K.H. Afandi, sekaligus sebagai khalifah wilayah di Kecamatan Pulau Merbau saat ini, menyebutkan bahwa sejak dari awal kemuculan tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sampai meninggalnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), komunitas sufi pengikut tarikat masih menjadikan Semukut, Tebing Tinggi sebagai satu-satunya tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo'akan para Syaikh dan pendiri tarikat). Selama kurun waktu kepemimpinannya dan terutama sebelum meninggal, K. H. Syarifuddin sempat membai'at tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antara murid-murid K.H. Syarifuddin yang telah dibaiat yaitu K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H.

Sahil (Bandar Sungai), K.H. Irsyad (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), K.H. Zainuddin (Topang), K.H. Maqsudi (Pekanbaru), dan lain-lain. Melalui para khalifah inilah, tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terus berkembang. Untuk mengantisipasi perkembangan yang meluas tersebut, para khalifah diperkenankan untuk mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan kepada daerah masing-masing (K. H. Zuri Hamid, wawancara 8 September 2013).

1. Visi Ibadah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*

Perilaku yang dipengaruhi oleh komunitas *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada lingkungan sekitar adalah berkaitan dengan ibadah atau amalan sebagai rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Ibadah yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai amalan-amalan sunat yang menjadi kebiasaan hidup mereka, berbeda atau unik jika dibandingkan dengan amalan masyarakat umum.

Jika dilihat, bahwa fenomena simbol-simbol keagamaan sangat melekat pada komunitas tertentu, namun tidak demikian pada pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Oleh karena itu, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* tidak mementingkan kuantitas atau jumlah anggota yang mengikuti ajaran ini, namun yang sangat diperhatikan adalah kualitas anggota yang mengamalkan ajaran atau ibadah. Inilah yang

sebenarnya menjadi karakteristik keagamaan masyarakat di dunia Melayu. Kecenderungan masyarakat Melayu yang mengedepan ibadah menjadi “jalan mudah” bagi perkembangan suatu organisasi keagamaan seperti pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

2. Sistem Pengembangan Organisasi Tarekat

a) Pemberdayaan Komunitas

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* tidak sebagai lembaga yang bisa disamakan dengan lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tarekat lebih mengutamakan pada konteks ajaran atau amalan yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Fakta ini, menunjukkan bahwa tarekat bukan lembaga dakwah atau organisasi sosial keagamaan lain seperti yang disebutkan di atas sehingga tarekat tidak berkembang sebagaimana perkembangan lembaga sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

Sebagai ajaran yang mengamalkan nilai-nilai spiritual tertentu, tarekat menjadi daya tarik bagi masyarakat karena memiliki karakteristik yang unik, yakni mengerjakan amalan zikir yang memiliki rujukan atau hubungan (*silsilah*) sampai kepada guru atau khalifah. Perbedaannya dengan amalan masyarakat awam adalah adanya transformasi ajaran yang jelas dari para guru kepada murid

atau jama'ah. Keunikan amalan inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat awam untuk mengikutinya dan sehingga menjadi anggota tarekat. Dengan kata lain, perkembangan tarekat sangat dipengaruhi oleh amalan-amalan yang diajarkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti tawajuhan, khataman, dan *khoul* dengan mendatangkan kyai dari Pulau Jawa. Berikut wawancara dengan KH. Nurkhasani, seorang badal tarekat yang berada di Desa Mataram Tapung.

“perkembangan tarekat di Desa Mataram cukup baik dan orang-orang masuk ke tarekat dengan kesadarannya sendiri tetapi ada juga hasil ajakan masyarakat yang berstatus anggota tarekat. Saat ini pengikut tarekat di Desa Mataram sekitar 40 orang anggota” (wawancara tanggal 13 November 2014).

Fakta ini menunjukkan bahwa, tarekat yang dimotori oleh KH. Maqsudi tidak saja terbatas di Kota Pekanbaru tetapi mengalami perkembangan ke wilayah perbatasan, seperti Kabupaten Kampar dan Kota Duri Bengkalis. Ketertarikan masyarakat umum untuk mengikuti ajaran tarekat lebih banyak dipengaruhi secara pribadi atau internal oleh “watak kemelayuan”. Di samping itu, pengamatan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan

oleh komunitas tarekat juga mendorong ketertarikan tersebut. Hal inilah yang menjadi dorongan mengapa kemudian ajaran ini terus berkembang walaupun tarekat bukan sebagai lembaga dakwah.

Proses pengembangan tarekat sebagaimana dijelaskan di atas menggambarkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui kesadaran internal atau diri sebagai konsep diri yang terbuka, sebagaimana yang lazim terjadi pada masyarakat Melayu melahirkan bentuk komunikasi intrapersonal yang mampu menangkap stimulus yang positif. Hal ini dapat dibuktikan melalui amalan dari ajaran tarekat yang berkembang dan terkadang menjadi "*icon*" bagi Masyarakat Melayu yang mudah membaur di tengah masyarakat.

Kesadaran keberagaman yang tinggi pada masyarakat Melayu memperkuat eksistensi ajaran tarekat sehingga menjadi berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak dalam perspektif kuantitas, tetapi yang jauh lebih penting dari sisi kualitas. Karena itu masyarakat yang bergabung menjadi anggota tarekat selalu dikenal dengan istilah "*wong tuo*". Dalam filosofi "*wong tuo*", ajaran pengikut tarekat sesungguhnya memberikan kontribusi besar berkaitan dengan membangun kehidupan yang

harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* baik di Kota Pekanbaru atau daerah-daerah yang menjadi tempat berkembangnya ajaran ini, yakni Tapung Kabupaten Kampar (Observasi dan wawancara dengan Nurkhasani, 13 November 2014). Dengan demikian karakter Melayu yang menjadi watak pengikut tarekat benar-benar telah mempengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, termasuk komunikasi, interaksi, dan sebagainya.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa pengikut tarekat di Kota Pekanbaru dan daerah-daerah lainnya mencapai ratusan orang, yakni sekitar 40-45 orang di Pesantren Nurul Huda Al-Islami dan 40-50 orang di daerah Tapung Kabupaten Kampar. Dengan demikian, walaupun yang diperlukan adalah perkembangan kualitas, namun secara tidak langsung, tarekat ini juga mengalami perkembangan, walaupun sangat lambat, yakni semakin bertambahnya jumlah anggota. Inilah sisi pemberdayaan anggota yang terjadi pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

b) Pemberdayaan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pesantren adalah wadah paling penting dalam mengembangkan ajaran tarekat, seperti halnya tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru. Sebagaimana diketahui, bahwa KH. Maqsudi adalah pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru yang saat ini memiliki lebih kurang 400-500 orang santri dan 60 orang guru. Sebagian besar guru telah menjadi anggota atau pengikut tarekat ini. Sedangkan para santri, sekalipun mereka belum menjadi anggota tarekat, namun mereka telah mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sebagaimana yang diajarkan para gurunya, sekalipun mereka menganggap sebagai amalan biasa dan tentu tidak persis sama dengan amalan tarekat yang sesungguhnya. Paling tidak gaya ibadah, zikir, dan do'a-do'a para santri selalu merujuk kepada pandangan para guru yang berafiliasi kepada tarekat.

Lembaga pendidikan melalui komunikasi edukasi yang dikembangkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan anggota tarekat. Karena, lembaga pendidikan pondok pesantren adalah wadah tempat berkumpulnya orang-orang untuk menuntut ilmu agama, sehingga memiliki struktur dan sistem yang jelas apalagi

biasanya pimpinan pondok menjadi tuntunan dan panutan santri dan guru.

c) Pemberdayaan Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas sufi sebenarnya hampir sama halnya dengan komunitas sosial pada umumnya. Mereka bekerja, bergaul, berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siapapun. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan hubungan sosial ini. Hal yang sangat positif adalah bahwa pengikut tarekat, sekalipun jumlahnya terbatas, mampu menjadi panutan atau tokoh masyarakat yang selalu didahulukan dalam hal sosial keagamaan, misalnya untuk posisi ulama, imam, amil, ustaz, dan tokoh agama lainnya sehingga menjadi tempat bertanya segala persoalan keagamaan.

Fenomena menggambarkan bahwa pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Oleh karenanya, segala bentuk aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat, pengikut tarekat juga terlibat di dalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* tidak ada yang ditemukan berkonflik dengan masyarakat lainnya. Hal ini menjadi berhasil karena kebiasaan konflik dalam

masyarakat Melayu yang menganut ajaran tarekat memang sangat jarang terjadi. Jikapun ada, hal itu hanya berkaitan dengan masalah pribadi bukan karena ajaran dan amalan tarekat yang berkembang di daerah tersebut dan pasti bukan dari masyarakat Melayu pengikut ajaran tarekat (Wawancara, Nurkhasani tanggal, 16 November 2014).

Dalam ajaran tarikat terkandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan, baik amalan yang terkait dengan hubungan sesama manusia maupun amalan yang terkait dengan hubungan dengan Pencipta. Pengikut tarikat tidak hanya dituntut harus fokus kepada Allah, tetapi juga harus respon terhadap persoalan-persoalan sosial. Dalam budaya Melayu dikenal tradisi “gotong royong”. Sikap peduli terhadap persoalan hubungan sosial memang menjadi identitas pengikut tarikat yang sebenarnya. Tidaklah berlebihan jika Ustadz Nurkhasani, sebagai badal di Desa Mataram Tapung Kampar dan H. Syahid, juga sebagai pengikut tarekat di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru, mengatakan bahwa tidak benar jika ada anggapan bahwa tarikat membuat pengikutnya menjadi eksklusif dan fokus untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tarikat mengajarkan pengikutnya untuk respon dengan

kondisi sosial kemasyarakatan. Dari Kedua tokoh tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ini dapat dipahami bahwa, sebenarnya dalam perspektif ajaran tarikat manusia adalah makhluk yang diberi hak untuk melakukan hubungan sosial dengan sesamanya secara baik, yakni menempatkan posisinya sebagai manusia yang dapat memberi dan menolong saudaranya sesama muslim.

Secara umum, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kota Pekanbaru dan sekitarnya memang menampilkan kehidupan yang harmonis dan damai kepada sesama manusia. Mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sosial (Observasi di Kota Pekanbaru, Desa Mataram dan Sei. Pagar). Komunitas pengikut tarikat telah memberikan kontribusi besar yakni kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru dan sekitarnya.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* mengambil prinsip menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota dan masyarakat. Dalam tarekat tidak ada istilah bermasalah dengan orang lain. Anggota sering

menunjukkan perilaku yang membaaur dengan masyarakat. Perilaku seperti ini melahirkan pola komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi dua arah tetapi sifatnya pasif. Secara internal perilaku komunikasi ini muncul dalam kegiatan khataman dan belasan. Sedangkan secara eksternal pola komunikasi ini termanifestasikan dalam sikap mempelopori masyarakat untuk mengikuti cara dan perilaku tarekat.

Fakta ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan sosial kematian, hari besar keagamaan, dan sebagainya. Dan setiap kegiatan sosial tersebut pengikut jamaah tarekat selalu menjadi pemandu atau dijadikan orang yang “selangkah lebih dituakan” untuk memimpin acara dan kegiatan tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap keterlibatan anggota dalam masyarakat menyebabkan organisasi ini menjadi organisasi yang selalu dirujuk oleh masyarakat lingkungan. Hal ini membawa implikasi keharmonisan atau hubungan sosial yang baik antar sesamanya dan antar masyarakat. Selain itu, hal ini juga membawa interaksi yang baik dengan pemerintahan setempat.

Terkait dengan orientasi dan visi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti, K. H. Jamaluddin, seorang Khalifah wilayah Semukut, menyebutkan bahwa "*ahli toriqoh iku sak jane tujuane mareng Gusti Allah, lah nek wes melebu, yo sing apik karo wong lio, lan karo sekabeane makhluk, yo binatang, ngalas, tanduran, lan opo wae sing dadi makhluk Gusti Allah*" (wawancara, 7 September 2013). Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa dalam ajaran tarikat terkandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan, baik amalan yang terkait dengan sesama manusia maupun amalan yang terkait dengan lingkungan alam. Pengikut tarikat tidak hanya dituntut harus fokus kepada Allah, tetapi juga harus respon terhadap persoalan-persoalan sosial, termasuk isu-isu yang terkait dengan lingkungan.

Sikap peduli terhadap persoalan sosial memang menjadi identitas pengikut tarikat yang sebenarnya. Tidaklah berlebihan jika Ustadz Hasyim, Badal wilayah Semukut, mengatakan bahwa tidak benar jika ada anggapan bahwa tarikat membuat pengikutnya menjadi eksklusif dan fokus untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tarikat mengajarkan pengikutnya untuk respon dengan kondisi sosial termasuk lingkungan alam. Hasyim

menyebutkan bahwa “*nek wes dibe’at yo sing apik karo wong lio lan tanduran*” (wawancara, 7 September 2013). Dari Kedua tokoh tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini dapat dipahami bahwa dalam sebenarnya dalam perspektif pengikut tarikat manusia adalah makhluk yang diberi hak untuk mengolah alam, tetapi harus dilakukan secara bertanggung jawab termasuk atas segala musibah yang melanda lingkungan seperti banjir, kekeringan dan sebagainya.

Secara umum, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti memang menampilkan kehidupan yang harmonis dan damai baik kepada sesama manusia maupun ke lingkungan alam. Mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sosial dan dalam memanfaatkan alam. Namun demikian, sekalipun mayoritas pengikut tarikat mengedepankan kehidupan yang damai dan harmonis, masih saja ada sebagian kecil pengikut tarikat yang berperilaku kurang harmonis terhadap sesama manusia dan alam. Pada sebagian kecil pengikut tarikat masih memiliki kebiasaan kurang baik seperti bertengkar sekalipun hal ini sangat sedikit dan kasuistik. Di samping itu, masih ada saja sebagian kecil pengikut tarikat yang

senantiasa membuat masalah, padahal seharusnya pengikut tarikatlah yang menyelesaikan masalah. Dalam perspektif H. M. Tauhid, seorang tokoh masyarakat dan petugas P3N sekaligus pengikut tarikat, bahwa sebagian kecil pengikut tarikat yang “kurang harmonis” lebih disebabkan belum memahami ajaran tarikat yang sebenarnya (wawancara, 6 September 2013).

Terlepas dari hal-hal kecil yang menggambarkan ketidaksesuaian dengan ajaran tarikat yang sesungguhnya, yang jelas komunitas pengikut tarikat telah memberikan kontribusi besar yakni kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti. *Nek isik ngomong wong, ngomong elek, omeh-omean, belejing, yo urung dadi wong tuo*. Kata-kata ini bermakna bahwa kalau masih mengeluarkan kata-kata kotor dan bertengkar pada hakikatnya belum berada dalam ajaran tarikat. Kalimat ini menjadi kritik para pengikut tarikat kepada siapa saja yang masih mau melakukan perkelahian, pertengkar, dan hal-hal yang kurang terpuji lainnya. Selain itu, muncul pula istilah “*wong tuo kok ora bajon*”, yang merupakan kritik pengikut tarikat kepada pengikut tarikat lainnya yang

kurang menghargai etika berpakaian sekalipun fenomena ini hanya terlihat pada sedikit dari komunitas mereka.

d) Sistem Ekonomi

Kesederhanaan dalam hidup mampu mengantarkan para pengikut tarikat menjadi mapan dalam ekonomi sehingga mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya dan dapat pula menikmati hidup dalam kondisi yang layak. Salah seorang Badal tarikat, Ustadz Hasyim menyebutkan bahwa para pengikut tarikat umumnya justeru memiliki tingkat ekonomi yang mapan sehingga bisa menyekolahkan anaknya, memenuhi kebutuhan lainnya, dan bahkan haji (wawancara, 7 September 2013).

Sikap positif dan sederhana dalam bekerja bukan berarti sama sekali seluruh pengikut tarikat memiliki kesamaan sikap dan pandangan. Terbukti, dalam observasi juga ditemukan beberapa pengikut tarikat yang memiliki pekerjaan yang “terkesan” kurang bersahabat dengan lingkungan, misalnya kebiasaan menebang pohon-pohonan. Namun demikian hal ini sangat jarang dan itupun masih dalam kategori yang wajar. Ustadz H. Abdul Mu’in, Badal wilayah Lalang Tanjung, menyatakan bahwa secara umum tidak ada pengikut tarikat yang berkerja dengan prinsip untuk memperkaya diri, sebaliknya kerja

hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar. Abdul Mu'in menyatakan "*sing akeh yo wong mikere nek kerjo yo nggo mangan, nek wes cukup mangan karo nggo bocah sekolah yo wes, tapi nek eso nyimpen yo malah apik*" (wawancara 6 September 2013).

Pandangan di atas tidak berarti para pengikut tarikat membatasi diri untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya, misalnya kecenderungan untuk memiliki rumah yang layak. Bahkan, beberapa pengikut tarikat selalu berupaya meningkatkan kehidupan yang layak misalnya dengan memperbaiki rumah mereka yang semula kayu menjadi batu (permanen). Fakta ini menunjukkan bahwa para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Tebing Tinggi bukanlah berwatak "zuhud" dalam arti anti duniawi, tetapi memaknai zuhud sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperuntukkan bagi kepentingan ibadah yang khusyu'. Ustadz Amran Aminuddin, seorang Badal tarikat Desa Lukun menjelaskan bahwa orientasi hidup para pengikut tarikat adalah urusan ukhrowi. Aminuddin mengatakan "*kite ni sebenarnya kerje untuk ibadah, untuk makan, untuk anak sekolah, untuk nolong orang dan lain-lainlah. Itu semua ibadah kan...*" (wawancara 8 September 2013). Dengan demikian dalam pandangan pengikut tarikat seluruh aktivitas dan usaha-usaha

duniawi, misalnya berkerja, berinteraksi sosial, dan lain-lain difungsikan untuk mendekatkan kepada Sang Pencipta.

3. Sistem Pengajaran dan Pendidikan

Dalam hal memantapkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, para pengikut tarekat ini mengamalkan beberapa kebiasaan ibadah sebagai amalan yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-sehari. Amalan yang dikerjakan merupakan kebiasaan ibadah sehingga menjadi ciri khas bahwa seseorang telah menjadi anggota tarekat dan membedakan dari amalan masyarakat secara umum. Beberapa amalan yang dikerjakan sebagai rutinitas ibadah bagi pengikut tarekat adalah sebagai berikut:

Sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada dasarnya dilakukan secara terstruktur. Khalifah memiliki kewajiban untuk mengajarkan amalan-amalan yang diharuskan caranya khalifah mendatangi para badal dan jamaah untuk mengajarkan amalan-amalan dan mengevaluasi perkembangan amalan-amalan yang dilakukan jamaah dengan pengawasan para badal. Sistem ini lebih memberi kesan edukasi sehingga komunikasi yang terbangun lebih bersifat struktural artinya komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah atau vertikal. Badal diberi wewenang untuk membimbing anggota jamaah

sebatas pada kegiatan tawajuh belasan dan khataman. Badal tidak diberi wewenang untuk mengajarkan amalan-amalan kecuali hanya membina amalan-amalan yang telah diajarkan oleh khalifah. Oleh karena itu, dalam sistem pengajaran badal selalu mengingatkan anggota jamaah untuk selalu mengingat guru, dengan tujuan agar para jamaah mengamalkan ajaran-ajaran dari para gurunya atau khalifah.

Di samping komunikasi vertikal, juga ditemukan pola komunikasi edukasi. Pola ini mencerminkan keharusan anggota jamaah menghormati guru. Ajaran yang muncul adalah terbentuknya sikap kepatuhan, ketaatan, kedisiplinan, kesungguhan, dan lain-lain. Sistem pengajaran pada tarekat ini melahirkan komitmen atau ketaatan terhadap pengamalan ibadah anggota jamaah. Dengan demikian anggota jamaah tidak dibenarkan untuk menambah amalan selain yang diajarkan oleh khalifah kecuali melakukan pembenaran-pembenaran terhadap ucapan-ucapan yang secara ketatabahasaan keliru. Hal ini pun hanya boleh dilakukan oleh anggota jamaah yang “kebetulan” memiliki kemampuan bahasa Arab.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Syahid (wawancara tanggal 30 September 2014), bahwa sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* melalui amalan atau acara khataman dan tawajuhan. Untuk amalan khataman, pengikut

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mengerjakan amalan ini secara berbeda terutama dari sisi waktu pelaksanaannya. Komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kota Pekanbaru yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami melakukan acara khataman setiap malam Jum'at. Tidak demikian di Desa Mataram dan Sei. Pagar yang dilaksanakan malam Selasa dan Kamis.

4. Sistem Rekrutmen Keanggotaan

Sistem rekrutmen keanggotaan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* lebih bersifat pasif. Artinya tarekat tidak melakukan ekspansi ajaran kepada masyarakat untuk menambah jumlah anggota. Semuanya sangat tergantung pada orang yang memiliki niat dan keinginan menjadi anggota. Dengan demikian, tidak ada paksaan dalam sistem rekrutmen dan semuanya sangat tergantung dan didasarkan pada keikhlasan orang yang akan menjadi anggota. Karena itu tarekat mengambil sikap untuk tidak mengajak tetapi menerima sehingga sangat tergantung pada ketertarikan seseorang. Namun demikian, ada perilaku-perilaku badal untuk mengingatkan dan memotivasi orang-orang yang dianggap berpotensi untuk ikut dalam keanggotaan tarekat.

Jika dikaji lebih mendalam dapat dipahami bahwa dalam sistem rekrutmen tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* lebih menggunakan pola komunikasi interaksional pasif. Dalam

aplikasinya sistem rekrutmen keanggotaan juga terjadi ketika badal yang memiliki prinsip yang tidak menunjukkan identitas dirinya di tengah-tengah masyarakat luas. Dengan sistem ini masyarakat hanya melihat perilaku pada badal dan pengikut tarekat lain, sehingga tanpa disadari pengamalan anggota tarekat mempengaruhi masyarakat luas yang menyebabkan para anggota itu memiliki ketertarikan. Itulah sebabnya mengapa dalam suatu keluarga ada sebagian yang menjadi anggota dan yang lain tidak. Hal ini terjadi karena memang tidak ada keharusan mengajak orang lain untuk menjadi anggota kecuali hanya memotivasi orang lain sampai orang tersebut merasa tertarik dengan sendirinya.

Untuk mendukung dan menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap tarekat bagi masyarakat luas, anggota jamaah dianjurkan untuk mengamalkan ajaran agama sebaik-baiknya sekalipun tidak bertujuan untuk dilihat orang lain, namun tetap perilaku yang baik berpotensi mengundang *curiosity* atau rasa keingintahuan seseorang.

5. Sistem Penyelesaian Konflik

Dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tidak membuka ruang konflik. Kalaupun terjadi maka solusi yang dilakukan dengan cara mendinginkan diri sampai konflik mereda dengan sendirinya. Karena itu, dalam tarekat perbedaan sangat kecil terjadi. Selain mengambil pola meredam

dengan sendirinya tarekat ini juga menerapkan cara “menarik diri” atau menghindar dari persoalan yang berpotensi terjadinya konflik sehingga hubungan sosial menjadi harmonis, damai dan dapat terjaga dengan baik.

Filosofi “wong tuo” melahirkan pola komunikasi simbolik yang mencerminkan kepiawaian anggota jamaah pengikut tarekat sebagai orang yang dianggap mampu menyelesaikan potensi konflik baik yang ada di lingkungan keluarga, jamaah, maupun masyarakat luas. Simbol “wong tuo” sebagai pengayom mengindikasikan pentingnya kehidupan damai dengan mengedepankan interaksi yang baik antarmanusia.

Para pengikut tarekat selalu tertanam semangat netral jika ada dua atau lebih potensi konflik. Dalam etika tarekat diajarkan keharusan untuk mengendalikan nafsu sebagai sumber konflik dengan cara menekan nafsu melalui zikir baik melalui hati, pikiran, maupun seluruh anggota badan. Namun demikian bagi tarekat ini seseorang yang bisa mengendalikan potensi konflik dengan orang lain sangat ditentukan oleh sejauhmana orang tersebut untuk tidak berkonflik dengan dirinya sendiri. Ini artinya seseorang damai dengan zat yang menguasai dirinya yakni kehadiran Sang Pencipta. Dengan demikian, orang yang di dalam hatinya damai maka, ia pasti dapat mendamaikan fisiknya agar tidak mengalami benturan

dengan orang lain. Dengan kata lain, untuk berdamai dengan orang lain termasuk juga berdamai dengan lingkungan sekitar maka seseorang harus terlebih dahulu berdamai melalui bathinnya dengan Tuhannya.

6. Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Alam

Tarekat ini sangat peduli terhadap lingkungan. Bagi tarekat ini lingkungan alam sekitar menjadi mitra dalam mendekati diri kepada Allah. Mereka menganggap alam juga makhluk Allah yang juga menyembahnya. Karena itu para tarekat menganggap dan menyadari keharusan untuk bersahabat dengan alam. Mereka merasa tidak etis ketika merusak alam dan menganggap alam sebagai objek yang dieksploitasi.

Tarekat ini tidaklah sebuah organisasi yang ditugaskan untuk mengelola alam tetapi tarekat ini sungguh memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Kerena ajaran sufistik mengajarkan bahwa penting bagi seorang hamba berbuat baik dengan alam. Alam bagi pengikut tarekat harus ditata dan dikelola sedemikian rupa agar tidak mengganggu kekhusukan dalam beribadah. Karena itu, lingkungan yang kondusif bagi pengikut tarekat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kekhusukan beribadah.

Para pengikut tarekat biasanya cenderung senang dengan kebersihan lingkungan, tempat tinggal, fasilitas umum

dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan hal ini para pengikut tarekat mengedepankan budaya tanpa pamrih dalam melakukan hal-hal terkait dengan sosio-lingkungan. Sulit ditemukan kebiasaan ahli tarekat yang tidak peduli terhadap lingkungan, walaupun ada hal itu hanya merupakan perilaku menyimpang oknum jamaah yang tentu memiliki faktor penyebabnya. Misalnya, keterpaksaan, lalai, dan sebagainya. Bagi pengikut tarekat lingkungan yang indah adalah gambaran dari keindahan hubungan seseorang terhadap Tuhannya. Kondisi lingkungan yang serba hijau mengajarkan kesejjukan kedamaian ketentraman kemakmuran dan yang paling penting adalah keikhlasan.

Melestarikan keseimbangan alam telah dilakukan oleh komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti. Upaya pelestarian alam bagi pengikut tarikat pada dasarnya adalah realisasi hubungan baik dengan Tuhan, karena dianggap sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan. Alam juga diyakini sebagai makhluk yang bernafas, makan, minum dan bahkan beribadah kepada Allah dengan caranya sendiri sebagaimana yang terjadi pada manusia. Oleh karena itu, tidak tepat jika manusia memperlakukan alam dengan tidak wajar karena manusia dan alam adalah sama-sama makhluk Tuhan. Memperlakukan alam sebagai makhluk

Allah bagi pengikut tarikat merupakan kewajiban manusia. Kebaikan dalam menjaga alam menjadi ukuran kebaikan seseorang kepada Allah.

H. M. Tauhid, salah seorang pengikut tarikat wilayah Lalang Tanjung mengatakan bahwa "*sak jane, nek wong wes apik karo alam berarti de'e eleng mareng Gusti Allah*" (wawancara, 6 September 2013). Kalimat ini mengandung pengertian bahwa kedekatan manusia kepada alam atau kemampuan dalam memperlakukan alam secara baik, terutama pada saat bekerja, mengindikasikan kedekatan seseorang kepada Tuhan. Prinsip ini senada dengan apa yang pernah dinyatakan oleh 'Aqqad tentang *theological argument* yang meyakini bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan mengetahui segala sesuatu, termasuk semua sebab-sebab dan tujuannya ('Aqqad, 2000: 95). Oleh karena itu, semua persoalan lingkungan dalam perspektif pengikut tarikat harus diselesaikan dengan cara mengembalikan manusia kepada kesadaran spiritual, yakni kesadaran kecintaan kepada alam. Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dianggap sebagai salah satu tarikat yang oleh pengikutnya dianggap mampu menyelesaikan persoalan krisis lingkungan. Penekanan pengikut tarikat dalam mengatasi krisis lingkungan, bukan pada bagaimana mengatasi akibat krisis, tetapi mengatasi penyebab yang melahirkan krisis tersebut

terjadi. Hj. Kalimah mengatakan bahwa “*yo wonge sing di toto, banjire wes kepiye maneh*” (Hj. Kalimah, wawancara, 5 September 2013).

Para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti meyakini bahwa alam dan lingkungan tempat tinggal adalah amanah dari Allah SWT. Hj. Hamidah, salah seorang pengikut tarikat dan cucu “Mbah Iman, mengatakan bahwa “*Dunio iki kan de’e Gusti Allah, menungso ukur kon manggon, yo syukur sing akeh*” (wawancara, 5 September 2013). Itulah sebabnya mengapa pengikut tarikat meyakini tidak ada alasan untuk merusak alam dan mengeksploitasinya. Para pengikut tarikat selalu menyadari bahwa alam adalah pemberian Allah SWT, sehingga atas dasar ini lahir kesadaran untuk memelihara dan menjaga pemberian Allah tersebut sebagai rahmat dan amanat. Banyak ayat Al-Qur’an yang diyakini komunitas sufi menganjurkan manusia untuk cinta terhadap lingkungan alam. Salah satunya ayat yang senantiasa dipahami oleh para pengikut tarikat misalnya surat al-Maidah ayat 33.

Kedekatan pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dengan alam, memang merupakan ajaran yang mengakar kuat dalam komunitas sufi. Pandangan ini dapat dibenarkan karena memang sufi

mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap alam. Tokoh-tokoh sufi seperti Ibn ‘Arabi, Ikhwan al-Safa adalah tokoh sufi yang sangat cinta dan peduli dengan alam. Berdasarkan kecenderungan atau kecintaan pengikut tarikat terhadap alam, maka cukup beralasan jika pengikut tariqat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti juga memiliki kecenderungan yang sama dengan ajaran sufistik, yakni cinta terhadap alam.

Seorang filosof kontemporer yang sekaligus juga sufi, Hossein Nasr, menyebutkan bahwa dalam tradisi sufistik, sufi selalu menganggap bahwa bumi ini adalah milik Allah. Suatu masyarakat dan bangsa berhak menguasai bumi hanya selama masyarakat dan bangsa tersebut secara moral pantas melakukannya. Namun, ketika mereka kehilangan otoritas moral, maka mereka berpeluang diganti oleh Tuhan dengan umat atau bangsa yang lain (Nasr, 1998: 160).

Komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti adalah kelompok yang secara natural menghargai lingkungan. Para pengikut tarikat di Kabupaten Kepulauan Meranti mayoritas tidak terlibat dalam perambahan hutan. Perilaku cinta lingkungan bagi pengikut tarikat sangat tergantung pada sikap, pandangan, dan

kebiasaan yang menjadi budaya kerja dan senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti menyadari bahwa saat ini dunia memang sedang mengalami krisis lingkungan. Dalam bahasa yang eksplisit, para pengikut tarikat umumnya menyebut kerusakan lingkungan ini dengan meminjam kalimat Jawa “*alase wes ditebangi*”, “*wong seiki ora koyo wong biyen*” (Ustadz M. Nasir, wawancara, 8 September 2013). Kalimat-kalimat ini jelas menunjukkan persepsi pengikut tarikat yang sebenarnya sangat peduli terhadap kelestarian alam dan mereka prihatin dengan krisis lingkungan yang saat ini terjadi.

Kecenderungan pengikut tarikat terhadap lingkungan sebenarnya dipengaruhi oleh konsepsinya tentang alam. Bagi pengikut tarikat alam beserta isinya adalah amanah Allah yang harus dijaga. Jika ingin memanfaatkan alam tetap harus menjaga kelestariannya. Pengikut tarikat di wilayah ini pada umumnya sangat resah dengan industrialisasi, mekanisasi atau perilaku penebangan hutan dan pengrusakan alam sekitar. “Pandangan ini muncul dari ungkapan H. Selamat yang mengatakan bahwa “*bocah seiki ukur iso nebangi tok, nandur ora gelem*” (wawancara, 9 Agustus 2013). Pandangan ini

menunjukkan kekesalan dan kekecewaan para pengikut tarikat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi.

C. Budaya Kerja Komunitas Sufi

Secara umum komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti bekerja sebagai petani, seperti petani karet, sagu, dan palawijaya. Selain itu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* juga ada yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Sesuai dengan ajaran tarikat yang mementingkan hidup harmonis dengan alam termasuk dengan manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, masyarakat pengikut tarikat di Kepulauan Meranti juga berkerja berbasis pelestarian alam, terutama sebagai petani karet dan sagu. Sebagaimana diketahui bahwa tanaman sagu adalah jenis tanaman yang dapat menyimpan air.

Secara detail, perilaku berkerja pengikut tarikat yang berwawasan lingkungan dapat dipahami dalam beberapa bentuk. *Pertama*, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti dikenal dengan istilah "*wong tuo*". Istilah "*wong tuo*" dalam perspektif pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti sebenarnya bukan berarti orang yang berumur tua, tetapi identik dengan ahli tarikat itu sendiri. Dengan demikian

sebutan "*wong tuo*" menunjukkan kemampuan seseorang dalam hal ibadah, perilaku, hubungan sosial, dan sebagainya yang hanya mampu dibentuk oleh tarikat. Dengan kata lain, "*wong tuo*" dapat dimengerti sebagai "kelompok elit spiritual" yang mencapai posisi ketenangan dan kederhanaan, baik dalam bekerja, beramal, bergaul, maupun beribadah. Oleh karena itu, sindiran pengikut tarikat kepada orang yang belum menjadi pengikut tarikat selalu diungkapkan dalam kalimat seperti "*opo sampean durung kepingin dadi wong tuo?*" Kalimat ini berupa ajakan sekaligus ajaran etika bagi siapa saja yang belum menjadikan tarikat sebagai sarana ibadah dan pembentuk ketenangan jiwa, moral, dan perilaku.

Kebiasaan hidup sederhana, harmonis, etis, dan religius merupakan ajaran tarikat (*wong tuo*) yang muncul dari pandangan hidup mereka yang memang senantiasa mengedepankan kesederhanaan, keharmonisan, dan beretika. Sikap dan pandangan ini pula yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan bekerja sehari-hari, misalnya konsisten, santun, dan tidak monopoli. Hal ini terjadi karena para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti menggunakan filosofi bahwa hidup ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Ustadz Amran Aminuddin, seorang Badal dari Desa Lukun mengakui bahwa kecenderungan kaum muda mengikuti ajaran tarikat bukan disebabkan oleh keterpaksaan, tetapi lebih disebabkan oleh kesadaran setelah melihat bahwa di dalam tarikat ada ketenangan, kesederhanaan, keharmonisan, kedamaian, dan sebagainya. Fakta ini sekaligus menepis anggapan bahwa seseorang sebagai pengikut tarikat apabila telah berumur tua. Namun demikian, oleh karena pengikut tarikat menyebut dirinya sebagai "*wong tuo*" maka seluruh pengikut sufi baik dari kalangan muda maupun tua tetap dianggap sebagai "*wong tuo*". Prinsip inilah yang menjadi dasar bahwa pengikut tarikat mestinya berperilaku sebagai orang tua yang bersifat mengayomi masyarakat, menjaga kestabilan masyarakat dan memberikan solusi-solusi hidup dalam masyarakat.

Kedua, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* menanamkan budaya "*nandur*". Istilah "*nandur*" dalam tradisi melayu lebih dikenal dengan sebutan "*tebang tanam*". Kecenderungan perilaku pengikut tarikat dalam memanfaatkan hutan tidak dilakukan secara bebas dengan merusak hutan. Pengikut tarikat hanya mengambil beberapa lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Dalam budaya "*nandur*" ini, mereka

diperkenankan membuka lahan selagi mereka dapat menggantinya dengan perkebunan karet, sagu, dan kelapa. Ketiga jenis tanaman ini bersifat tidak merusak alam dan dapat menyimpan air. Selain itu, sifat jenis tanaman ini juga tidak merusak tanaman lainnya. Mayoritas pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* memilih bekerja sebagai petani perkebunan jenis ini, yakni memilih pekerjaan yang tidak merusak lingkungan alam.

Komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti menekankan pada banyak berbuat dari pada berbicara. Pengikut tarikat lebih dominan terlibat langsung untuk menjaga kelestarian lingkungan dari hanya berteori. Dalam bahasa eksplisit pengikut tarikat Hj. Masitoh mengatakan “*ojo kakeen negendiko, kerja wes*” (wawancara, 9 Agustus, 2013). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pengikut tarikat menganggap penting keseimbangan gagasan dan aksi. Keseimbangan itu meliputi kebiasaan menanam, menebang, memelihara, dan memanfaatkan.

Ketiga, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti mendepankan budaya “*ngobor*”. Mereka melakukan pekerjaannya pada dini hari menjelang sholat subuh dan setelah solat. Prinsip “*ngobor*”

hanya dilakukan untuk pekerjaan "*noreh*" bagi para petani karet. Sedangkan perkebunan sagu dan kelapa pada umumnya pengikut tarikat berperan sebagai pemilik lahan. Jika sebagai pengikut tarikat terlibat dalam pekerjaan tersebut seperti "*nggulig*" untuk petani sagu dan "*nyungkil*" untuk petani kelapa, hal ini lebih banyak dilakukan pada waktu kerja yang normal. Sedangkan pada petani karet, pengikut tarikat memanfaatkan "*ngobor*" sebagai budaya kerja mereka karena menyadari suasana alam pagi hari lebih dapat memberikan hasil maksimal. Pola kerja komunitas pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti juga cenderung menjaga keberlangsungan tanaman perkebunan. Hal ini terlihat dari cara pengikut tarikat yang tidak mengeksploitasi tanaman tersebut. Contoh, ada tarikat yang mengambil hasil tanaman tersebut dua hari sekali. Cara ini dilakukan dengan maksud memberikan tanaman tersebut hasil yang lebih baik dan maksimal.

Keempat, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti menonjolkan budaya "*sambatan*". Pengikut tarikat senang melakukan pekerjaan secara bersama atau gotong royong. Kebersamaan para pengikut tarikat ini tidak hanya sebatas pada perilaku berkerja tetapi juga telah masuk pada wilayah di mana mereka mampu

bekerja sama dalam berbagai bentuk pekerjaan dan saling membantu yang dilakukan secara bergantian.

Kelima, pada komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti muncul larangan “nyuntik” dalam bekerja. *Nyuntik* adalah istilah yang biasa digunakan oleh petani karet dalam “memaksa” agar hasilnya lebih banyak. Biasanya, pohon karet yang cara pengambilannya hasilnya (*noreh*) dilakukan dengan sistem suntik lambat laun tidak mengeluarkan cairan getah dan akhirnya akan mati. Asiah, seorang pengikut tarikat, mengatakan “*Ojo disuntik batange, mengko mati*” (wawancara, 9 Agustus 2013). “*Nyuntik*” adalah sistem mengambil cairan getah karet yang dilakukan dengan tidak normal. Jika dengan cara yang normal pengambilan cairan dilakukan dari atas ke bawah, maka “*nyuntik*” dilakukan dari bawah ke atas. Para pengikut tarikat menghindari cara-cara yang tidak “bersahabat” ini dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Keenam, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti juga melestarikan kebiasaan untuk tidak “ngobati”. Hampir mirip dengan “nyuntik”, kata Hasyim, “ngobati” juga perilaku petani karet untuk memaksa agar getah karet dapat keluar lebih banyak. “*Diobati yo okeh memang ulie, tapi sedelok yo kropos*” (wawancara,

9 Agustus 2013). Cara-cara ini dalam perspektif pengikut tarikat juga bukanlah cara yang normal. Memaksa agar getah karet banyak keluar dapat memperpendek umur batang karet itu sendiri atau paling tidak batang tersebut menjadi tidak produktif lagi. Oleh karena itulah mengambil hasil karet dengan cara “ngobati” dianggap sebagai perilaku yang merusak kelestarian alam dan bertentangan dengan ajaran-ajaran sufistik.

Ketujuh, dalam etika kerja komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti juga muncul larangan untuk menghilangkan bibit pohon karet yang tumbuh secara alami yang dikenal dengan istilah “merutusi”. Larangan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan bibit pohon karet ke lahan lain. Ajaran seperti ini sengaja ditekankan karena jika tidak dilakukan pemindahan, maka selain bibit pohon karet alami akan mengganggu aktivitas petani saat bekerja, juga pohon-pohon karet akan menjadi tidak beraturan, terutama jika pohon terbut besar. Kondisi ini mendorong petani untuk terbiasa melestarikan bibit alami kelaha perkebunan yang lain. Dengan demikian, budaya “nandur” sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi suatu kebiasaan.

D. Motivasi Pengikut Tarikat dalam Bekerja

Motivasi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti bekerja dengan mengedepankan kecintaan terhadap lingkungan sebagaimana yang tercermin dalam filosofi "*wong tuo*" meliputi dua hal, yakni motivasi yang berorientasi ke masa depan dan motivasi yang berorientasi masa lalu. Motivasi yang berorientasi ke masa depan adalah kepedulian menjaga keseimbangan alam untuk kepentingan keberlangsungan hidup makhluk Tuhan di bumi, termasuk keberlangsungan hidup manusia. Motivasi untuk masa depan tersebut tercermin dalam anjuran "*wong tuo*" untuk melakukan pekerjaan "*nandur*", "*ngobor*", dan "*sambatan*". Di samping itu, motivasi untuk masa depan juga tercermin dalam larangan "*nyuntik*", "*ngobati*", dan "*merutusi*". Ketiga anjuran yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan oleh pengikut tarikat ini pada dasarnya untuk kepentingan pemenuhan hidup manusia kini dan akan datang. Optimisme untuk bertahan hidup bagi manusia di masa datang dalam pandangan pengikut tarikat hanya mungkin dilakukan dengan meningkatkan dorongan untuk hidup bahagia. Karena itu diperlukan investasi bagi setiap pengikut tarikat dengan cara menanam, giat bekerja, dan bekerjasama. Sehubungan dengan hal ini, komunitas sufi pengikut tarikat memiliki "kesadaran" bahwa alam bukan untuk ditaklukkan atau dieksploitasi tetapi

untuk diperlakukan sebagai “sahabat”. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, prinsip ini tercermin dalam kehati-hatian pengikut tarikat dalam membuka lahan pertanian dan perkebunan. Mereka menganggap membuka lahan pertanian atau perkebunan hanya dibolehkan sejauh pengalihan fungsi lahan-lahan tersebut menjadi perkebunan karet, sagu, dan kelapa serta tanaman “bersahabat” lainnya.

Dari observasi terlihat bahwa sangat sedikit masyarakat pengikut tarikat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali, yang berkerja dengan tidak menjaga keseimbangan alam. Masyarakat sufi yang ikut menebang pohon bukan dalam konteks menguasai alam, tetapi karena hanya berkerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan inipun bukan merupakan pekerjaan yang permanen. Hamdi, seorang pengikut tarikat yang pernah ikut berkerja menebang hutan mengatakan “*Jane sing tak lakoni nang alas saiki ora karep ku, tapi kepiye maneh*” (wawancara, 10 Agustus, 2013). Secara tidak langsung Hamdi mengakui bahwa pekerjaan menebang hutan bukanlah pekerjaan yang dikehendakinya dan bertentangan dengan nuraninya sebagai pengikut tarikat.

Selain itu itu, motivasi yang berorientasi ke depan juga untuk kepentingan investasi akhirat, karena menjaga lingkungan dianggap sebagai suatu ibadah. Komunitas sufi pengikut tarikat selalu membangun kedekatan diri kepada

Tuhan dan karena itu setiap perilaku berkerja ditujukan untuk ibadah. Karena itu, dalam berkerja pengikut tarikat berupaya menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat membuat nilai ibadah menjadi rusak. Dengan kata lain, oleh karena bekerja dianggap sebagai ibadah maka pengikut tarikat tidak melakukan sekecil apapun perbuatan yang sifatnya bertentangan dengan kepentingan kehidupan orang banyak, termasuk kelestarian alam. Sebaliknya, bekerja difungsikan untuk mencari rezeki dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan-kebutuhan sosial, seperti pembangunan sarana ibadah dan sarana sosial lainnya. Dalam tradisi tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti ada upaya untuk *zuhud* yakni saling berlomba-lomba menginfakkan hartanya baik berupa tanah maupun uang dan benda berharga lainnya untuk kemaslahatan umum. *Zuhud* dalam konteks ini oleh pengikut tarikat dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan keseimbangan (*equilibrium*) antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Menurut pengakuan seorang Badal tarikat wilayah Lalang Tanjung, H. Abdul Mu'in bahwa dalam ajaran tarikat ibadah tidak berarti menghilangkan aspek duniawi, sebaliknya aspek duniawi "dijaga" sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan ketenangan beribadah kepada Allah SWT (wawancara, 6 September 2013). H. Siwan, salah seorang Badal di Desa Insit, juga menyebutkan bahwa

"nek wes cukup nggo mangan, kan ngibadae dadi khusu" (wawancara, 8 September 2013). Ini berarti bahwa para pengikut tarikat tidak menafikan kebutuhan duniawi karena hanya mengejar kepentingan ukhrowi, sebaliknya ketenangan beribadah yang bersifat ukhrowi hanya dapat lebih mudah dilakukan ketika kebutuhan-kebutuhan dasar duniawi telah terpenuhi.

Masih terkait dengan motivasi untuk ibadah, komunitas sufi pengikut tarikat meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini bukanlah sebagai makhluk yang hidup secara bebas, tetapi sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam pandangan pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti meliputi beberapa hal, yakni tanggung jawab kepada Allah, tanggung jawab kepada manusia, dan tanggung jawab terhadap alam. Prinsip tanggung jawab tidak bisa lepas dari persoalan hak, namun pengikut tarikat lebih senang memenuhi tanggung jawabnya daripada menuntut hak-haknya. Prinsip mengedepankan tanggung jawab dalam tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* selalu dikaitkan dengan prinsip relasi manusia. Dalam pandangan pengikut tarikat, relasi meliputi relasi kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan alam. Manifestasi hak dan tanggung jawab didasarkan kepada prinsip relasi ini. Dengan demikian, hak baru dapat diperoleh hanya apabila

relasi dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam telah dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya mengapa dalam ajaran tarikat penekanan utama adalah membangun relasi kepada Allah, manusia, dan alam.

Selain motivasi yang berorientasi untuk ibadah, pengikut tarikat juga terdorong untuk cinta lingkungan karena keperhatinan yang mendalam atas berbagai kerusakan alam. Kerusakan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan nurani manusia manapun. Selain itu, pada komunitas sufi pengikut tarikat ada keyakinan bahwa cinta kepada lingkungan adalah panggilan nurani (*mistical quest*). Pengikut tarikat diharuskan untuk menekan sikap arogansi manusia agar spiritualitas ketuhanannya muncul. Menonjolkan spiritualitas ketuhanan merupakan panggilan nurani untuk menghadirkan Allah SWT dalam diri manusia sebagai landasan bersikap dan berperilaku. Berbagai problem lingkungan seperti kekeringan, banjir, kebakaran, dan sebagainya sebagaimana dijelaskan diawal disadari oleh pengikut tarikat sebagai kasalahan yang dilakukan manusia. Atas dasar ini, pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti membiasakan diri untuk memperlakukan lingkungan alam secara baik.

Krisis lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh krisis spiritual. Mengatasi krisis lingkungan berarti membutuhkan

usaha untuk mengatasi penyakit spiritual manusia. Oleh karena itu, penting untuk memulihkan kembali (restorasi) kesucian lingkungan alam yang tidak hanya menekankan pada solusi praktis yang menitikberatkan pada akibat, tetapi yang jauh lebih penting adalah menekankan pada solusi filosofis yang menitikberatkan kepada penyebab suatu krisis terjadi. Dengan mengatasi sebab, akibat yang dapat diminimalisir, atau bahkan dapat dihilangkan.

Dewasa ini, keadaan lingkungan khususnya di Indonesia, semakin memprihatinkan. Banyak bencana yang melanda negeri ini, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya. Krisis lingkungan adalah problem sosial yang membutuhkan kesadaran, sikap, pandangan, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan yang berwawasan cinta lingkungan dalam mengatasinya, misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas sufi. Komunitas ini dalam budaya kerjanya mengedepankan ajaran-ajaran sufistik sebagai prinsip etis dalam menjaga lingkungan. Semua perilaku cinta lingkungan ini tercermin dalam budaya kerja "*wong tuo*", suatu komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kepulauan Meranti. Secara praktis, kecintaan kepada lingkungan yang dilakukan oleh "*wong tuo*" atau yang secara lazim dikenal sebagai bagian dari "masyarakat Islam

tradisional” diwujudkan dalam budaya kerja yang ramah lingkungan.

E. *Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam sejarahnya, merupakan kabupaten termuda di Provinsi Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan hasil pemekaran dari kabupaten induk yakni Bengkalis, yang disahkan pada tanggal 16 Januari 2009. Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari beberapa kepulauan. Secara geografis, di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak, sebelah Barat berbatasan dengan Kabup/aten Siak dan Kabupaten Bengkalis, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Meranti yang terdiri dari kepulauan dan daerah maritim menjadikan kabupaten ini sebagai pintu gerbang perdagangan dan perekonomian bagi negara Malaysia, Singapura, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Saat ini, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki 9 kecamatan, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan

Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Pesisir (pemekaran tahun 2013), Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Merbau, Kecamatan Pulau Merbau, dan Kecamatan Tasik Putri Puyu (pemekaran tahun 2013).

Pada 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, berdasarkan catatan Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Meranti, jumlah penduduk tahun 2011 mencapai 182.662 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, yang paling banyak berada di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi yakni sebanyak 56.194 jiwa, sedangkan penduduk yang paling sedikit berjumlah 11.831 jiwa berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti yang tersebar di 9 kecamatan tersebut mayoritas beragama Islam yakni berjumlah 154.368 jiwa atau 84.51%.

Mayoritas penduduk yang beragama Islam berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan rumah ibadah. Dari data yang dihimpun Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Meranti ditemukan jumlah masjid yang berada di Kabupaten ini sebanyak 235 unit dan 298 unit surau. Perkembangan sarana ibadah yang tergolong pesat di kabupaten ini wajar terjadi karena etnis mayoritas yakni etnis Melayu adalah penganut agama Islam yang mendominasi, yakni mencapai

98.205 jiwa. Selain itu etnis Jawa yang menempati posisi kedua, yakni berjumlah 45.637 jiwa, juga beragama Islam.

Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti mayoritas bekerja sebagai petani, yakni petani kelapa, sagu, dan karet. Jumlah penduduk yang memiliki ketergantungan dengan hasil pertanian dan perkebunan kelapa, sagu dan karet mencapai 60.06% atau berjumlah 12.031 kepala keluarga. Luas area tanaman pertanian dan perkebunan adalah; 30.015 ha pertanian dan perkebunan kelapa, 17.810 ha pertanian dan perkebunan karet, 37.436 ha pertanian dan perkebunan sagu, 1.030 ha pertanian dan perkebunan kopi, dan 520 ha pertanian dan perkebunan pinang (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2011).

Masyarakat sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti tersebar di beberapa kecamatan, di antaranya yang paling dominan adalah di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat, di desa Semukut Kecamatan Merbau, dan di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Pada ketiga desa ini, terlihat bahwa komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* didominasi oleh etnik Jawa dan Melayu yang kesehariannya berkerja sebagai petani karet, sagu, kelapa, dan beberapa petani tanaman palawija. Kondisi ini menunjukkan

bahwa masyarakat sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti relatif memiliki pekerjaan yang mapan sebagai petani.

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kepulauan Meranti dibawa dan dikembangkan oleh K. H. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syeikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan "Mbah Imam", pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi dan Bengkalis. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP "An-Nawawi", 2008,74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu'thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu'thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Menurut K.H. Jamaluddin, cucu dari K.H. Afandi, sekaligus sebagai khalifah wilayah di Kecamatan Pulau Merbau saat ini, menyebutkan bahwa sejak dari awal kemuculan tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sampai meninggalnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), komunitas sufi pengikut tarikat masih menjadikan Semukut, Tebing Tinggi sebagai satu-satunya tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo'akan para Syaikh dan pendiri tarikat). Selama kurun waktu kepemimpinannya dan terutama sebelum meninggal, K. H. Syarifuddin sempat memba'at tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antara murid-murid K.H. Syarifuddin yang telah dibaiat yaitu K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil (Bandar Sungai), K.H. Irsyad (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), dan K.H. Zainuddin (Topang). Melalui para khalifah inilah, tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terus berkembang. Untuk mengantisipasi perkembangan yang meluas tersebut, para khalifah diperkenankan untuk mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan kepada daerah masing-masing (K. H. Zuri Hamid, wawancara 8 September 2013). Kini, muncul wacana baru untuk mengembalikan sistem *haul* yang dilaksanakan di satu tempat untuk wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Gagasan ini muncul terutama dari para

pengikut tarikat yang secara nasab masih berhubungan darah dengan K.H. Afandi.

Sesuai dengan perkembangan wilayah dan luasnya daerah cakupan, sebelum meninggal K.H. Syarifuddin yang telah membaiai beberapa murid menjadi khalifah sebagaimana disebutkan di atas kemudian mengembangkan tarikat ini ke wilayah-wilayah lainnya di Kabupaten Kepulauan Meranti. Melalui para khalifah ini, tarikat di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami perkembangan yang pesat, dan bahkan sampai ke wilayah Pekanbaru, Dumai dan sebagainya.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti adalah bahwa pengikut tarikat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Islam Jawa, kini telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya terutama etnis Melayu. Sebagaimana lazimnya pengikut tarikat di daerah lain dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, komunitas Islam Jawa dan Melayu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Lalang Tanjung, Semukut, Lukun, juga mayoritas berkerja sebagai petani yang dapat dipastikan dalam kesehariannya mereka bersentuhan langsung dengan lingkungan alam.

F. Etnisitas Melayu

Pembahasan tentang masyarakat Melayu telah banyak disinggung oleh berbagai kalangan baik akademisi maupun para peneliti. Namun demikian, dalam penelitian ini sangat penting untuk dijelaskan secara konseptual tentang masyarakat Melayu tersebut. Terdapat berbagai istilah tentang Melayu, di antaranya berasal dari kata *mala* (yang berarti mula) dan *yu* (yang berarti negeri), seperti yang dinisbahkan pada kata Ganggayu yang mempunyai arti negeri Gangga.

Pada pendapat yang lain, kata *melayu* atau *melayur* dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, di samping kata *malay* yang berarti hujan. Ini sesuai dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak di perbukitan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, kata *melayu* berarti lari atau berjalan cepat. Sementara itu, dalam bahasa Cina kata *melayu* disepadankan dengan kata *mo-lo-yeu* yang diartikan sebagai sebuah kerajaan dewasa itu.

Secara adat, orang Melayu Riau diakui sebagai penduduk asli setempat. Karena yang tampak dominan adalah orang Melayu dan kebudayaan Melayu dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat Riau dikenal sebagai masyarakat Melayu. Walaupun masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat Melayu, namun masyarakat Riau sebenarnya adalah suatu masyarakat yang penduduknya terdiri atas berbagai asal dan suku bangsa. Dengan demikian masyarakat

Melayu dapat juga dinamakan sebagai suatu masyarakat majemuk (Luthfi, 1985: 455).

Istilah masyarakat Melayu atau orang Melayu (lihat Hamidy, 1996: 13) dapat dibedakan pula pada beberapa kategori atau ketentuan. Orang Melayu dapat dibedakan antara Melayu Tua (*proto melayu*) dengan Melayu Muda (*deutro melayu*). Melayu Tua merupakan orang Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu. Leluhur Melayu Tua ini diperkirakan tiba dan menetap sekitar tahun 3000-2500 sebelum Masehi. Sedangkan Melayu Muda datang pada tahun 300-250 sebelum Masehi dengan jumlah besar yang mendiami pesisir pantai dan daerah aliran sungai yang menjadi lalu lintas perdagangan. Karena itu, mereka bersifat lebih terbuka dari Melayu Tua, sehingga mudah terjadi perkawinan dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar. Hal ini berimplikasi pada sistem sosial dan sistem nilai yang terus mengalami perubahan seiring perubahan waktu dan zaman.

Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai dan aliran sungai awalnya memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, dengan kedatangan Islam puak Melayu Muda lebih suka memeluk agama baru yakni Islam. Kedatangan Islam telah memberikan semangat baru bagi mereka dengan

mendirikan kerajaan-kerajaan Melayu di sepanjang aliran sungai di Riau sehingga dikenallah beberapa puak atau masyarakat Melayu di daerah ini, di antaranya adalah:

- a. Puak Melayu Riau-Lingga, yang mendiami bekas kerajaan Riau-Lingga yaitu sebagian besar daerah Kepulauan Riau, Karimun, dan Natuna. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan lintas puak dan perantau Bugis pada abad ke 18;
- b. Puak Melayu-Siak, mendiami bekas kerajaan Siak yang sebagian besar merupakan daerah aliran sungai. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan keturunan Arab;
- c. Puak Melayu-Kampar, mendiami daerah aliran batang/sungai Kampar. Sebagian dari mereka menjalin hubungan dengan puak Minangkabau dan etnik Jawa pada masa pendudukan Jepang;
- d. Puak Melayu-Inderagiri, mendiami daerah kerajaan Inderagiri yakni daerah aliran sungai Inderagiri yang sebagian dari mereka melakukan hubungan pernikahan dengan etnik Banjar dan keturunan Arab;
- e. Puak Melayu Rantau Kuantan, mendiami daerah aliran batang/sungai Kuantan; dan
- f. Puak Melayu Petalangan, mendiami daerah belantara yang dilalui beberapa cabang sungai di daerah pangkalan Kuras (lihat Hamidy, 1996: 14-19).

Orang Melayu atau masyarakat Melayu mengakui identitas kepribadiannya meliputi adat istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Melayu haruslah beradat istiadat Melayu, berbahasa

Melayu, dan beragama Islam. Beberapa karakteristik masyarakat Melayu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Melayu terutama *deutro Melayu* sangat terbuka pada berbagai nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut dan dibawa masyarakat lain; sehingga mudah terjadi nikah kawin dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar; dan
2. Masyarakat Melayu muda lebih suka mendiami daerah pantai yang ramai disinggahi perantau yang menjadi lalu lintas perdagangan (lihat Suhaimi, dkk., 2008: 4).

Oleh karena itu, kebudayaan Melayu bercorak terbuka dan akomodatif terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar dan hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial dan budaya. Agama Islam sebagai inti kebudayaan Melayu yang memperkuat jati diri Melayu dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kebudayaan Melayu yang bercorak demikian itu menyebabkan fokus kegiatan lebih terarah pada usaha mempertahankan adanya hubungan-hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat dalam rangka turut menciptakan keserasian dan tertib sosial, sehingga corak kebudayaan ini mempengaruhi kepribadian Melayu (Budisantoso, dkk., 1986: 455).

Ciri-ciri kebudayaan Melayu yang bersifat terbuka dan mempunyai kesanggupan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada, justru muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan Melayu yang selama berabad-abad telah mengalami kontak hubungan dengan berbagai kebudayaan asing, baik yang

hanya singgah saja karena hubungan dagang maupun yang menetap di Riau. Sehingga tidak mengherankan jika kebudayaan Melayu banyak yang berasal dari non-Melayu (Budisantoso, dkk., 1986: 459).

G. Pola Komunikasi Komunitas Sufi

Organisasi sosial, termasuk komunitas sufi sebagai organisasi dan pelebagaan keagamaan, merujuk pada pola-pola interaksi yang dilakukan—frekuensi dan lamanya kontak antara orang-orang, kecenderungan mengawali kontak, arah pengaruh antara orang-orang, derajat kerja sama, perasaan tertarik, hormat, dan permusuhan, serta perbedaan status—dan regularitas yang teramati dan perilaku sosial orang-orang yang disebabkan oleh situasi sosial mereka (lihat Mulyana, ed., 2001: 21). Adanya pola atau regularitas dalam interaksi sosial mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara orang-orang yang mentransformasikan mereka dari suatu kumpulan individu menjadi sekelompok orang atau dari sekelompok menjadi suatu sistem sosial yang lebih besar (Mulyana, ed., 2001: 21-22) termasuk komunitas sufi.

Berlo (dalam Mulyana, ed., 2001: 22) menyarankan bahwa komunikasi berhubungan dengan organisasi sosial melalui tiga cara, *pertama*, sistem sosial dihasilkan lewat komunikasi. Keseragaman perilaku dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dihasilkan lewat komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. *Kedua*, bila suatu sistem sosial telah berkembang, ia menentukan komunikasi anggota-anggotanya. Sistem sosial mempengaruhi bagaimana, ke, dan dari siapa, dan dengan pengaruh bagaimana

komunikasi terjadi di antara anggota-anggota di dalam sistem. *Ketiga*, pengetahuan mengenai suatu sistem sosial dapat membantu kita membuat prediksi yang akurat mengenai orang-orang tanpa mengetahui lebih banyak daripada peranan-peranan yang mereka lakukan dalam sistem.

Fakta di atas menyatakan, pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia seperti yang dikatakan dalam beberapa literatur komunikasi bahwa hampir dapat dipastikan manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi (mempertukarkan simbol-simbol). Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia dan sebenarnya persoalan ini sangat terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Beberapa pakar komunikasi seperti Shceidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, berperilaku seperti yang diinginkan. Namun tujuan dasar manusia berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communis*, yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang berarti membuat sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (lihat Arifin, 2011: 43). Kata yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas yang juga menekankan kesamaan dan kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk

mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Artinya, tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, ide, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial, memiliki struktur dan lapisan yang bermacam-macam. Keragaman tersebut ditentukan oleh kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks masyarakat maka dapat dipastikan akan semakin rumit pula struktur yang ada. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses sosial yang dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga dengan kebudayaan yang beraneka ragam akan menghasilkan proses sosial yang semakin rumit dan beragam.

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada dalam masyarakat tersebut serta tergantung pula pada adanya pengaruh dari khalayaknya, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh beberapa hal, yaitu 1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak masyarakat); 2) cara yang ditempuh atau digunakan; 3) ruang lingkup yang

melakukannya; 4) kepentingan dan tujuan komunikasi; 5) saluran yang digunakan; dan 6) isi pesan yang disampaikan.

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang menggunakan media. Implikasinya adalah terbentuknya model atau pola sebagai kecenderungan perilaku sosial masyarakat antar anggota dalam sistem sosial yang berlaku. Pola-pola komunikasi menyatakan bahwa pengaturan tertentu mengenai siapa berbicara kepada siapa mempunyai konsekuensi besar dalam berfungsi sebuah sistem sosial. Di antara pola-pola komunikasi yang telah lazim digunakan dalam suatu sistem yaitu:

Pertama, pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral—syaikh, mursyid, dan khalifah sebagai pemimpin sufi. Orang yang berada pada posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh komunitas sebagai sistem sosial. *Kedua*, pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan lainnya hanya melalui sejenis sistem “pengulangan” pesan (lihat Mulyana, ed., 2001: 175). Kedua model ini sangat mungkin dilakukan oleh komunitas sufi sehingga perkembangan komunitas ini benar-benar melalui komunikasi di antara anggotanya.

Penjelasan berkaitan dengan kedua pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 3.1

Pengaruh Pola Komunikasi pada Sistem Sosial (Organisasi)

Variabel Komunikasi Organisasi	Pola Roda	Pola Lingkaran
Aksesibilitas para anggota dengan lainnya	Rendah	Tinggi
Pengawasan aliran pesa	Tinggi	Rendah
Moral atau kepuasan	Sangat Tinggi	Tinggi
Kemunculan pemimpin	Tinggi	Sangat Rendah
Kecermatan solusi	Baik	Buruk
Kecepatan Kinerja	Cepat	Lambat
Jumlah pesan yang dikirimkan	Rendah	Tinggi
Kemunculan organisasi yang stabil	Cepat	Sangat Lambat
Penyesuaian dengan perubahan kerja	Lambat	Cepat
Kecenderungan beban berlebih	Tinggi	Rendah

Sumber: Mulyana, ed., 2001: 175.

Penelitian tentang tarikat sesungguhnya telah banyak dilakukan dalam berbagai variannya. Paling tidak ada empat tipologi, yaitu: *pertama*, tarikat dalam keterkaitannya dengan dunia sosial-politik yang sangat profan. Penelitian pada varian ini antara lain dilakukan oleh Nur Syam dalam topik *Pembangkangan Kaum Tarikat*, Mahmud Sayuti dengan topik *Politik Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jombang*, Ajid Thohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarikat*, Sartono Kartodirdjo dalam judul *Pemberontakan Petani Banten 1888*, dan sebagainya. *Kedua*, kajian tarikat yang terfokus dalam dunia sosio-ekonomi seperti kajian Rajasa Mu'tashim dalam topik *Bisnis Kaum Sufi*, dan *ketiga*, kajian tarikat yang terfokus pada ajaran dan penyebarannya, seperti kajian Martin van Bruinessen dalam judul *Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di*

Indonesia. Keempat, tarikat dalam kaitannya dengan sosial budaya, seperti tulisan Simuh dengan judul *Sufisme Jawa*.

Kajian-kajian tentang tarikat tersebut dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan perkembangan tarikat di dunia Melayu. Selama ini, kajian penelitian lebih didominasi dan hanya fokus ke daerah di Pulau Jawa, seperti penelitian Martin van Bruinessen di atas. Sementara penelitian ini memfokuskan perkembangan tarikat di dunia Melayu.

Memahami perkembangan komunitas sufi di dunia Melayu tidaklah identik dengan mengkaji maju atau mundurnya suatu komunitas itu, tetapi lebih identik dengan memahami eksistensi komunitas itu dalam relasi sosial. Dengan kata lain, karakter “kemelayuan” yang harmonis, santun, gotong rotong dan sebagainya menjadi “jalan” untuk menelusuri hubungannya dengan perkembangan *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah*. Dengan demikian, jika pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* dianggap sebagai komunitas sufi, maka bukan berarti melihat maju atau tidaknya dari segi kuantitas, simbol, dan sebagainya. Artinya, bisa saja pengikut tarekat dilihat dari berbagai aspek termasuk aspek pola komunikasinya sehingga dengan demikian eksistensi dan kualitas interaksi dan relasi sosialnya yang menjadi “icon” masyarakat Melayu dapat dipahami.

Terkait dengan pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, dalam hubungannya dengan *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagai wadah komunitas sufi di Pekanbaru dapat diketahui bahwa tarekat ini lebih cenderung menggunakan, meminjam istilah Mulyana, pola roda dalam

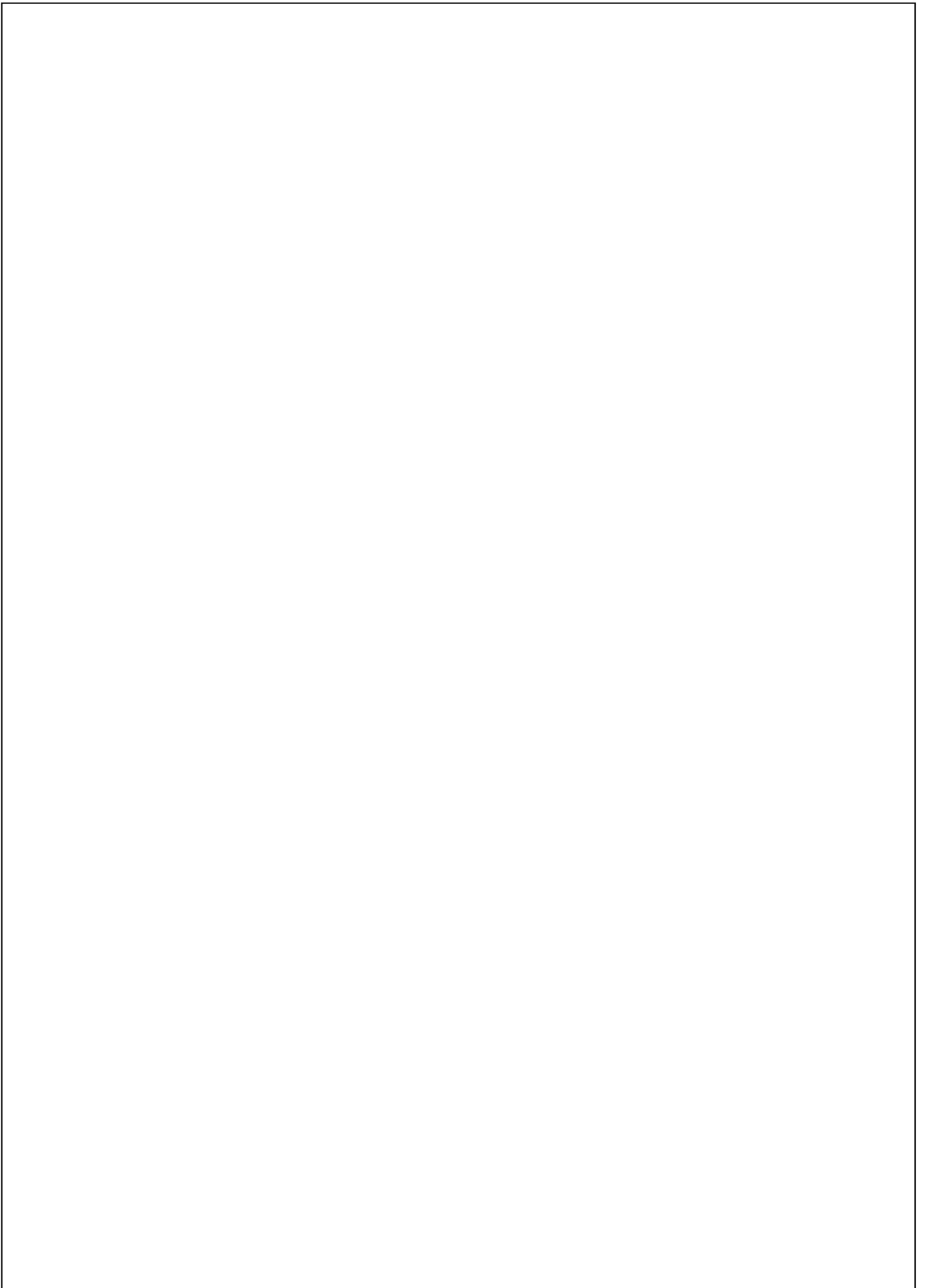
berkomunikasi. Pola roda yang dimaksud mengandung ciri-ciri bahwa aksesibilitas pengikut tarekat yang masih rendah, loyalitas kepada aliran sangat yang tinggi, mengedepankan keunggulan moral Islami, menonjolkan eksistensi pemimpin, berusaha sebijak mungkin dalam menyelesaikan persoalan, memiliki konsistensi yang tinggi dalam beramal dan bekerja, tidak banyak bicara, lebih mempertahankan eksistensi keanggotaan bukan ambisi, tidak terlalu tertarik dengan perubahan, dan sangat respon terhadap persoalan-persoalan sosial.

Kedua, dalam kaitannya dengan relasi sosial dapat dipahami bahwa pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* di Pekanbaru melakukan komunikasi dengan pola “intraksional pasif”. Pola komunikasi ini mengandung pengertian bahwa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, para pengikut tarekat memiliki kebiasaan berkomunikasi yang tidak “berambisi” pada seberapa banyak komunikasi yang dilakukan tetapi seberapa kualitas komunikasi itu berpengaruh dan efektif bagi orang lain. Beberapa indikator terkait dengan hal ini misalnya; kebiasaan untuk tidak meminta, tetapi boleh menerima dengan selektif dan hati-hati; etika untuk tidak mengajak, tetapi memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sehingga orang lain menjadi tertarik; kebiasaan untuk tidak melakukan komunikasi individual, selain yang telah dianjurkan dan diarahkan oleh pemimpinnya sehingga komunikasi menjadi lebih terarah dan terkendali; dan sebagainya.

Kedua pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagaimana disebutkan di atas tercermin dalam visi ibadah yang menjadikan amal sebagai kebiasaan;

sistem pengembangan organisasi tarekat yang mengedepankan pemberdayaan komunitas, lembaga pendidikan, dan hubungan sosial; sistem pengajaran dan pendidikan yang terstruktur dan vertikal, sistem rekrutmen keanggotaan yang bersifat pasif yakni berprinsip tidak mengajak apalagi memaksa; sistem penyelesaian konflik yang bijak yakni menonjolkan kebiasaan "menarik diri" dan mengedepankan filosofi "*wong tuo*"; dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam yang berwatak "tidak merusak" dan menempatkan alam sebagai mitra karena merasa sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, pendapat yang menyebutkan bahwa pengikut tarikat hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan perlu ditinjau kembali.

Kajian terhadap komunitas sufi terutama tarekat tidak mengenal selesai. Sekalipun perkembangan komunitas ini tidak diukur dari sisi kuantitas, namun secara kualitas komunitas ini terlihat memiliki eksistensi dan kontribusi di masyarakat. Karena itu, kajian-kajian serupa perlu terus dilakukan agar "keunikan" tarekat benar-benar dapat diungkap dan dapat lebih dikenal oleh berbagai pihak serta kontribusinyapun dapat dirasakan.



BAB V

PENYADARAN CINTA LINGKUNGAN

A. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (selanjutnya disingkat SDM) yang sasarannya yaitu pemberdayaan pelaku utama, pelaku usaha dan masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan diharapkan akan meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang lingkungan baik teknis maupun nonteknis. Tujuannya adalah untuk peningkatan kesadaran cinta lingkungan dengan bingkai kearifan lokal yang

dimiliki, yakni pengamalan keagamaan melalui *tarekat Qadariyyah wa Naqsabandiyah*.

Dalam mewujudkan upaya tersebut, penyuluh harus memiliki kapasitas dan kompetensi yang tinggi dan mumpuni dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan dan pendampingan ketika menjalankan tugas tersebut. Dalam perjalanan mengemban tugas, para penyuluh perlu memiliki dan meningkatkan berbagai pengalaman dalam membawa pesan dan mendiseminasikan teknologi kepada para pelaku utama dengan filosofi yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mau menjadi mau dan yang tidak mampu menjadi mampu. Penyuluhan juga adalah kegiatan memotivasi masyarakat sebagai penyadaran tentang lingkungan dengan melihat sumber daya yang dimiliki.

Sebagai sebuah tindakan praktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain adalah mewujudkan hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat. Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses

informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.”

Pada hakekatnya, berbicara tentang penyuluhan setidaknya menyangkut lima unsur yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) ada subyek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan (Amanah, 2007: 64).

Melalui konsep tersebut, maka kegiatan penyuluhan menjadi penting dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Secara spesifik dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga memahami pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia. Kepada masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai lokasi kegiatan ini telah dilakukan penyuluhan yang melibatkan praktisi lingkungan dari pemerintah maupun swasta, praktisi kesehatan lingkungan dan tokoh agama setempat. Tanpa hal ini, peningkatan kesadaran cinta lingkungan tidak akan maksimal dilakukan. Karena itu,

kesadaran masyarakat akan kegiatan melalui penyuluhan menjadi sebuah keharusan. Kesadaran informasi tentang cinta lingkungan sangat penting bagi masyarakat sebagai awal dari kegiatan selanjutnya.

Untuk maksud di atas, tim pengabdian telah menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan bidang lingkungan untuk meningkatkan pengembangan SDM. Penyuluhan peningkatan kesadaran cinta lingkungan merupakan upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat baik pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mampu dan berdaya serta dapat mengambil keputusan sendiri terkait dengan usaha cinta lingkungan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah terkait dengan beberapa item kegiatan yaitu, kesehatan lingkungan seperti pentingnya fasilitas WC sehat permanen dan pembuangan limbah rumah tangga, kesehatan masyarakat seperti memperhatikan fasilitas air bersih, lingkungan bersih dan sehat, dan penghijauan di sekitar tempat tinggal.

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan pada komunitas sufi pengikut tarekat adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan

kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, di mana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dan meminta pertolongan. Pada intinya penyuluhan kesehatan adalah upaya untuk memberi pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi individu keluarga dan masyarakat untuk menerapkan cara-cara hidup sehat.

Sementara itu, penyuluhan kesehatan lingkungan merupakan kegiatan pendidikan untuk mewujudkan ⁸ suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi penyediaan air minum, pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran, pembuangan sampah padat, pengendalian vektor, pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia, higiene makanan termasuk *hygiene* susu, pengendalian pencemaran udara, pengendalian radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, pesekolahan dan pemukiman, aspek kesehatan lingkungan dan transportasi udara, perencanaan daerah perkotaan, pencegahan kecelakaan, rekreasi umum dan pariwisata, tindakan-tindakan

sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk, tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan.

Kegiatan penyuluhan juga disertai dengan pelatihan teknis bagi masyarakat, seperti pentingnya penghijauan di lingkungan tempat tinggal, pentingnya sanitasi pembuangan limbah rumah tangga, pentingnya stop BABS, dan lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat sadar, belajar, dan berbuat dengan melibatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, dengan harapan mau dan mampu mengaplikasikannya untuk kemajuan dan perubahan lingkungan alam menjadi lebih baik.

Penyuluhan dengan menerapkan pelatihan atau praktik perlu dilakukan agar dapat diaplikasikan di lapangan dengan baik. Penyuluhan dengan konsep pelatihan yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti tersusunnya kegiatan pra perencanaan, terwujudnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang memenuhi syarat sebuah pelatihan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, pelatihan ini telah mengadopsi unsur-unsur manajemen agar terlaksana sesuai harapan. Kegiatan penyuluhan peningkatan kesadaran cinta lingkungan yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti melibatkan komunitas sufi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyah*

yang konsisten menjaga lingkungan alam. Komunitas sufi Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti juga telah menerapkan berbagai prinsip pelatihan tersebut, sehingga pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Namun demikian, tetap saja ditemui berbagai kekurangan dalam beberapa segi dan diuraikan dalam laporan akhir pelaksanaan pendampingan peningkatan kesadaran cinta lingkungan.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Lalang Tanjung adalah melakukan kegiatan penyuluhan tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), kecintaan terhadap penghijauan lingkungan, program penghijauan dan pelestarian, program Stop BABS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) melalui pengadaan WC sehat atau layak, mengelola sampah dengan benar, mengelola limbah rumah tangga dengan aman, dan mengelola air minum dengan aman. Semua kegiatan ini bersentuhan langsung dengan manusia dan lingkungan, karena itu dalam kegiatan penyuluhan satu dan lainnya sangat berkaitan dalam rangka menciptakan pribadi, masyarakat, dan lingkungan yang sehat.

Untuk membangun kesadaran cinta lingkungan, kegiatan penyuluhan adalah bagian penting dari proses sosialisasi nilai. Sosialisasi yang dilakukan merupakan proses memasyarakatkan suatu nilai, terutama berkenaan dengan informasi kesadaran cinta lingkungan. Dengan demikian, jika

dilakukan sosialisasi kesadaran cinta lingkungan maka itu artinya suatu proses memperkenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, dalam sosialisasi perlu memerhatikan potensi yang dimiliki masyarakat atau kearifan lokal. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan sosialisasi lebih efektif karena melibatkan hal-hal yang terbiasa dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Bentuk-bentuk potensi atau kearifan itu beragam, seperti kebiasaan hidup beragama, kebiasaan hidup beradat, kebiasaan dengan kondisi alam, dan lain-lain.

Salah satu potensi atau kearifan lokal masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti adalah kecenderungan masyarakat untuk menjadikan komunitas sufi sebagai simbol keberagaman yang mapan. Simbol ini mencerminkan keunggulan di mana masyarakat sebenarnya bisa diberdayakan melalui keterlibatan keberagaman masyarakat setempat. Itulah sebabnya mengapa sosialisasi kesadaran cinta lingkungan memerlukan keterlibatan komunitas sufi khususnya pengikut tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* juga pemerintah dan praktisi lingkungan atau swasta. Sosialisasi kesadaran cinta lingkungan di Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti dilakukan dengan tahapan berikut:

Pertama, mengadakan penyuluhan dengan menghadirkan pakar atau praktisi lingkungan hidup dan dihadiri oleh masyarakat setempat dan komunitas sufi. Dalam komunitas sufi pengikut tarekat yang dianggap sebagai tokoh masyarakat yang mampu mewakili adalah para khalifah, badal, dan anggota yang dianggap memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Kepada merekalah sosialisasi dilakukan dan diharapkan dari mereka pulalah sosialisasi kesadaran cinta lingkungan dapat dikembangkan pada orang lain.

Model sosialisasi semacam ini belum dapat dilakukan secara maksimal. Di samping membutuhkan perencanaan yang tepat, juga membutuhkan dukungan pembiayaan yang cukup besar. Karena itulah sosialisasi cinta lingkungan dengan cara seperti ini selalu dihadapkan pada beragam persoalan. Sebagai contoh kebiasaan mereka yang memiliki sikap “agak malu” untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan formal.

Masih terkait dngan sosialisasi, cara lain yang telah dilakukan dalam mendorong kesadaran cinta lingkungan pada masyarakat adalah dengan melakukan kunjungan dari suatu tempat ke tempat lainnya, tokoh ke tokoh, dan orang ke orang. Kegiatan ini sulit dilakukan karena luasnya wilayah dan membutuhkan waktu ekstra, tetapi lebih efektif dengan mengedepankan pola silaturahmi lebih menambah ikatan emosional pihak-pihak yang melakukannya. Dengan demikian

muncul rasa tanggung jawab dari pihak-pihak yang terlibat dalam forum silaturahmi tersebut.

Dalam silaturahmi pendamping melakukan beberapa pendekatan untuk menerima para tokoh masyarakat menyampaikan kesadaran cinta lingkungan. Di samping itu, komunitas sufi juga memiliki loyalitas tinggi untuk melaksanakan hal-hal yang disarankan tokoh-tokohnya (*opinion leader*). Seterusnya, jamaah inilah yang secara langsung terlibat dengan masyarakat luas, sehingga dapat dikatakan kesadaran cinta lingkungan menjadi semakin berkembang.

Kedua, sosialisasi dilakukan dengan cara memanfaatkan moment-moment kegiatan masyarakat setempat. Serupa dengan tahapan sebelumnya, pendampingan menjadikan tokoh masyarakat sebagai mitra yang mampu memberikan *tauisyah* agama yang di dalamnya menyampaikan informasi pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Caranya dengan meminta tokoh masyarakat untuk “menyelipkan” dalam *tauisyah*-nya akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Hasil dengan cara seperti ini memang sulit diukur secara visual tetapi paling tidak dari aspek kognisi masyarakat diharapkan terpengaruh dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan-kegiatan masyarakat sangat efektif untuk dikenalkan sebagai sarana pembuatan foto, iklan, dan sebagainya tentang cinta lingkungan.

Tahap *ketiga* sosialisasi melibatkan tokoh masyarakat setempat dan bekerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta seperti pegawai kesehatan, masyarakat awam dan penggiat lingkungan hidup. Maksudnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat luas adalah masyarakat tarekat dan pihak swasta yang dimediasi oleh tenaga pendamping. Ketiga tahapan sosialisasi tersebut sebagai salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Dalam melakukan penyuluhan beberapa hal sangat terkait dan berpengaruh terhadap sampainya pesan kepada masyarakat di antaranya adalah sumber, materi, metode, sasaran dan tujuan penyuluhan. Kelima hal ini menjadi perhatian penting saat penyuluhan terjadi di lokasi pengabdian, Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti. Berikut akan diuraikan masing-masing secara detail sesuai dengan fenomena yang ada.

1. Sumber Penyuluhan

Sumber penyuluhan merupakan sumber penghasil materi awal sebelum dilakukan penyuluhan yakni tim pengabdian kepada masyarakat dan pihak profesional baik pemerintah maupun swasta yang bergerak dalam bidang lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa sumber penyuluhan berupa praktisi lingkungan, profesi kesehatan masyarakat,

tokoh agama, dan lainnya. Dalam proses penyuluhan sumber merupakan sesuatu yang amat penting.

Ada beberapa orang yang terlibat sebagai sumber penyuluh dalam pendampingan kegiatan cinta lingkungan di Desa Lalang Tanjung. Satu orang praktisi kesehatan lingkungan, satu orang praktisi kesehatan masyarakat, dan satu orang tokoh agama, disertai dengan tim pengabdian. Masing-masing mereka membantu kegiatan ini untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat sebagai komunitas sufi.

Gambar 5.1

Sumber Penyuluhan Cinta Lingkungan



Sumber penyuluhan merupakan orang perseorangan atau kelompok yang memiliki kompetensi yang tidak diragukan dalam bidang kesehatan lingkungan dan masyarakat serta bidang agama. Sehingga dengan kompetensi yang mumpuni masyarakat mudah menerima pesan dari sumber atau para penyuluh. Sumber penyuluh menyampaikan materi untuk menyadarkan bahwa lingkungan perlu dijaga untuk

kelangsungan hidup manusia. Memang tidak mudah memberikan pemahaman yang demikian, namun penyuluhan adalah langkah paling awal untuk kegiatan berikutnya.

Pesan dan informasi penting tentang lingkungan adalah untuk menyadarkan masyarakat bahwa lingkungan yang bersih dan sehat akan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kesadaran akan informasi dan pesan bahwa yang demikian itu penting harus dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, tentunya melalui sumber yang berkompetensi dalam bidangnya.

2. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sebagai komunitas sufi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqshabandiyah* di Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti. Materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan pada umumnya berasal dari berbagai sumber yang memerlukan proses adaptasi terlebih dahulu sesuai dengan lokasi atau wilayah kerja penyuluhan. Oleh karena itu, di lokasi pengabdian materi penyuluhan

disesuaikan dengan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga masyarakat mau menerima, mempelajari dan menerapkan materi tersebut, khususnya kepedulian terhadap lingkungan. Materi yang disampaikan terkait penciptaan lingkungan bersih dan sehat melalui kegiatan pembuatan WC sehat permanen, pembuatan sanitasi pembuangan limbah rumah tangga, pembuatan penampungan air bersih, dan penghijauan lingkungan tempat tinggal.

Materi penyuluhan tersebut berangkat dari “kebutuhan yang dirasakan” (*felt need*), terutama menyangkut: a) kegiatan yang sedang dan akan segera dilaksanakan oleh masyarakat karena kebutuhan dalam kehidupan, b) masalah yang sedang dihadapi, c) perubahan-perubahan yang diinginkan oleh masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang sehat dan berkualitas. Oleh karena itu, materi penyuluhan dapat dirasakan penting oleh masyarakat karena memang dibutuhkan.

3. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan cara-cara penyampaian materi penyuluhan secara sistematis hingga materi penyuluhan dapat dimengerti dan diterima masyarakat sufi di Desa Lalang Tanjung. Metode penyuluhan yang dipilih harus selalu disesuaikan dengan karakteristik penerima manfaatnya, sumberdaya yang tersedia atau yang dapat dimanfaatkan, serta

keadaan lingkungan (termasuk tempat dan waktu) diselenggarakan kegiatan penyuluhan. Metode FGD menjadi yang paling sering digunakan saat proses pengabdian dilakukan. Di samping itu, melalui komunikasi interpersonal informal juga menjadi sesuatu yang tak bisa diremehkan.

Metode FDG adalah komunikasi interaktif yang membahas sebuah persoalan krusial untuk diselesaikan dengan seorang narasumber yang telah ditunjuk. FGD merupakan metode diskusi yang melibatkan kelompok orang antara 5-10 orang. Narasumber memiliki peran penting untuk menyampaikan materi dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan manusia. Di samping itu, penyuluhan juga dilakukan dengan metode komunikasi interpersonal melalui peran *opinion leader* atau tokoh masyarakat. Dari keterlibatan tokoh masyarakat tersebut, kemudian dapat dikembangkan pada masyarakat lainnya seperti membangun jaringan. Jadi, penyuluhan tetap terlaksana melalui jaringan yang sudah dibangun sebelumnya.

4. Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan adalah ¹ keputusan-keputusan yang dibuat oleh sumber atau penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan, menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian ketika penyuluhan dilakukan. Teknik penyuluhan dilakukan untuk

memudahkan masyarakat Desa Lalang Tanjung menerima pesan. Teknik persuasif, edukatif, dan informatif menjadi pilihan dalam melakukan penyuluhan ini.

Persuasif merupakan upaya melakukan penyuluhan melalui tindakan memengaruhi masyarakat dengan mengajak, membujuk, mendemonstrasikan, dan mendakwahkan agar meningkatnya kesadaran masyarakat sufi tentang lingkungan. Edukatif adalah teknik penyuluhan dengan cara mendidik masyarakat secara informal misalnya melalui diskusi-diskusi dan pertemuan-pertemuan lainnya. Sedangkan informatif adalah pesan penyuluhan dilakukan untuk sesuatu yang penting dan bernilai informasi.

Ketiga teknik ini dilakukan dalam rangka mewujudkan komunitas sufi Desa Lalang Tanjung yang memahami arti penting lingkungan dan kesehatan bagi kehidupan manusia. Ketiga teknik ini terintegrasi satu dengan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

5. Media Penyuluhan

Media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada masyarakat di Desa Lalang Tanjung sebagai subjek pendampingan. Media penyuluhan seperti juga media komunikasi tidak banyak yang bisa digunakan, karena mengingat kondisi masyarakat Desa yang relatif jauh dari perkembangan teknologi media. Namun

demikian, media lokal konvensional yang melekat dan familiar menjadi penting untuk dipertimbangkan digunakan. Hal ini dilakukan agar pesan dapat diterima dengan baik.

Media dengan berbagai jenis dan komponennya dalam lingkungan masyarakat dapat merangsang untuk belajar. Media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan ini, tim pengabdian menggunakan beberapa media yaitu media komunikasi interpersonal, kelompok, publik.

Sejauh ini ketiga media komunikasi tersebut yang dapat dilakukan pada masyarakat Desa Lalang Tanjung dengan segala keterbatasannya. Kegiatan penyuluhan berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan di pihak sasaran, misalnya tingkat pendidikan formal masyarakat yang sangat bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi masyarakat. Untuk itu, perlu diimbangi dengan meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan. Melalui media penyuluhan masyarakat dapat meningkatkan interaksi dengan

lingkungan sehingga proses belajar berjalan terus walaupun tidak berhadapan langsung dengan sumber komunikasi.

Peranan media penyuluhan dapat ditinjau dari beberapa segi yakni dari proses komunikasi, proses belajar dan aplikasi dalam proses komunikasi. Media digunakan untuk ¹ menyalurkan pesan/informasi dari sumber/komunikator kepada sasaran yakni masyarakat dan keluarganya sehingga sasaran dapat menerapkan pesan dengan kebutuhannya. Fakta di lokasi menunjukkan bahwa media interpersonal melalui keterlibatan *opinion leader* mampu menyakinkan keluarga dan masyarakat lain sehingga terbangun jaringan kelompok dan publik. Jaringan akhirnya membuat media baru yakni media kelompok dan publik sehingga dapat terus menularkan informasi tentang lingkungan.

¹ Media juga untuk menyalurkan “feed back” atau umpan balik dari sasaran/komunikasikan kepada sumber/komunikator sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan/pengembangan dalam penerapan teknologi atau lainnya. Masyarakat Desa Lalang Tanjung menjadikan media interpersonal dan kelompok sebagai wadah mengomunikasikan persoalan lingkungan yang dihadapi kepada tokoh masyarakat untuk kemudian diteruskan kepada tim pengabdian. Umpan balik sangat penting untuk menyerap

informasi dari masyarakat sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi.

1 Menyebarkan pesan informasi masyarakat dalam jangkauan yang luas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera adalah peran media berikutnya. Namun, dalam memanfaatkan media teknologi ini, tim menemui kendala di lokasi dengan keterbatasan wilayah dan masyarakat sehingga sulit mengaplikasikan jenis teknologi tertentu. Peran media memungkinkan pelaksanaan penyuluhan secara teratur dan sistematis. Hal ini dapat dirasakan semakin intensifnya pertemuan kelompok untuk melakukan diskusi bidang kesehatan lingkungan dan masyarakat. Forum ini menjadi wadah dan media yang efektif dalam menyampaikan pesan melalui kegiatan penyuluhan.

1 Peranan media penyuluhan sebagai media belajar dalam kegiatan penyuluhan. 1 Pada tahap awal peranan penyuluh sangat dominan dalam kegiatan belajar masyarakat, namun lama kelamaan berubah masyarakat menjadi lebih dinamis mulai banyak belajar, melalui pengalaman dan diskusi kelompok. Melalui interaksi dengan lingkungannya dan memanfaatkan media penyuluhan kelompok dan interpersonal masyarakat dapat belajar dan bekerja tentang lingkungan. 1 Sekarang penyuluh berperan sebagai mitra kerja masyarakat, mendampingi dan membantu masyarakat dalam

memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan bersama dengan masyarakat lainnya melalui kegiatan kelompok.

Peranan media penyuluhan sebagai media belajar bagi masyarakat Desa Lalang Tanjung dalam kegiatan penyuluhan dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, memberi pengalaman belajar yang integral dari abstrak ke konkrit dan sebaliknya. Masyarakat belajar dimulai dari situasi nyata di lapangan melalui pengalaman langsung sebagai contoh, kegiatan pembuatan WC, sanitasi limbah rumah tangga, penampungan air, dan penghijauan lingkungan. Melalui diskusi kelompok mereka belajar lewat pengalaman orang lain untuk kemudian di-*share* secara bersama di forum. Cara belajar yang demikian disebut cara belajar lewat pengalaman. Hasil pengamatan dicatat oleh tim dan masyarakat, kemudian didiskusikan bersama secara priodik.

Selanjutnya masyarakat belajar melalui berbagai media penyuluhan lainnya antara gambar, slide, dan sebagainya. Materi pelajaran tidak terbatas pada kasus lingkungan di Kabupaten Kepulauan Meranti saja tetapi berkembang pada dampak buruk dari ekosistem yang mati akibat pencemaran limbah dan akan merugikan kehidupan manusia dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian memberi pengalaman yang luas dan terpadu. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan konkrit ke arah abstrak

penyuluh sebagai mitra masyarakat berfungsi membantu/membimbing proses belajar tersebut.

¹ *Kedua*, memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Teknologi selalu berubah dan berkembang karena itu media penyuluhan harus selalu menyalurkan pesan/informasi yang mutakhir. ¹ Kelompok-kelompok yang peduli adalah media penyuluhan yang harus selalu siap menyalurkan perkembangan teknologi yang mutakhir tersebut. *Ketiga*, memungkinkan proses belajar secara mandiri. Hal ini penting karena pendampingan sebagai proses awal yang perlu dilestarikan sehingga masyarakat menjadi lebih berdaya.

¹ Media yang bermuatan peragaan dapat menarik perhatian, memusatkan perhatian dan memberi kejelasan terhadap pesan yang disampaikan, mempermudah untuk dimengerti dan kesannya bertahan lama dalam ingatan. Demikian juga untuk meningkatkan interaksi masyarakat dengan lingkungannya misalnya melalui media demonstrasi di lapangan masyarakat belajar langsung dari lingkungannya dan hasilnya akan meyakinkan masyarakat terhadap pesan yang didemonstrasikan. Selanjutnya memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dan hanya dapat dicapai melalui peragaan langsung tentang langkah-langkah kerja yang harus dilakukan. Masyarakat harus dan bisa

melakukannya sebagai hasil dari demonstrasi pelatihan yang diberikan.

Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi masyarakat untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan penyuluhan, tentunya terkait lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan media penyuluhan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, waktu, ketersediaan biaya dan sumber daya pendukung serta perubahan lingkungan strategis. Itulah sebabnya mengapa media kelompok dinilai lebih efektif sebagai media penyuluhan dalam menyampaikan pesan.

6. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan dibedakan menjadi 3 kelompok sasaran, yaitu 1). sasaran utama, yaitu sasaran penyuluhan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan cinta lingkungan. Termasuk dalam kelompok ini adalah masyarakat sebagai komunitas sufi dan keluarganya, 2) sasaran penentu dalam penyuluhan lingkungan, yaitu yang bukan pelaksana kegiatan. Termasuk dalam kelompok ini adalah penguasa (pemerintah wilayah), tokoh-tokoh informal, para pengabdian dan para ilmuwan dan 3) sasaran pendukung penyuluhan lingkungan, yaitu pihak-pihak yang secara langsung maupun

tidak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan lingkungan, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan penyuluhan. Termasuk kelompok ini adalah para pekerja sosial dan lainnya.

Sasaran penyuluhan disebut juga sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*). Penerima manfaat penyuluhan adalah komunitas sufi dengan kondisinya yang beragam namun sisi kehidupannya yang nyaris homogen sebagai petani. Oleh karena itu, penerima manfaat tidak berada dalam posisi dibawah penentu kebijakan dan para penyuluh, melainkan dalam kedudukan setara dan bahkan mungkin justru lebih tinggi kedudukannya. Dalam arti memiliki kebebasan untuk mengikuti ataupun menolak inovasi yang disampaikan penyuluh. Selain itu, proses belajar yang berlangsung antara penyuluh dan penerima manfaatnya bukanlah bersifat vertikal (penyuluh mengurui penerima manfaatnya), melainkan proses belajar bersama yang partisipatif. Sehingga pola diskusi dan komunikasi interpersonal dalam kegiatan pendampingan terus dikembangkan dan menjadi bagian yang terintegrasi.

7. Tujuan Penyuluhan

Tujuan akhir dari penyuluhan adalah terwujudnya "*better community*" yaitu masyarakat yang sejahtera dan kualitas kehidupan yang semakin meningkat terkait interaksi dengan lingkungan. Tujuan dari penyuluhan adalah terjadinya

perubahan perilaku masyarakat dan keluarganya dalam memaknai arti penting lingkungan bagi kehidupan manusia. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap lingkungan. Pengetahuan komunitas sufi Desa Lalang Tanjung mengalami peningkatan dengan adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu.

Keterampilannya juga semakin mumpuni ketika diberikan pelatihan pembuatan sanitasi pembuangan limbah rumah tangga, pembuatan WC, dan pembuatan tangki penampungan air bersih. Artinya komunitas sufi memiliki kemampuan melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap mau menerima proses pendampingan dan mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan.

8. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dan mengetahui sejauh mana perubahan perilaku masyarakat dan hambatan yang dihadapi. Semuanya berkaitan dengan sikap dan perilaku komunitas sufi dalam menerima penyuluhan yang diberikan. Evaluasi dilandasi oleh data atau fakta yang dapat dipercaya terkait kesadaran komunitas sufi tentang lingkungan. Karena

itu, pengumpulan data/fakta dilakukan sebaik-baiknya dalam arti tepat (*valid*) dan teliti (*reliable*).

Manfaat evaluasi penyuluhan adalah untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku masyarakat komunitas sufi setelah penyuluhan. Kegiatan evaluasi, dapat mengambil kesimpulan tentang segala sesuatu yang telah terjadi, sekaligus memberikan landasan dan arahan bagi kegiatan lanjutan yang perlu dilakukan. Seperti kegiatan pelatihan pembuatan WC, pembuatan sanitasi pembuangan limbah rumah tangga, dan penghijauan lingkungan.

B. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan adalah bagian penting dari proses pemberdayaan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* masyarakat Desa Lalang Tanjung. Pelatihan dilakukan pada komunitas sufi untuk memberdayakan diri mereka yang yang sebenarnya memiliki sumber daya tapi “tersembunyi”. Pelatihan diberikan berupa pembuatan sanitasi limbah rumah tangga, pembuatan WC sehat dan layak, penghijauan di sekitar jalan dan tempat tinggal, serta pembuatan bak penampungan air hujan untuk keperluan dan kebutuhan rumah tangga.

Pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perubahan sikap

individu dalam perusahaan agar dalam melaksanakan tugas yang diembannya menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain setiap pegawai membutuhkan suatu program pelatihan untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Pada dasarnya pelatihan merupakan proses mengajarkan keahlian dan pemberian pengetahuan dimana karyawan dapat memperbaiki dan melaksanakan tugasnya dengan baik serta dapat merubah sikap kearah yang lebih baik. Pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan, yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga karyawan memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Maka kemampuan dan keterampilan yang telah didapatnya diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus menerus meningkatkan kualitas kerjanya.

Untuk tujuan yang penting tersebut tim pengabdian sebelum memberikan pelatihan melakukan identifikasi. Kegiatan identifikasi dimaksudkan untuk menyiapkan rencana program pelatihan yang akan diberikan kepada masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti. Identifikasi dilakukan adalah karena setiap pelatihan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang tentunya terkait dengan cinta lingkungan.

Kegiatan identifikasi adalah menggali informasi melalui diskusi ringan dan informal melalui komunikasi interpersonal. Melalui diskusi kelompok dengan masyarakat banyak hal yang diperoleh tentang permasalahan lingkungan terutama berkaitan dengan sesuatu yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan ini semacam *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD) kepada beberapa kelompok masyarakat dengan persoalan yang berbeda. Dari kegiatan FGD tersebut ditemukan tema-tema penting dan pokok untuk kemudian diberikan pelatihan. Di antara temuannya adalah permasalahan BABS, pembuangan limbah rumah tangga, banjir dan longsor, serta kendala air bersih.

Kondisi lingkungan rumah tangga yang semakin memprihatinkan terhadap kesehatan masyarakat perlu segera diperbaiki. Melalui kegiatan FGD ini disepakati antara tim dengan masyarakat melakukan pelatihan pembuatan WC sehat permanen, pembuatan pembuangan limbah rumah tangga, pembuatan penampungan air bersih, dan praktik demonstratif penanaman penghijauan di lingkungan tempat tinggal. Dari keempat pelatihan ini, difokuskan pada masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki yakni komunitas sufi atau pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyah*.

Pertama, pelatihan membuat dan mengadakan WC sehat permanen merupakan tugas yang tidak mudah. Karena,

sebagaimana diketahui bahwa masih banyak masyarakat belum memiliki WC sehat, sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya tentang kondisi riil masyarakat Desa Lalang Tanjung. Dengan dibantu beberapa pembantu lapangan sebagai mitra disepakati penerima dampingan ini yang diberikan pelatihan. Pelatihan ini diberikan untuk memberikan keterampilan dalam memberdayakan potensi serta sumber material yang dimiliki untuk dimanfaatkan kepada terwujudnya WC sehat permanen. Pemanfaatan sumber material yang dimiliki masyarakat sangat penting, sehingga mereka tidak merasa “terbebani” dalam pengadaan WC sehat permanen. Bahan-bahan seperti kayu, papan, umpak, seng, dan lainnya adalah bahan yang paling penting dan ada di sekitar mereka. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sisa maka biaya pun dapat diminimalisir.

Gambar 5.2

Kondisi Pelatihan Pembuatan WC Sehat Permanen



Dalam gambar, tim terus mendampingi kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pembantu lapangan. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian menunjuk dua orang tenaga pembantu pendamping di lapangan. Pembantu lapangan melakukan tugas pelatihan pembuatan WC sehat dan layak. Pelatihan pembuatan WC sehat dan layak diberikan kepada 5 KK yang memiliki WC sederhana. Melalui kegiatan pelatihan, komunitas sufi penerima dampingan diberikan metode atau teknik membuat WC sehat dan layak dengan memberikan modal fisik. Modal fisik diberikan sebagai pemicu awal untuk memunculkan sumber daya yang dimiliki masyarakat, tapi “tersembunyi”. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan *soft skill* masyarakat agar sumber daya yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik. Sehingga setelah diberikan pelatihan masyarakat mau dan sadar pentingnya WC dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Pada tahap akhir pelatihan ini juga mampu ditularkan kepada masyarakat lainnya sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Modal fisik diberikan sebagai motivasi awal dari kegiatan pelatihan terkait cara pembuatan, perawatan, dan pemanfaatan barang bekas yang tidak terpakai untuk kegiatan ini. Barang-barang sisa yang dimanfaatkan untuk kegiatan pelatihan seperti terdapat dalam gambar berikut:

Gambar 5.3
Barang-Barang Sisa untuk Kegiatan Pelatihan



Pelatihan pembuatan sanitasi pembuangan limbah rumah tangga juga menjadi perhatian tim pengabdian. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, dapur dan tempat pembuangan limbah rumah tangga (baca limbah cucian piring dan sisa makanan) berdekatan. Biasanya pembuangan limbah dilakukan di “planto” (tempat cuci piring dan perkakas rumah tangga) dan airnya menggenang di bawah dapur. Sehingga sangat rentan terhadap timbulnya bermacam penyakit. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pendampingan ini, dilakukan pelatihan pembuatan sanitasi pembuangan limbah rumah tangga dengan memanfaatkan sisa bahan tak terpakai untuk penampungan sisa makanan atau limbah. Sehingga kemungkinan datangnya penyakit dapat diminimalisir.

Selanjutnya, tim pengabdian juga memberikan pelatihan melalui pembantu lapangan pada pengadaan bak dan tangki penampungan air hujan atau air bersih. Pada musim kemarau

air hasil tampungan di musim hujan sangat dibutuhkan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dilakukan agar masyarakat menyadari bahwa air bersih penting dalam kehidupan manusia. Sehingga pengadaan tangki maupun bak sebagai penampung air penting diadakan.

Selain itu, penanaman bibit untuk penghijauan dan ramah lingkungan juga menjadi perhatian tim pengabdian. Pemilihan bibit yang ramah lingkungan sebagai pengganti tanaman sawit di sepanjang jalan juga dilakukan. Tanaman yang ramah lingkungan dipilih agar jika musim kemarau tiba persediaan air tidak habis tersedot oleh tanaman yang banyak membutuhkan air, seperti sawit. Ada lahan hijau sebagai sumur resapan bagi warga untuk kebutuhan mereka di musim kemarau.

Berikut komunitas sufi yang mendapatkan pelatihan dalam rangka peningkatan *soft skill* untuk meningkatkan sumber daya mereka.

Tabel 5.1

Daftar Penerima Pelatihan dan Materi yang Disampaikan

No	Kegiatan	Nama KK Penerima	Materi	Ket.
1	WC Sehat dan Layak	1. Asiah 2. Setro 3. Imam 4. Hamdan 5. Saniah	1. Pelatihan pembuatan WC sehat dan layak 2. Pemilihan lokasi 3. Pelatihan pemanfaatan	

			bahan sisa (papan, kayu, dll.)	
2	Sanitasi Pembuangan Limbah Rumah Tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawila 2. Hj. Hamidah 3. Hj. Kalimah 4. Tasrip Ng 5. Sadiman 6. Surijan 7. Karim 8. Mashudi 9. Sohiron 10. Suwarni 11. Yanti 12. Sudarman 13. Noni 14. Surijan 15. Pariyah 16. Abd. Halim 17. Hamdi 18. Romlan 19. Maryatun 20. Warni 21. HM. Nasir 22. HM. Tauhid 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan untuk sanitasi 2. Pelatihan pembuatan sanitasi untuk pembuangan limbah rumah tangga 3. Pelatihan pemanfaatan bahan sisa (kayu, papan, dll.) 	
3	Bak Penampungan Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sobrun 2. Parilah 3. Ahmad Zaki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pembuatan saluran penampungan air hujan 2. Pengadaan tangki/bak penampungan air hujan 	
4	Tanaman Ramah Lingkungan (Bibit Kelapa Hibrida)	Komunitas Sufi Desa Lalang Tanjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan bibit tanaman ramah lingkungan 2. Penanaman bibit di sekitar rumah dan jalan 	

Keberhasilan pelatihan yang diberikan dapat dilihat dari 4 (empat) indikator sebagai dasar untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan, yaitu :

1. Reaksi peserta (*Trainee Reaction*) merupakan tanggapan peserta akan pelaksanaan pelatihan saat mengikutinya, seperti tanggapannya akan instruktur dan materi pelatihan yang diberikan.
2. Hasil pembelajaran (*Amount of learning*) yakni terkait dengan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan baru yang diperoleh peserta dari program pelatihan hasil pembelajaran diukur dalam konteks program pelatihan dan belum dalam pekerjaan.
3. Perubahan perilaku (*Behavioral Change*) merupakan tingkat seberapa jauh perilaku peserta pada pekerjaan dipengaruhi oleh program pelatihan yang diikuti dan apakah pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh peserta pelatihan dipergunakan dalam melakukan pekerjaannya.
4. Hasil nyata (*Concrete Result*) merupakan ukuran konkrit akan kebaikan hasil-hasil pekerjaan dari para karyawan yang menunjang tercapainya tujuan.

Metode pelatihan yang digunakan dalam program ini adalah *demonstration and example*; yaitu metode latihan yang dilakukan dengan cara peragaan dan penjelasan bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan melalui contoh-contoh atau

pekerjaan yang didemonstrasikan. Di samping metode *demonstration and example*, metode diskusi dilakukan untuk melatih peserta agar berani memberikan pendapat dan merumuskannya serta cara-cara bagaimana meyakinkan orang lain percaya pada pendapat itu.

Penyelenggaraan pelatihan perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan serta harus ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memperlakukan lingkungannya. Pelatihan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan agar mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara profesional.

Profesionalisme dapat diukur melalui aktivitasnya dalam mengimplementasikan tugas pokok dan fungsi di lapangan sehingga program yang dijalankan lebih bermutu, inovatif dan layak dicontoh oleh masyarakat. Pelatihan merupakan salah satu upaya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui suatu proses membantu orang lain guna memperoleh pengetahuan agar dapat memperbaiki kemampuan dan ketrampilannya.

BAB VI

PELAKSANAAN KEGIATAN PENDAMPINGAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan dikatakan baik pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan. Ini menjadi penting karena obyek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat dengan dinamikanya yang beragam. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi, mengawal, dan mendampingi masyarakat agar kegiatan pemberdayaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah dalam rangka peningkatan kesadaran peduli lingkungan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau.

Kesadaran peduli lingkungan yang dipelopori oleh komunitas sufi, terus mengalami peningkatan pada kehidupan masyarakat lain, sehingga untuk memantapkan konsep ini perlu diadakan pendampingan agar lebih terarah dan kontinue. Program ini melibatkan masyarakat awam, masyarakat pengikut tarekat/komunitas sufi, pemerintah, dan swasta.

Tenaga pendampingan sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam karena lingkungan yang asri dan harmonis adalah sebagai sahabat dalam kehidupan mereka. Pendamping berperan sebagai motivator untuk memotivasi masyarakat melakukan kegiatan usaha produktif, baik di sektor formal maupun informal; juga sebagai fasilitator yakni memfasilitasi kelompok dampingan terhadap akses yang dibutuhkan untuk mendukung usahanya. Memfasilitasi masyarakat yang ingin memperoleh informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan program lingkungan bersih dan sehat; juga sebagai mediator yakni mempertemukan kelompok dampingan dan masyarakat dengan pihak-pihak yang dapat menjadi mitra pendukung usaha mereka, seperti perbankan, lembaga pemerintah maupun swasta, penggiat lingkungan, dan lainnya. Adapun kegiatan pendampingan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

C. Kegiatan Aksi Sosial: Implementasi Budaya Kerja Peduli Lingkungan

Komunitas sufi sering dipersepsikan sebagai kelompok yang menafikan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, apalagi lingkungan. Faktanya, komunitas sufi tidaklah seperti yang selalu dipersepsikan itu. Komunitas sufi sangat peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan bahkan lingkungan. Hal ini bukan karena pengaruh tradisi lingkungannya, tetapi karena memang sikap keberagamaanya yang selalu mencerminkan kehidupan yang serba peduli. Di dalam tarikat selalu diajarkan untuk hidup rendah diri dan menghormati orang lain serta menjaga alam karena. Bagi sufi, semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Berperilaku baik kepada orang lain atau lingkungan alam sekitar, berarti berbuat baik kepada Allah. Jika seorang sufi mengakui bahwa Allah itu maha baik, maka ia akan selalu berbuat baik untuk dirinya, orang lain, alam, dan Allah. Pada dasarnya, orang yang bisa berbuat baik untuk dirinya, maka pasti ia bisa berbuat baik untuk orang lain. Begitu seterusnya, orang yang mampu berbuat baik kepada orang lain, maka pasti ia telah berbuat baik dengan Allah. Dengan demikian menjadi aneh ketika ada hubungannya dengan Allah sangat baik, tetapi tidak peduli kepada orang lain, atau lingkungan alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa dalam prinsip sufistik, agar orang berbuat

baik kepada orang lain, maka ia harus terlebih dahulu berhubungan baik dengan Allah. Orang yang sudah berhubungan baik dengan Allah pasti akan berbuat baik juga kepada orang lain dan alam lingkungan.

Kebiasaan hidup yang dekat dengan agama, tidak harus menjadi eksklusif dan tidak mementingkan orang lain, termasuk lingkungan sekitar. Perilaku taat beragama tetapi beramasalah dengan orang lain, atau tidak peduli dengan lingkungan merupakan perilaku yang keliru. Karena itu, setiap orang yang beragama berarti dia harus peduli dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan.

Prinsip hidup sosial di atas berlaku bagi semua komunitas sufi di manapun. Hanya saja sebagian kecil dari pengkulti sufi terkadang masih mencerminkan perilaku yang kurang harmonis dengan orang lain atau tidak harmonis dengan alam. Hal lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kondisi tertentu atau karena pengikut tariqat belum memahami sepenuhnya tentang ajaran sufistik yang sesungguhnya sangat peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Fenomena kecil ini tidak bisa menjadi alasan untuk menuding atau menjustifikasi ketidakpedulian komunitas sufi dengan lingkungan sosial dan alam. Perilaku menyimpang ini jarang sekali terlihat karena memang di dalam ajaran sufistik kecintaan terhadap orang lain dan alam sangat ditekankan.

Bagaimana kepedulian sosial komunitas sufi pengikut tarikat di Desa Lalang Tanjung Kepulauan Meranti?. Secara umum, masyarakat dan komunitas sufi di Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti bekerja sebagai petani karet, sagu dan palawijaya. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Sesuai dengan ajaran tarikat yang mementingkan hidup harmonis dengan alam termasuk dengan manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, masyarakat yang hidup berdampingan dengan komunitas ini menjadi terbiasa untuk bekerja dengan basis pelestarian alam, terutama sebagai petani karet dan sagu. Sebagaimana diketahui bahwa tanaman sagu adalah jenis tanaman yang dapat menyimpan air.

Kebiasaan hidup sederhana, harmonis, etis, dan religius merupakan ajaran tarikat (istilah yang sering disebut adalah *wong tuo*) yang muncul dari pandangan hidup mereka yang memang senantiasa mengedepankan kesederhanaan, keharmonisan, dan beretika. Sikap dan pandangan ini pula yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan bekerja sehari-hari, misalnya konsisten, santun, dan tidak monopoli. Hal ini terjadi karena para pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyah* di Desa Lalang Tanjung Kepulauan Meranti menggunakan filosofi bahwa hidup ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Secara umum, masyarakat dan komunitas sufi di Kabupaten Kepulauan Meranti bekerja sebagai petani, seperti petani karet, sagu dan palawijaya. Selain itu, juga ada yang berprofesi sebagai guru dan pedagang. Sesuai dengan ajaran tarikat yang mementingkan hidup harmonis dengan alam termasuk dengan manusia, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, masyarakat yang hidup berdampingan dengan komunitas ini menjadi pengikut untuk bekerja berbasis pelestarian alam, terutama sebagai petani karet dan sagu. Sebagaimana diketahui bahwa tanaman sagu adalah jenis tanaman yang dapat menyimpan air.

Secara detail, pelaku bekerja masyarakat yang berwawasan cinta lingkungan dapat dipahami dalam beberapa bentuk. *Pertama*, komunitas sufi sebagai masyarakat pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyah* Kepulauan Meranti dikenal dengan istilah "*wong tuo*". Istilah "*wong tuo*" dalam persepektif pengikut *Qadriyah wa Naqsabandiyah* Kepulauan Meranti sebenarnya bukan berarti orang yang berumur tua, tetapi identic dengan ahli tarikat itu sendiri. Dengan demikian sebutan "*wong tuo*" menunjukkan kemampuan seseorang dalam ibadah, perilaku hubungan social, dan sebagainya yang hanya mampu dibentuk oleh tarikat. Dengan kata lain, "*wong tuo*" dapat dimengerti sebagai "kelompok elit spiritual" yang mencapai posisi ketenangan dan kesederhanaan, baik dalam

bekerja, beramal, dan bergaul, maupun beribadah. Oleh karena itu, sindiran pengikat tarikat kepada orang yang belum menjadi pengikut tarikat selalu diungkapkan dalam kalimat seperti “*opo sampean durung kepingin dadi wong tuo?*” kalimat ini berupa ajakan sekaligus ajaran etika bagi siapa saja yang belum menjadikan tarikat sebagai sarana ibadah dan pembentuk ketenangan jiwa, moral, dan prilaku.

Kebiasaan hidup sederhana, harmonis, etis, dan religious merupakan ajaran tarikat (*wong tuo*) yang muncul dari pandangan hidup mereka yang memang senantiasa mengedepankan kesederhanaan, keharmonisan, dan beretika. Sikap dan pandangan ini pula yang mempengaruhi prilaku dan kebiasaan bekerja sehari-hari, misalnya konsisten, santun, dan tidak monopoli. Hal ini terjadi karena para pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti menggunakan filosofi bahwa hidup ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Ustadz Amran Aminuddin, seorang Badal mengakui bahwa kecendrungan kaum muda mengikuti ajaran tarikat bukan disebabkan oleh keteraksaan, tetapi lebih disebabkan oleh kesadaran setelah melihat bahwa didalam tarikat ada ketenangan, kesadaran, keharmonisan, kedamaian, dan sebagainya. Fakta ini sekaligus menepis anggapan bahwa seseorang sebagai pengikut tarikat apabila telah berumur tua.

Namun demikian, oleh karena pengikut tarikat menyebut dirinya sebagai "*wong tuo*" maka seluruh pengikut sufi baik dari kalangan muda maupun tua tetap dianggap sebagai "*wong tuo*". Prinsip inilah yang menjadi dasar bahwa pengikut tarikat berperilaku sebagai orang tua yang bersifat mengayomi masyarakat, menjadi kestabilan masyarakat dan memberikan solusi-solusi hidup dalam masyarakat.

Kedua, komunitas sufi pengikat tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* menanamkan budaya "*nandur*". Istilah "*nandur*" dalam tradisi melayu lebih dikenalkan dengan sebutan "*tebang tanaman*". Kecenderungan perilaku pengikat tarikat dalam memanfaatkan hutan tidak dilakukan secara bebas dengan merusak hutan. Pengikut tarikat hanya mengambil beberapa lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Dalam budaya "*nandur*" ini, mereka diperkenankan membuka lahan selagi mereka dapat menggantinya dengan perkebunan karet, sagu dan kelapa. Ketiga jenis tanaman ini bersifat tidak merusak alam dan dapat menyimpan air. Selain itu, sifat jenis tanaman ini juga tidak merusak tanaman lainnya. Mayoritas pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* memilih bekerja sebagai petani perkebunan jenis ini, yakni memilih pekerjaan yang tidak merusak lingkungan alam.

Disamping budaya "*nandur*" itu, masyarakat juga menanam dan melestarikan tanaman untuk menjaga lingkungan tetap hijau dan asri seperti menanam pohon pinang, sagu, dan karet, ubi kayu serta jagung dan nenas. Tanaman penghijauan ini ditanam ditepi jalan besar/raja sekaligus menjadi penghasil atau komoditas bagi pemiliknya, sebagai penahan tanah supaya tidak erosi dan longsor, dan sebagai hiasan serta bersih dari rerumputan. Fakta ini, menjadi program penghijauan dan pelestarian lingkungan bagi masyarakat secara luas dan tidak hanya bagi komunitas sufi. Untuk tanaman ubi kayu, jagung, cabai, pohon naga, dan sayur-sayuran merupakan program jangka pendek, sedangkan kelapa, pinang, dan sagu serta rumbia adalah program jangka panjang, sebagai penghasil tetap dari pertanian mereka.

Fakta ini menunjukkan bahwa, masyarakat dan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyah* Kepulauan Meranti menekankan pada banyak berbuat dari pada berbicara. Pengikut tarikat lebih dominan terlibat langsung untuk menjaga kelestarian lingkungan dari hanya berteori. Dalam bahasan eksplisit pengikut tarikat Hj. Masitoh mengatakan "*ojo kaken negendiko, kerja wes*". Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa pengikut tarikat mengapa penting keseimbangan gagasan dan aksi. Keseimbangan itu meliputi

kebiasaan mananam, manebang, memelihara, dan memanfaatkan.

Ketiga, masyarakat dan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti mendepankan kebudayaan "*ngobor*". Mereka melakukan pekerjaannya pada dini hari menjelang sholat subuh dan setelah sholat. Prinsip "*ngebor*" hanya dilakukan dengan pekerjaan "*noreh*" bagi para petani karet. Sedangkan perkebunan sagu dan kelapa pada umumnya pengikut tarikat berperan sebagai pemilik lahan. Jika sebagai pengikut tarikat terlibat dalam pekerjaan tersebut seperti "*ngguling*" untuk petani sagu dan "*nyungkil*" untuk petani kelapa, hal ini banyak dilakukan pada waktu kerja yang normal. Sedangkan pada petani karet, pengikut tarikat memanfaatkan "*ngebor*" sebagai budaya kerja mereka karena menyadari suasana alam pagi hari lebih dapat memberikan hasil maksimal. Pola kerja masyarakat dan komunitas pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti juga cenderung menjaga keberlangsungan tanaman perkebunan. Hal ini terlihat dari cara pengikut tarikat yang tidak mengeksploitasi tanaman tersebut. Contoh, ada tarikat yang mengambil hasil tanaman tersebut dua kali sehari. Cara ini dilakukan dengan maksud memberikan tanaman tersebut hasil yang lebih baik dan maksimal.

Keempat, masyarakat dan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti menonjolkan budaya "*sambatan*". Pengikut tarikat senang melakukan pekerjaan secara bersama atau gotong royong. Kebersamaan para pengikut tarikat ini tidak hanya sebatas pada perilaku bekerja tetapi juga telah masuk pada wilayah dimana mereka mampu bekerja sama dalam berbagai bentuk pekerjaan dan saling membantu yang dilakukan secara bergantian, termasuk dalam hal menanamkan tanaman untuk program jangka panjang tersebut, yakni sagu, karet, dan kelapa yang dilakukan secara bersama.

Kelima, pada masyarakat dan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti muncul larangan "*nyuntik*" dalam bekerja. *Nyuntik* adalah istilah yang biasa digunakan oleh petani karet dalam "*memaksa*" agar hasilnya lebih banyak. Biasanya, pohon karet yang cara pengambilannya hasilnya (*noreh*) dilakukan dengan system suntik lambat laun tidak mengeluarkan cairan getah dan akhirnya akan mati. Asiah, seorang pengikut tarikat, mengatakan "*Ojo disuntik batange, mengko mati*". "*Nyuntik*" adalah system mengambil cairan dilakukan dari atas kebawah, maka "*nyuntik*" dilakukan dari bawah keatas. Para pengikut tarikat menghindari cara-cara yang tidak "*bersahabat*" ini dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Keenam, masyarakat dan komunitas pengikut sufi tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti juga melestarikan kebiasaan untuk tidak “ngobati”. Hampir mirip dengan “*Nyuntik*”. Kata Hasyim, “ngobati” juga perilaku petani karet untuk memaksa agar getah karet dapat keluar lebih banyak. “*Diobati yo okeh memang ulie, tapi sedelok yo kropos*”. Cara-cara ini dalam perspektif pengikut tarikat juga bukanlah cara yang normal. Memaksa agar getah karet banyak keluar dapat memperpendek umur batang karet itu sendiri atau paling tidak batang tersebut menjadi tidak produktif lagi. Oleh karena itulah, mengambil hasil karet dengan cara “ngobati” dianggap perilaku yang merusak kelestarian alam dan bertentangan dengan ajaran-ajaran sufistik.

Ketujuh, dalam etika kerja masyarakat dan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadriyah wa Naqsabandiyyah* Kepulauan Meranti juga muncul larangan untuk menghilangkan bibit pohon karet yang tumbuh secara alami yang dikenali secara istilah “*merutusi*”. Larangan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan bibit pohon karet kelahan lain. Ajaran seperti ini sengaja ditekankan karena jika tidak dilakukan pemindahan, maka selain bibit pohon karet alami akan mengganggu aktivitas petani saat bekerja, maka selain bibit pohon karet akan menjadi tidak beraturan, terutama jika pohon tersebut besar. Kondisi ini

mendorong petani untuk terbiasa melestarikan bibit alami kelahan perkebunan yang lain. Dengan demikian, budaya “*nandur*” sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi suatu kebiasaan.

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan aksi sosial kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat dari jumlah pengikut tarekat yang memerlukan dampingan seperti pada tabel berikut:

Tabel 6.1

Jumlah Pengikut Tarekat berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase	Ket.
1	Laki-Laki	31	43.66%	
2	Perempuan	40	56.34%	
	Jumlah	71 jiwa	100%	

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pengikut tarikat di Desa Lalang Tanjung lebih didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini bukan disebabkan minat perempuan yang lebih, tetapi disebabkan banyak para janda yang ditinggal oleh suami karena telah meninggal dunia. Dengan kata lain, minat masyarakat untuk masuk dalam pengikut tarikat selalu tidak menjadikan status laki-laki atau perempuan. Yang jelas, kebiasaan yang terjadi di desa ini adalah justru suami terlebih dahulu masuk anggota tarikat baru kemudian disusul oleh

para isterinya. Namun demikian, yang kebanyakan adalah suatmi istri masuk bersama-sama sebagai peingkut tarikat.

Tabel 6.2
Pengikut Tarekat berdasarkan KK

No	Nama KK	Ket.
1	Hamdan	
2	Zakia	
3	Sudarman	
4	Suparman	
5	Soimah	
6	Purah	
7	Abd. Karim	
8	Sohiron	
9	Mashudi	
10	Eken	
11	Noni	
12	Aspan	
13	Abd. Muin	
14	Tasrip	
15	H. Nurdin	
16	Surijan	
17	Imam	
18	Pariah	
19	H. Yusuf	
20	Abd. Halim	
21	Hj. Istirah	
22	Astro	

23	Hamdi	
24	Asiah	
25	Romlan	
26	M. Tohir	
27	HM. Nasir	
28	Hj. Hamidah	
29	Hj. Kalimah	
30	H. Tauhid	
31	Sobrun	
32	H. Masnur	
33	Zuhri	
34	Mahmud	
35	Saniah	
36	Rujinah	
37	Nutmainah	
38	Suwarni	
39	Haris	
40	Maryatun	
41	Sumiat	
42	Nukmilah	
43	Amir	
44	Tasrip	
45	Mutiáh	
46	H. Ghofur	
47	Madisar	
48	Muhidin	
49	Suarni	

Para pengikut tarikat sebagaimana tersebut di atas, bukanlah seluruhnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan. Pada prinsipnya mereka memiliki modal kepdualian terhadap lingkungan, namun masih memerlukan “ pemicu” agar keasadarn merka meningkat. Artinya modal kesadarn sebagai manaj yang diajarkan sdalam tarikat sufi tidak serta merta menjadikan pengiuti tarikat bebas hidup individulaistakn dan tidak peduli lingkungan, sebaliknya potensi cinta lingkungan yang ada perlu disadarkan, dikembangkan, didorong, dimotivasi agar benar-benar menjadi cerminan setiap pribadi pengikut tarikat. Selain itu, potensi yang ada yang telah mendorong esaran pengikut tarikat cinta lingkungan juga tidak serta merta dapat terwujud karena faktor ekonomi juga mempengaruhi upaya perwujudkan itu. Dengan kata lain sebagian pengikut tarikat masih memerlukan moral fisik yangmendorong perwudujan cinta lingkungan. Berikut, komunitas sufi sebagai penerima dampingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.3

Kondisi Masyarakat Sufi Penerima Dampingan

No	Nama	Kondisi Fisik	Keterangan
1	Saniah	Lemah dan tua	Pendampingan WC Layak
2	Sobrun	Kurang mampu	Pendampingan tempat penampungan air

3	Parilah	Lemah/Kurang sehat	Sda
4	Asiah	Tua	WC
5	Setro	Uzur	WC
6	Imam	Uzur	WC
7	Sawila	Uzur	Sanitasi
8	Ahmad Zaki	Lemah	Penampungan Air
9	Hamdan	Lemah	WC
10	Hj. Hamidah	Uzur	Sanitasi
11	Hj. Kalimah	Tua	Sanitasi
12	Sailah	Tua	Sanitasi
13	Tasrip	Tua	Sanitasi
14	Yanti	Tua	Sanitasi
15	Hamdi	Tua	Sanitasi
16	Sadiman	Tua	Sanitasi
17	Surijan	Tua	Sanitasi
18	Karim	Tua	Sanitasi
19	Mashudi	Tua	Sanitasi
20	Sohiron	Tua	Sanitasi
21	Suwarni	Tua	Sanitasi
22	Sudarman	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
23	Noni	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
24	Surijan	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
25	Pariyah	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
26	Abdul Halim	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
27	Hamdi	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
28	Romlan	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
29	Maryatun	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi

30	Warni	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
31	HM. Nasir	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi
32	HM. Tauhid	Tua/Lemah/Uzur	Sanitasi

Dari jumlah komunitas sufi yang menerima dampingan, ternyata kondisinya berbeda-beda, sehingga proses dampingan yang dilakukan harus dengan menggunakan metode dan cara yang berbeda pula agar tepat sasaran. Pada tahapan dan proses awal dampingan maka dapat dilihat perkembangan dari kegiatan yang dilakukan berikut ini:

Tabel 6.4
Kondisi Kesadaran Lingkungan Pengikut Tarekat Pra Pengabdian

Item	Kondisi sebelum Dampingan	Kondisi Sementara Setelah Dampingan	Persentase
WC Sehat	Dinamis*	Mau berubah dan menerima tenaga dampingan	67%
Sanitasi Pembuangan Limbah Rumah Tangga	Statis*	Mau mengadopsi teknik dan metode yang diajarkan ketika pelatihan diberikan	45%
Penampungan Air	Dinamis	Mau berubah dan menerima saran	100%

Peghijauan	Dinamis	Menanam tanaman yang menyimpan air Menebang tanaman yang banyak menyerap air (sawit)	90%
------------	---------	---	-----

Keterangan:

*Kecenderungan kondisi yang dialami masyarakat terkait keempat item dampingan

Berikut dikemukakan keempat item sebagai substansi materi pendampingan yang dilakukan pada komunitas sufi. Tujuannya adalah untuk merangsang para komunitas sufi agar menyadari bahwa diri mereka memiliki potensi sumber daya yang “terpendam”. Potensi sumber daya tersebut diharapkan dapat dimaksimalkan sepenuhnya untuk kemaslahatan mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang baik, pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan. Ini menjadi penting karena obyek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat dengan dinamikanya yang beragam. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi masyarakat serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan adalah dalam rangka peningkatan kesadaran cinta lingkungan berbasis kearifan local bagi masyarakat di Kabupaten Kepulauan

Meranti, Riau. Kesadaran cinta lingkungan yang dipelopori oleh komunitas sufi, terus mengalami perkembangan pada kehidupan masyarakat lainnya, sehingga untuk memantapkan konsep ini perlu diadakan pendampingan agar lebih terarah dan kontonue. Program ini melibatkan masyarakat awam, masyarakat sebagai pengikat sufi, pemerintah, swasta, dan masyarakat awam.

Tenaga pendampingan sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam karena lingkungan yang asri dan harmonis adalah sebagai sahabat dalam kehidupan mereka. Pendampingan berperan sebagai motivator yakni memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha produktif, baik disektor formal maupun informal; juga sebagai fasilitator yakni memfasilitasi kelompok dampingan terhadap akses yang dibutuhkan untuk mendukung usahanya. Memfasilitasi masyarakat yang ingin memperoleh informasi lowongan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam dan program lingkungan bersih dan sehat; dan juga sebgai mediator yakni mempertemukan kelompok dampingan dan masyarakat dengan pihak-pihak uang dapat menjadi mitra pendukung usaha mereka, seperti perbankan, lembaga pemerintah maupun swasta, penggiat lingkungan, dan lain sebagainya.

1. Membuat WC Sehat Permanen

Keberadaan WC merupakan karakter dasar kepedualian seseorang terhadap lingkungan. Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan dapat dilihat dari kemampuan menjaga kebersihan MCK, dan yang paling urgen adalah WC yang sehat. Kondisi masyarakat dampingan saat ini di Desa Lalang Tanjung cukup memprihatinkan. Data monografi menyebutkan bahwa dari jumlah masyarakat 320 KK hanya 45 KK yang memiliki WC sehat dan permanen, 82 KK memiliki WC sederhana, dan sisanya hanya memiliki WC “cemplung”. Dari kondisi ini, maka pendampingan untuk peningkatan kesadaran peduli lingkungan penting dilakukan. Masyarakat yang memiliki WC “cemplung” diberikan modal fisik sebagai motivasi awal agar sumber daya yang dimiliki dapat diberdayakan. Sehingga dengan kegiatan ini, masyarakat semakin memiliki kesadaran yang tinggi tentang lingkungan.

Khusus masyarakat pengikut tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* diketahui bahwa, mereka yang memiliki WC permanen berjumlah 34 KK dari 49 KK. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* perlu mendapatkn pendampingan serius terkait dengan kesehatan lingkungan. Berikut tabel peningkatan kesadaran cinta lingkungan.

Tabel 6.5

Perkembangan Peningkatan Kesadaran Cinta Lingkungan

Kesadaran Sangat Rendah	Kesadaran Cukup	Kesadaran Sedang	Kesadaran Tinggi	Kesadaran Sangat Tinggi	Item Dampingan
0%	0%	0%	12%	88%	WC Sehat
0%	0%	0%	0%	100%	Penampungan Air
0%	0%	20%	52%	28%	Sanitasi
0%	0%	0%	10%	90%	Penghijauan

2. Membuat Penampungan Air Bersih

Tempat penampungan air bersih sangat dibutuhkan masyarakat Desa Lalang Tanjung. Kondisi alam yang “memaksa” mereka harus demikian. Masyarakat hanya mengandalkan air hujan untuk keperluan kebutuhan hidup seperti masak, minum, dan lainnya. Sehingga tangki air untuk menampung air hujan menjadi kebutuhan seluruh masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan, seluruh masyarakat memunyai tangki air sebagai wadah penyimpanan air hujan. Hal ini dilakukan sebagai persiapan menjelang musim kemarau tiba. Karena kondisi ini, air yang digunakan untuk mencuci adalah air parit dan hujan. Air parit sangat tergantung pada kondisi alam. Jika musim hujan air parit akan penuh tapi sebaliknya jika kemarau akan kering.

Sebagian masyarakat tarekat menggunakan air parit untuk mencuci pakaian padahal warnanya kecoklatan. Selain air parit masyarakat menggunakan air hujan. Air yang tersimpan di tangki dipertahankan untuk kebutuhan mencuci dan minum padahal air tersebut memiliki tingkat keasaman tinggi yang dapat merusak gigi.

Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan masyarakat memanfaatkan air perigi atau sumur. Caranya, mereka didorong untuk menyedot air sumur dan kemudian ditampung di tempat penampungan air semacam bak atau tangki.

3. Membuat Sanitasi Pembuangan Limbah Rumah Tangga

Bagi komunitas sufi, kebersihan menjadi perhatian utama dalam rangka mengamalkan ajaran Islam. Perhatian masyarakat terkait kebersihan menyangkut sanitasi lingkungan terutama penanganan limbah rumah tangga, yaitu sisa air cucian perkakas dapur. Tentang sanitasi limbah dapur kebiasaan masyarakat pengikut tarekat tidak membuat sanitasi dengan baik, sehingga air menggenang di sekitar rumah. Mereka membuang begitu saja air limbah di sekitar rumah tanpa ada penampungan khusus limbah. Biasanya pembuangan air limbah tersebut tidak jauh dari sumur atau perigi yang digunakan untuk air minum dan keperluan lainnya bagi sebagian jamaah.

Oleh karena sifat kontur tanah yang labil dan mudah menyerap, maka sangat mungkin air limbah mengalir dan meresap ke sumur atau perigi, sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat. Melihat fakta ini, tim pendamping melalui para penyuluh melakukan penyadaran kepada masyarakat yang kurang peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan. Dari data di lapangan diperoleh perubahan tingkat kesadaran sebagai berikut:

Tabel 6.6

Perkembangan Perubahan Tingkat Kesadaran Masyarakat tentang Sanitasi

Nama KK	Kondisi Sebelum Dampingan	Kondisi Sementara Saat Ini
Saniah	Dinamis	1. Berubah ke arah yang lebih
Sobrun	Dinamis	
Parilah	Dinamis	
Asiah	Dinamis	
Setro	Dinamis	
Imam	Dinamis	
Sawila	Dinamis	
Ahmad Zaki	Dinamis	
Hamdan	Dinamis	
Hamidah	Dinamis	
Kalimah	Dinamis	
Sailah	Dinamis	
Tasrip	Dinamis	

Yanti	Dinamis	<p>baik (menerima)</p> <p>2. Mengadopsi cara yang diajarkan melalui pelatihan dan penyuluhan</p> <p>3. Mau melakukan program yang telah diberikan</p> <p>4. Sadar dengan program peduli lingkungan</p>
Hamdi	Dinamis	
Sadiman	Dinamis	
Surijan	Dinamis	
Karim	Dinamis	
Mashudi	Dinamis	
Sohiron	Dinamis	
Suwarni	Dinamis	
Sudarman	Dinamis	
Noni	Dinamis	
Pariyah	Dinamis	
Abdul Halim	Dinamis	
Romlan	Dinamis	
Maryatun	Dinamis	
Warni	Dinamis	
HM. Nasir	Dinamis	
HM. Tauhid	Dinamis	

4. Menciptakan Lingkungan Hijau dan Asri

Lingkungan hijau dan asri merupakan dambaan setiap orang, termasuk bagi masyarakat Desa Lalang Tanjung yang mayoritas pengikut tarekat. Sesuatu yang hijau bukan berarti dipahami serba positif oleh komunitas sufi. Mereka menyadari tanaman sawit yang ditanam secara sembarangan seperti di halaman rumah dan pinggir jalan selain tidak produktif juga dapat mempersempit parit. Selain itu, lahan di sekitar sawit

juga lebih mudah mengering. Untuk mengatasi masalah itu, sawit ditebang dan diganti dengan tanaman yang kaya air seperti sagu atau paling tidak tanaman pohon pinang atau sejenis.

Lingkungan hijau merupakan bagian dari kondisi yang terus dipertahankan oleh komunitas sufi. Mengingat bahwa, lingkungan hijau membuat udara semakin bersih dan sehat yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunitas sufi terus menggalakkan lingkungan hijau terutama tanaman ramah lingkungan. Tanaman yang ditanam seperti sagu, pinang, nenas, dan lainnya. Lingkungan hijau yang selalu ditanami adalah sepanjang jalan yang menghubungkan antar kampung dan lingkungan tempat tinggal. Sehingga tampak asri dan sehat.

Penanaman penghijauan pinang di sepanjang jalan berdampak pada kondisi parit. Pinang dapat berfungsi sebagai pohon penguat dan penghambat longsornya parit dari banjir yang terjadi ketika musim hujan tiba. Parit sebagai aliran air yang bermuara ke laut dapat terpelihara dengan baik karena pohon pinang yang ditanam di sepanjang jalan. Akarnya yang serabut menjadi pengikat tanah sehingga tidak mudah longsor. Manfaat lainnya adalah bahwa buah pinang menjadi produk yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Sementara sawit yang ada di sepanjang jalan ditebang untuk menghindari

kekeringan di musim kemarau. Karena, sawit adalah salah satu tanaman yang paling banyak menyerap air.

D. Kegiatan Pengadaan Modal Fisik

Modal fisik merupakan “rangsangan” awal bagi masyarakat untuk menggali sumber daya masyarakat yang ada dan “terpendam”. Oleh karenanya perlu diberikan modal fisik untuk memotivasi masyarakat sehingga mau “berbuat” untuk dirinya dan orang lain.

Pemberian modal fisik menjadi penting karena kondisi masyarakat sufi yang memiliki keterbatasan modal dan juga relatif jauh dari pasar atau kota. Sehingga masyarakat memerlukan biaya ekstra dalam pengadaan modal fisik ini.

Berikut ini tabel yang menunjukkan bahwa modal fisik sangat dibutuhkan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat:

Tabel 6.7

Daftar Modal Fisik dan Manfaatnya bagi Komunitas Sufi

Jenis Modal Fisik	Manfaat	Ket
Tangki Air	Menampung air hujan dan parit	
Drum Biru	Menampung limbah rumah tangga dan BAB	
Paralon/Saluran Air	Menyalurkan air dan limbah	
WC	Tempat BAB	

Bibit tanaman	Penghijauan lingkungan	
---------------	------------------------	--

E. Kegiatan Pendampingan pada Komunitas Sufi

Dari seluruh proses pengabdian yang telah dilalui di awal, maka proses pendampingan merupakan tahapan paling akhir dari pengabdian masyarakat yang dilakukan. Kegiatan pengabdian adalah usaha untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan hasil penyuluhan, pelatihan dan sosialisasi tentang peningkatan kesadaran cinta lingkungan. Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan nyata tentang bagaimana menjadi pendamping bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran peduli lingkungan.

Pendampingan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran peduli lingkungan melalui program pola hidup bersih dengan menjaga lingkungan tempat tinggal bebas dari sampah dan kotoran lainnya, penerapan STBM, Stop BABS, menanamkan tanaman ramah lingkungan di sekitar rumah dan jalan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta program lainnya yang bersentuhan langsung bagi masyarakat.

Pendampingan dilakukan untuk memberikan motivasi agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terprogram dan kontinue sehingga tidak terkesan asal-asalan. Pendampingan juga sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat dalam menjalankan program pelestarian lingkungan sehingga

memiliki dampak langsung bagi kehidupan dan tingkat kesehatan masyarakat. Pendampingan juga sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah dan pihak swasta yang memiliki komitmen, tanggung jawab, dan kapasitas terhadap lingkungan yang baik dan sehat sehingga hidup manusia lebih berarti.

Kepedulian masyarakat Indonesia terutama masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap lingkungan walaupun masih nampak rendah masih namun sudah mulai menyadari pentingnya hidup bersih dan sehat serta pengelolaan lingkungan yang asri dan harmonis. Hal ini berdampak cukup signifikan pada kebersihan sarana dan prasarana umum termasuk di lingkungan tempat tinggal mereka sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih layak dan berkualitas. Melalui pendampingan kesadaran cinta lingkungan ini, masyarakat diberikan kesadaran awal melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan kemudian implementasi budaya dan etika kerja hingga proses pendampingan kegiatan penanaman penghijauan di lingkungan jalan raya dan perkarangan rumah.

Masalah lingkungan menjadi persoalan utama di desa-desa karena umumnya mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai karena tidak adanya tenaga pendamping baik dari pemerintah maupun swasta serta penggiat lingkungan.

Sehingga tidak jarang ditemukan banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, membuang hajat tidak pada tempatnya karena mereka hanya mengandalkan alam, menebang hutan, dan sebagainya. Fakta ini menjadi menarik bagi pendamping dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti untuk merencanakan program ini sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku terutama bagaimana mereka memandang alam dan lingkungan sebagai sahabat dalam kehidupan mereka.

Dari hasil pendampingan yang dilakukan pada desa ini diperoleh fakta bahwa masyarakat Desa Lalang Tanjung memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program cinta lingkungan seperti melestarikan budaya hidup bersih, lingkungan sehat dan penghijauan tanpa mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah sehingga dapat hidup layak dan berkualitas.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepedulian masyarakat Desa Lalang Tanjung Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap lingkungan walaupun masih nampak rendah namun sudah mulai menyadari pentingnya hidup bersih dan sehat serta pengelolaan lingkungan yang asri dan harmonis. Hal ini berdampak cukup signifikan pada kebersihan sarana dan prasarana umum termasuk di lingkungan tempat tinggal mereka sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih layak dan berkualitas.

Dari hasil pendampingan yang dilakukan pada desa ini diperoleh fakta bahwa masyarakat Desa Lalang Tanjung memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program peduli lingkungan seperti melestarikan budaya hidup bersih dan sehat. Melalui kegiatan pendampingan, masyarakat diberikan kesadaran awal melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan kemudian implementasi budaya dan etika kerja hingga proses pendampingan kegiatan penanaman penghijauan di lingkungan jalan dan rumah.

B. Rekomendasi

Masyarakat Islam tradisional di Kepulauan Meranti Provinsi Riau perlu mendapatkan program pendampingan lanjutan karena pendampingan. Peran semua pihak baik pemerintah maupun swasta sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, dan harmonis; Masyarakat tradisional Islam yang tergabung dalam komunitas sufi terutama pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tetap harus konsisten dan memiliki komitmen yang tinggi dalam memelihara lingkungan dengan kearifan sufistik yang dimiliki; Para akademis diharapkan juga ikut serta melakukan kegiatan praktis yang mampu mendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Aqqad, Abbas Mahmud, *Al-Falsafah al-Qur'aniyah: Kitab 'an Mabah)ith al-Falsafah al-Ruh)iyah wa al-Ijtima'iyah allati Waradat Maud)u'atuha fi Ayati al-Kitab al-Karim*. Qahirah: Dar al-Nahdah, 1947.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka*. BPS, 2012.
- Baldick, Julian, *Mystical Islam An Introduction to Sufism*, New York University Press: New York & London, 1989.
- Budisantoso, dkk., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pemerintah Provinsi Riau: Pekanbaru, 1986.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial*, Kencana: Bandung, 2003.
- Burchardt, Titus, *An Introductio to Sufi Doctrine*, terjemahan oleh D.M. Mathesos, Thorsones Pyblishers

- Limited: Wellingborough. Northamptonshire, 1976.
- Cresswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan. KIK UI. Jakarta: KIK Press, 2002.
- Connolly, Peter, *Approaches to the Study of Religion*, Cassel: London. 1999.
- Foltz, Richard, *Islam and Ecology*. Cambridge: Massachussetts, 2003.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Garna, Judistira K., *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1991.
- Hakim, Tatang Abd., dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- Hamidy, UU, *Melayu Riau*, Unri Press, Pekanbaru Riau, 1998.
- Hatini, Frans Mardi, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai-Nilai yang Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*, Mizan: Bandung, 2009.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. HarperCollins Publisher: New York, 1962.
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Milles, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press, 1992.

- Ihsan, Muhammad Soffa, Pada Sebuah Kearifan Lingkungan, dalam www.mataair.vom diakses 5 tanggal 27 Januari 2013, 2007.
- Ikhsan, Mustaspha Haji Nik, *Islam, Budaya Kerja, dan Pembangunan Masyarakat: Satu Kepahaman*, Institut Kepahaman Islam Malaysia: Kuala Lumpur, 1993.
- Luthfi, Attabik, *Salam Qur'an: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga*, Salamadani: Bandung, 2009.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Nasr*, Referensi: Ciputat, 2013.
- _____, *Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan: Fenomena dan Strategi Pengembangan*, Pekanbaru: Unri Press, 2008.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2009.
- Suhaimi, dkk., *Pengantar Studi Tamaddun Melayu*, Unri Press: Pekanbaru Riau, 2008.
- Syam, Nur, *Tarikat Petani: Fenomena Tarikat Syattariyah Lokal*, LKiS: Yogyakarta, 2013.
- Kementrian Lingkungan Hidup RI, *Petunjuk Pelaksanaan CSR Bidang Lingkungan*. Kemenlih RI: Jakarta, 2012.
- Kementrian Tenaga dan Transmigrasi RI, *Pedoman Pendamping TKS: Program Pendayagunaan Tenaga*

- Kerja Sarana 2013*. Kemenakertrans RI: Jakarta, 2013.
- Koentjaraningrat (red.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- LPP UIN Suska Riau, *Panduan Penelitian*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, 2008.
- Mangunwijaya, Fachruddin. M., dkk., *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Yayasan Obor: Jakarta, 2007.
- Mohammad, Ismail, *Budaya Kerja Aparatur Pemerintah*, Lembaga Administrasi Negara RI: Jakarta, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Murata, Sachiko, *The Toa of Islam: A Sourebook on Gender Relationship in Islamic Thourght*, State University of New York Press: New York, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Encounter Man and Nature*. London: george Allen and Unwin Ltd, 1968.
- _____, *Sufi Essays*, London: George Allen Unwin Ltd, 1972.
- _____, "Reflection on Methodology in the Islamic Sciences", *Hamdard Islamicus* 3 no. 3, 1980.
- _____, *Knowlegde and Sacred*. Edinburgh: . Edinburgh University Press, 1981.

- _____, *Man and Nature: The Spritual Cresis in Modern Man*. Unwin Paperbacks: London, 1998.
- _____, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*", New York: HarperCollins Publishers, 2004.
- _____, "Sprituality and Science: Convergence or Disvergence", *The Essenstial Sophia*, 2006.
- _____, " Islam and the problem of modern science", *Islam & Science* 8, no. 1, 2010.
- Otta, Yusno Abdullah, *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr*, Ciputat Timur: YPM, 2012.
- Ramly, Nadjamuddin, *Islam dan Ramah Lingkungan: Konsep dan Startegi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*. Grafindo Khazanah Ilmu: Jakarta, 2007.
- Sarji, A.H. Ahmad, *Penerangan Nilai dan Budaya Kerja Cemerlang dalam Pentadbiran Awam Malaysia*, Institut Tadbirani Awam Negara Malaysia: Kuala Lumpur, 1993.
- Siroj, Said Agil dalam Syaifuddin Amsir, dkk., (ed.), *Tingkatan Taqwa Melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dan Perspektif Islam)*, Kementrian Lingkungan Hidup RI dan PBNU: Jakarta, 2011.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press: Jakarta, 2003.
- Yudhawati, Ine, *Analisis Pengaruh Motivasi dan Integrasi Terhadap Kinerja Polisi Kehutanan di Deapartemen*

Kehutanan, Penelitian pada Program Pascasarjana
IPB: Bogor, 2007.

Zamroni, Pengantar Pengembangan Teori Sosial.
Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992.

JURNAL:

Anwari, Amirul Mukminin, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan "di Sekolah Adiwiyata Mandiri" dalam *Jurnal Ta'dib Vol. XIX, No. 02*, Edisi November 2014.

Aulia, Tia Oktaviani Sumarna Arya Hadi Dharmawan, "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta" dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 04, No. 03*, Desember 2010.

Harsono, Siswo, "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan" *Jurnal Vol. 32 No. 1- Januari 2008*.

Juniarta, Hagi Primadasa, dkk., "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur" dalam *Jurnal ECSOFiM Vol. 1 No. 1*, 2013.

Kresnawati, Novia, "Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo" dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora Vo. 1 No. 3*, September 2013.

Kurniawan, Boni, "Kearifan Lokal di Tengah Arus Pembangunan" dalam *Jurnal WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 2*, Desember 2012.

- Mulyana, Rachmat, "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan" dalam *Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2*, Desember 2009.
- Murad, Munjed M., "Title: Inner and Outer Nature: An Islamic Perspective on the Eniveronmental Crisis," *Islam & Science* 10, no. 2, 2012.
- Permana, Raden Cecep Eka, dkk., "Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy" dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1*, Juli 2011.
- Siswanto, "Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Karsa, Vol. XIV, No. 2*, Oktober 2008.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati" dalam *Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2*, Agustus 2004.
- Shaharir B. M.Z, "A New Paradigm of Sustainability", *Jurnal of Sustainable Development* 5, 1, 2012.
- Sulthoni, Muhammad, "Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pekalongan", *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No.1, Mei 2011.
- Suparmini, dkk., "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora Vo. 18 No. 1*, April 2013.
- Triyatna, Agus, "Tareqat Naqsabandiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan-Lingkungan Hidup

Dalam Wawasan Keagamaan)", *Fenomena* vo. 1. 2003.

Utina, Ramli, "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo" dalam *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*, 13-15 September 2012.

Zulkarnain, dkk., "Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)" dalam *Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Volume 1, Nomor 1*, Juli 2008.

Dewi, Winda Prima, "Perilaku Peduli Lingkungan Ditinjau dari Aspek Pemahaman Tentang Lingkungan" dalam *Jurnal Lingkungan Vol. 2 No.1*, Desember 2012.

<http://apmi.org/2013/01/11/peranan-pendamping-masyarakat/>

<http://hapmi.org/2013/01/11/peranan-pendamping-masyarakat/>

<https://riadjohani.files.wordpress.com/2012/01/1-konsep-pendampingan-masyarakat1.pdf>

<http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>

<http://ronowajah.wordpress.com/2007/06/21/budaya-kerja/>

Kesadaran Cinta Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	1 %
2	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1 %
3	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1 %
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
6	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1 %
7	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1 %
8	Submitted to Universitas Papua Student Paper	1 %
9	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1 %

10

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

1 %

11

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On